

SKRIPSI

**MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI
MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL
DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL
KOTA METRO**

Oleh:
KHOIRUMAN AZAM
NPM.1398711



Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/ 2018 M

**MENINGKATAN DAYA KRITIS SANTRI
MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL
DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL
KOTA METRO**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh:
KHOIRUMAN AZAM
NPM.1398711**

**Pembimbing I : Dr. Aguswan Kh. Umam MA
Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/ 2018 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1284301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI
FORUM BAHTSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN
DARUL A'MAL KOTA METRO

Sudah kami setuju dan dapat dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing I

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, 27 Desember 2017

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: iaim@iaimetro.ac.id Website: www.iaimetro.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul
Masail di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dalam seminar munaqsyah Fakultas Tarbiyah
IAIN Metro.

Pembimbing I

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, 27 Desember 2017
Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003

Ketua Jurusan,

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 197803142007101003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metroiniv.ac.id E-mail:
ialnmetro@metroiniv.ac.id

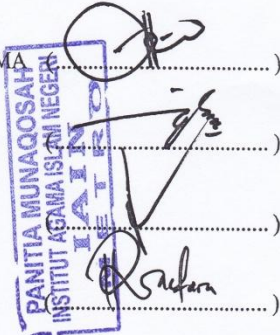
PENGESAHAN UJIAN

No. B-0464/1h.2B.1/D/PP.00.9/01/2018.

Skripsi dengan judul: MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO, disusun oleh: Khoiruman Azam, NPM: 1398711, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin /15 Januari 2018.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA.....)
Penguji I : Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.)
Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd.I.)
Sekretaris : Rika Dartiara, M.Pd)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Akla, M.Pd.
NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

**Oleh:
KHOIRUMAN AZAM**

Skripsi ini mengkaji tentang meningkatkan daya kritis santri melalui metode *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, (2) Untuk mengetahui kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro (2) Bagaimana kemampuan Ustadz dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data di dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua yaitu data primer (data utama) dan data sekunder. Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat menyangkut topik yang sedang diteliti. Sedangkan metode pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari persiapan-persiapan yang dilakukan oleh ustadz tersebut, dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* ini menuntut santri untuk mampu mengembangkan berfikir kritis dengan melalui berbagai tahapan yaitu: pembukaan, *tashowwur* masalah, penyampaian jawaban, kategori jawaban, perdebatan argumentatif, pencerahan refrensi dan perumusan jawaban, perumusan jawaban, *mauquf*, dan pengesahan. (2) Kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* ada beberapa proses yaitu: ustadz memberikan penghargaan kepada santri dalam bentuk *respect as person*, mengikutsertakan santri dalam pemenuhan perkembangan, berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan berpikir kritis untuk mengambil keputusan.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoiruman Azam
Npm : 1398711
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 21 Desember 2017

Yang menyatakan,



Khoiruman Azam
NPM.1398711

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِيَ الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,190. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. 191.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan kasih dan sayang kepada Penulis selama proses penyusunan Skripsi ini selesai. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang motivator dan penuntun umat Islam menuju arah yang terbaik di dunia maupun di akhirat. Skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Abdul Hamid dan Ibu Soliah yang senantiasa dengan tulus ikhlas memberi doa dan motivasi dalam meraih keberhasilan juga pengorbanan yang tidak ternilai.
2. Kakakku satu-satunya Ifham Hilmi yang telah mendukung langkahku.
3. Bapak Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA dan Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I yang telah membimbing dan mengarahkan Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Arafah Wal Haramain Lam-Teng yang telah memberikan motivasi.
5. Sahabat-sahabat terbaikku di Kampus IAIN Metro angkatan 2013 yang menjadi inspirasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Almamater kebanggan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

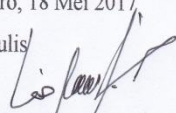
Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna memperoleh gelar Setrata Satu (S.Pd).

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro, Ibu Dr. H. Akla, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I Selaku Pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data. Ucapan terimakasih juga Penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, Penulis haturkan terimakasih kepada keluarga besar Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro yang telah memberikan izin untuk dijadikan tempat pelaksanaan penelitian bagi Penulis dalam menyusun skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya semoga penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, 18 Mei 2017

Penulis



KHOIRUMAN AZAM
NPM. 1398711

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ORISINILITAS PENELITIAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Daya kritis	10
1. Pengertian Daya Kritis	10
2. Tujuan Daya Kritis Santri.....	14
3. Langkah-langkah Meningkatkan Daya Kritis	14
4. Fungsi Berpikir Kritis bagi Siswa	17
B. Forum Bahtsul Masail	19
1. Pengertian Forum Bahtsul Masail	19
2. Tujuan Forum Bahtsul Masail	25
3. Kelebihan dan Kekurangan Forum Bahtsul Masail.....	28
4. Model Forum Bahtsul Masail	30
5. Pengambilan Keputusan	34
6. Langkah-langkah Forum Bahtsul Masail	35
7. Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam Forum <i>Bahtsul Masail</i>	38
8. Kitab-Kitab Referensi Forum Bahtsul Masail	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	46
B. Sumber Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	55
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	56
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	56
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	57
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	58
6. Keadaan Kiyai dan Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	59
7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
1. Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Forum <i>Bahtsul Masail</i> dalam meningkatkan Daya Kritis Santri	64
2. Kemampuan Ustadz dalam Mengelola Pembelajaran dalam Forum <i>Bahtsul Masail</i> dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri.....	85

C. Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

1. Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro	57
2. Foto Wawancara dengan Ustadz Mahfud Zain.....	142
3. Foto Wawancara dengan Ustadz Mahammad Zakaria Mahmudi	142
4. Foto Wawancara dengan Ustadz Ahmad Faizun	143
5. Foto Kegiatan Pelaksanaan Forum <i>Bahtsul Masail</i> Ketika Tim Perumus sedang Menjelaskan Permasalahan	144
6. Foto Kegiatan Pelaksanaan Forum <i>Bahtsul Masail</i> Ketika <i>Musyawirin</i> sedang Menyampaikan Argumen terkait Permasalahan yang dikaji.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Surat Izin Prasurvey

Surat Balasan Prasurvey

SK Bimbingan Skripsi

Surat Izin Research

Surat Tugas

Surat Balasan Research

Surat Bebas Jurusan PAI

Surat Keterangan Bebas Pustaka

Out line

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

Pedoman Dokumentasi

Pedoman Koding

Foto-foto Wawancara

Foto-foto Observasi

Denah Lokasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat didik dan harus didik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia. Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai *kholifah* Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Hal ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Di dalam UUSPN Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab¹

Untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan, maka diperlukan tempat berlangsungnya pendidikan seperti pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai '*training center*' yang otomatis menjadi '*cultural center*' Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²

¹Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang : 2008), h. 247

²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 40

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Masthu mendefinisikan pesanteren sebagai lembaga pendidikan tradisioanal Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya masalah keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. untuk mencapai tujuan itu maka pesantren harus memiliki metode yang efektif untuk mengajarkan kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.²

Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu seperti metode *Sorogan* dan *Wetonan (bandongan)*. Adapun kegiatan yang menunjang pembelajaran yang sudah berkembang pada saat ini dan sering digunakan pula untuk membahas masalah-masalah keagamaan yakni, Forum *Bahtsul Masail*.³

Dalam Forum *Bahtsul Masa'il* santri dituntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan ada di sekitar mereka serta mencoba merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya. Forum *Bahtsul Masail* ini sangat berperan penting dalam mengembangkan berpikir kritis santri dalam berdiskusi. Santri diharapkan dapat memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pembahasan tersebut, santri dituntut agar mampu beragumen dan memberikan pendapat

²Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intektual Pendidikan di Nusantara*, (Jakarta : KencanaPernada Media Group), h. 182

³*Ibid.* h. 165

dengan dasar pengetahuan yang sudah dimiliki beserta referensi-referensi yang telah dikaji, sehingga setelah mengikuti *Bahstul Masail* santri dapat berpikir kritis dalam mengkaji dan dapat menganalisis semua kajian atau informasi yang santri dapat.

Forum *Bahtsul Masail* memberikan peluang bagi para santri untuk mengembangkan daya kritis santri dengan saling bertukar ide dan gagasan atas hasil telaah materi yang diajarkan. Praktek pembelajaran yang demikian menjadikan suasana keilmuan terasa lebih mencair dari pada hanya sekedar santri mendengarkan materi ajar, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan argumen.

Dengan model dialog *interaktif* antar santri secara tidak langsung melatih daya kritisnya yang kelak akan menuai manfaat ketika dirinya hidup dan berbaaur di tengah masyarakat yang karakter berfikir, pengalaman, dan tingkat pengetahuannya sangat *heterogen*.

Pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, karena pondok pesantren ini dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan beberapa pendekatan dan yang *berorientasi* pada santri dengan masih digunakannya kegiatan Forum *Bahtsul Masail* sehingga kegiatan ini menjadi kurikulum wajib dan agenda rutin di Pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro, dalam Forum *Bahtsul Masail*, Pondok Pesantren Darul A'mal memang jarang menggunakan pembahasan metodologi (*manhaji*) atau pengalihan hukum (*istinbat al-ahkam*

as-syar'iiyyah) yang banyak di pelajari dalam kitab-kitab *ushul al- fiqh*, namun kitab *ushul al-fiqh* tetap diajarkan di Pondok ini dimana pada situasi tertentu para santri terkadang dituntut untuk mengaplikasikannya dalam penggalian hukum. Hal ini dilakukan agar para santri tidak serta merta mengambil keputusan hukum yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik (*tahsilu al-hashil*) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para Ulama' tempo dulu dalam merumuskan hukum. Sehingga keterputusan intelektual bisa dihindari dengan adanya forum-forum *Bahtsul Masail* semacam ini.

Forum ini sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. karena kegiatan Forum *Bahtsul Masail* ini terdapat interaksi-kritis antara santri dengan santri dan santri dengan ustadz. Seperti hasil *prasurvei* yang telah Penulis lakukan di Pondok Pesantren Darul A'mal pada Tanggal 18 Mei 2017 melalui wawancara yang Penulis lakukan dengan Ustradz Zakariya Mahmudi, beliau memberi penjelasan bahwasannya Pondok pesantren ini memasukan kegiatan Forum *Bahtsul Masail* ke dalam muatan kurikulum kepesantrenan, dan menurut pandangan beliau Forum *Bahtsul Masail* adalah sebagai pertemuan ilmiah, yang membahas masalah-masalah diniyah seperti ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Biasanya Forum *Bahtsul Masail* dilaksanakan di Pondok Pesantren yang berbasis *salafiiyyah*. Melihat proses pembelajaran ini, santri dituntut untuk memecahkan permasalahan dengan

alatnya masing-masing supaya dapat dijadikan hukum bagi kehidupan para santri. Forum ini juga dapat menumbuhkan kerjasama dalam kelompok sehingga tumbuh rasa kekeluargaan, mental dalam berbicara saat menyampaikan argumen dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis santri.

Namun menurut beliau ada beberapa kendala dalam kegiatan Forum *Bahtsul Masail* ini yang pertama butuh waktu yang cukup lama ketika *Musyawirin/* audien berbeda pendapat dalam memahami pengkajian kitab. *Kedua* ketika ada masalah yang tidak ada *ta'bir* atau dasar yang terdapat di dalam kitab klasik. *Ketiga* minimnya referensi kitab yang audien miliki dan *Keempat* masih ada beberapa santri yang pasif dalam berdiskusi dan hanya audien tertentu saja yang aktif dalam berdiskusi.⁴

Menurut pandangan Penulis pembelajaran melalui Forum *Bahtsul Masail* yang di laksanakan oleh Pondok Pesantren Darul A'mal perlu dikaji, dalam meningkatkan daya berfikir kritis santri. Atas dasar kenyataan tersebut di atas, maka Penulis akan menganalisis lebih jauh tentang bagaimana penerapan pembelajaran melalui Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul A'mal sebagai pengembangan kemampuan berpikir kritis santri. Hal-hal semacam inilah yang mendasari Penulisan mengangkat sebuah judul "*Meningkatan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro*".

⁴ Wawancara Ustradz Zakariya Mahmudi (Lurah Pondok Pesantren Darul A,mal) pada tanggal 18 Mei 2017

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, Penulis merumuskan beberapa masalah dalam bentuk sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro ?
2. Bagaimana kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.
- b. Untuk mengetahui kemampuan ustadz dalam proses pembelajaran dengan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

2. Manfaat Penelitian

Selain bertujuan seperti di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik pada aspek teoritis pendidikan, maupun pada aspek praktis.

a. Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk lembaga-lembaga pendidikan dalam aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahstul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di pondok pesantren Darul A'mal Kota Metro.

b. Aspek Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ustadz agar dapat memotivasi santri-santri untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahstul Masail*, sehingga Santri dapat mengikuti kegiatan ini, dan dapat memahami tentang keilmuan khususnya fiqih agar lebih luas dan mendalam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang terdahulu yang saya jadikan rujukan sebagai hasil penelitian yang menjadi relevansi dengan judul skripsi ini antara lain sebagai berikut :

Skripsi Pertama, yang ditulis oleh Nur Hidayatul Aula, jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul *Pembelajaran Fiqih dengan Metode Sorogan dalam Meningkatkan*

*Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas Awwal Madrasah Salafiyyah III Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.*⁵ Penulis ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan metode sorogan di kelas awal Madrasah Salafiyyah III berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari perencanaan dan proses pelaksanaan kegiatan. Dalam skripsi ini peneliti hanya memfokuskan penelitian pada metode *sorogan* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas Awwal Madrasah Salafiyyah III Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

Skripsi ke Dua yang ditulis oleh Musholin Dzul Jalali Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Dengan judul *Metode pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsul Masail Nahdlotul Ulama sebelum dan sesudah Munas Ulama Bandar Lampung Tahun 1992*. Penulis ini menyimpulkan bahwa dalam tradisi *Bahstul Masail* telah dikembangkan suatu paradigma pengambilan keputusan hukum, yakni antara pola penetapan hukum dalam krangka bermadzhab secara manhaji. Bermadzhab secara qouli mengandung pengertian sebagai upaya penggalian hukum melalui jalan mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi dalam lingkup madzhab tertentu.⁶

⁵ Nur Hidayatul Aula, "Pembelajaran Fiqih dengan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas Awwal Madrasah Salafiyyah III Al-Munawwir Komplek Qkrapyak Yogyakarta", dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/16074/> di unduh 03 mei 2017

⁶ Musholin Dzul Jalali Fajri, "Metode pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsul Masail Nahdlotul Ulama sebelum dan sesudah Munas Ulama Bandar Lampung Tahun 1992". Dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/16812/1/11370050_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf di unduh 03 mei 2017

Dari beberapa penelitian relevan di atas memang mempunyai kesamaan dalam pembelajarannya, namun dalam penelitian ini yang akan Penulis lakukan berfokus pada pelaksanaan pembelajaran khususnya dengan menggunakan Forum *Bahstul Masail* dan menjelaskan keberhasilan dari kegiatan ini dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesanteren Darul A'mal Kota Metro. yang meliputi: pelaksanaan dan hasil dengan mendeskripsikan tentang bagaimana santri mampu meningkatkan daya kritis ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahstul Masail* berlangsung. Sejauh yang Penulis ketahui ada kesamaan dalam penelitian yang membahas hal tersebut namun ada perbedaan dalam aspek pembelajarannya saja di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

BAB II

LANDASAN TRORI

A. Daya Kritis

1. Pengertian Daya Kritis

Manusia adalah makhluk yang berpikir. Manusia bukan hanya mempunyai kesadaran, dia mempunyai kesadaran untuk berpikir. Intelegensi manusia sangat bervariasi dan ada pula yang mempunyai tingkat yang tinggi seperti para genius.

“Berpikir kritis dalam Al-Qura’an berpikir adalah akal dengan berpikir, manusia memanfaatkan akalnya untuk memahami hakikat segala sesuatu. Hakikat segala sesuatu adalah kebenaran dan kebenaran yang sejati adalah Tuhan. Maka berpikir adalah awal perjalanan ibadah, yang tanpanya ibadah tak bernilai. Nabi Muhammad SAW, meletakkan akal pada tempat yang terhormat dan menjadikan akal sebagai salah satu alat untuk mengenal Tuhan”.¹

dalam Al-Qur’an surat Al-Imron ayat 190-191 Allah SWT berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

¹ M. Natsir *Capita Selecta*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 238

Artinya: Sesungguhnya-Nya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (191).

Kandungan surat di atas menjelaskan bahwasannya Allah SWT memperingatkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa yang diciptakan oleh Allah berupa langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam dan semua yang ada di langit dan di bumi semua mengandung tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang yang mau berpikir dan mempunyai akal yang sempurna. mereka memikirkan ciptaan Allah, mendalami dan merenungkan hikmah yang terkandung dalam ciptaan itu yang menandakan wujudnya pencipta yang Maha Agung dan Maha Kuasa.²

Dalam tulisannya Imam Ghazali tepatnya dalam buku *Al-Islam Al-Audha Al-Iqtishadiyah*, pada bab yang berjudul *Qimah Al-Aql Fi ad-Din* (nilai akal dalam pandangan agama) Imam Ghazali menulis:

“sesungguhnya kecerdasan, pikiran yang kritis, maupun sudut pandangan yang luas adalah unsur-unsur yang harus ada dalam rangka membentuk keimanan yang benar. Sebab keimanan adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat keyakinan di mana tidak ada lagi keraguan-keraguan yang tersisa di dalamnya. Bila pengetahuan yang jelas dan pemahaman yang matang ini tidak ada, maka keyakinan yang ada tidak lagi berada pada tempatnya”.³

²H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir jilid 2* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), h. 284

³Yusus Qardhawiy, *Syekh Muhammad Al-Ghazali yang saya Kenal: Setengah Abad Perjalanan Pemikiran Dan Gerakan Islam*, diterjemahkan oleh Surya Darma, Lc. Dari judul asli *Syeikh Al-Ghazali kamaa araftuhu: Rihlatu Nishi Qarnin*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 110

Al-Ghazali sangat menghormati akal, pikiran, dan logika. Al-Ghazali meletakkan akal yang kritis dan jernih sebagai syarat pertama yang harus dimiliki manusia. Hanya akal yang cerdaslah yang mampu menyingkap rahasia-rahasia alam semesta dan mengenal ayat-ayat Allah di berbagai tempat dan zaman. Seperti yang dijelaskan dalam hadist di bawah ini:

عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: كَيْفَ تَقْضِي؟
فَقَالَ: أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ:
فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ص؟ قَالَ:
أَجْتَهِدُ رَأْيِي. قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ. الترمذی
394 :2

Dari Mu'adz, bahwasanya Rasulullah SAW mengutus Mu'adz ke Yaman. Beliau SAW bersabda, Bagaimana kamu memutuskan perkara ?(Mu'adz menjawab), "Saya memutuskan dengan hukum yang ada di dalam kitab Allah Rasulullah SAW bersabda, Kalau tidak terdapat di dalam kitab Allah ? Mu'adz berkata, Saya akan memutuskan dengan sunnah Rasulullah Rasulullah SAW bersabda, Kalau tidak terdapat di dalam sunnah Rasulullah SAW ? .Mu'adz menjawab, Saya berijtihad dengan pendapatku Rasulullah SAW bersabda, Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah. [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 394]

Dari Hadist di atas dapat dipahami bahwa Hanya akal yang kritis dan cerdaslah yang mampu membedakan antara hak dan batil, dan mengenal mana hakikat wahyu dan mana kecenderungan hawa nafsu atau campur tangan hawa nafsu. Seperti ketika Imam Al-Ghazali berdebat terhadap penolakan paham *Trinitas*, dengan akal yang cerdas, Imam Ghazali membahas ajaran kristen tentang trinitas. Imam Ghazali menjelaskan bahwa paham ini bertentangan dengan aqidah tauhid karena

keberadaan tiga dalam satu adalah sesuatu Yang mustahil demikian pula sebaliknya.⁴

Dari penjelasan di atas Imam Ghazali memberikan contoh mengenai akan pentingnya akal, akal digunakan Imam Ghazali untuk mengkaji, menganalisis sebuah kajian untuk mencari kebenaran yang hakiki yang berlandaskan dengan syariat Islam.

“Lipman mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang memfasilitasi keputusan oleh karena didasarkan kepada kriteria yang nyata, yang substantif dalam konteks definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan sesuatu konsep normatif”.⁵

Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.⁶

Menurut Rober yang dikutip oleh Muhibin Syah, pada umumnya siswa yang berpikir kritis atau rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*)” dan “mengapa” (*why*).⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah suatu usaha yang aktif, sistematis, dan dapat mempertimbangkan

⁴ *Ibid.*, h. 113

⁵ Tilaar, H.A.R, *Pedagogik Kritis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 15

⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching dan Learning*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002), h. 185

⁷ MuhibinSyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003), h. 123

argumen dari berbagai sudut pandang untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

2. Tujuan Daya Kritis Santri

Tujuan daya kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam, pemahaman yang membuat peserta didik mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman yang mengungkapkan makna di balik suatu kejadian. Berpikir kritis memungkinkan santri atau siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari.⁸ Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-a'rof ayat 185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, dan kemungkina telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?

Penjelasan ayat di atas adalah agar manusia selalu berpikir terhadap ciptaan Allah baik yang di langit dan di bumi untuk menemukan pelajaran yang hakikatnya akan menemukan kebenaran yang hakiki

3. Langkah-langkah Meningkatkan Daya Kritis

Ada delapan langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya:

⁸ Eline B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, h. 185

- a. Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan, atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan? Ungkapkan dengan jelas.

Sebuah masalah atau isu mustahil bisa diteliti sebelum masalah atau isu tersebut digambarkan dengan jelas. Oleh karena itu, subjek yang akan diteliti harus dijelaskan dengan setepat-tepatnya. Mungkin subjek itu berupa isu. Isu adalah sebuah topik pelik yang dapat memunculkan perselisihan, kita berselisih mengenai isu. Tidak seperti isu, masalah tidak menyebabkan perselisihan pendapat. Kita sepakat bahwa masalah ada dan suatu solusi harus ditemukan. Pemecahan masalah adalah mencari tindakan terbaik yang harus diambil dan dianalisis.

- b. Apa sudut pandangnya?

Sudut pandang, sudut pribadi yang kita gunakan dalam memandang sesuatu, dan dapat membutakan kita dari kebenaran. Bahkan sudut pandang bisa mencemari pikiran sehingga kita dengan sadar menerima alasan yang buruk dan kesimpulan.

- c. Apa alasan yang diajukan?

Alasan bisa berupa penjelasan atas suatu kejadian, menegaskan sebuah ide umum, atau mengambil bentuk-bentuk yang lain. Tugas pemikir kritis adalah mengidentifikasi alasan dan bertanya apakah alasan-alasan yang dikemukakan masuk akal sesuai dengan kontekstualnya.

- d. Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat?

Asumsi adalah ide-ide yang kita terima apa adanya. Kita menganggap asumsi adalah sebagai kebenaran yang sudah terbukti, dan kita berharap

orang lain mau bergabung dengan kita untuk menerima kebenaran asumsi tersebut.

e. Apakah bahasanya jelas?

Pemikir kritis berusaha untuk memahami, dalam mencari makna, mereka sangat memperhatikan kata-kata. Khususnya dalam menyampaikan argumennya.

f. Apakah alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan?

Bukti adalah informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Kita mengajukan bukti khususnya untuk menjelaskan tuntutan, untuk memperkuat generalisasi, untuk membedakan pengetahuan dan keyakinan, untuk mendukung sebuah kesimpulan atau untuk membuktikan sebuah pendapat.

g. Kesimpulan apa yang ditawarkan?

Setelah mengumpulkan dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan sebuah proyek, atau memutuskan sebuah perkara, pemikir kritis mulai merumuskan kesimpulan yang tepat. Apabila lebih dari satu kesimpulan yang muncul, mereka dengan hati-hati mengakui alasan mereka, menganalisis kembali, dan mempertimbangkan keakuratan dan ketepatan bukti mereka. Dengan melakukan langkah ini mereka terbantu untuk menemukan kesimpulan yang paling baik. Pemikir kritis juga meneliti alasan, bukti, yang diberikan oleh orang lain untuk membenarkan kesimpulan mereka.

h. Apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?

Kesimpulan yang menyangkut persoalan pribadi maupun publik hampir selalu memiliki efek samping yang tidak diharapkan. Karena mudah sekali melupakan konsekuensi dari kesimpulan yang sudah diambil, maka penting untuk bertanya: “mengapa kesimpulan ini penting? efek apa yang akan ditimbulkan pada orang? Siapa yang akan peduli?” sebelum menerima sebuah kesimpulan, pemikir kritis berusaha memprediksi dan mengevaluasi semua efek samping yang akan timbul.⁹

Berdasarkan langkah-langkah di atas Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan daya kritis, siswa/santri dapat merumuskan masalah, menganalisis permasalahan, pengumpulan informasi, mengevaluasi asumsi dan informasi, menggunakan bahasa yang jelas dalam menyampaikan gagasan, menggunakan bukti yang meyakinkan, menarik kesimpulan serta dapat memprediksi implikasi dari kesimpulan yang diambil.

4. Fungsi Berpikir Kritis bagi Siswa

Fungsi Berpikir Kritis bagi Siswa di antaranya adalah:

- a. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect as person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan perkembangan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.

⁹Eline B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, h. 192

b. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka suatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan terhadap perkembangan dirinya sendiri (*self-direction*).¹⁰

c. Berpikir kritis untuk memecahkan masalah

Banyak pendapat para ahli tentang pengertian berfikir kritis. Secara umum berfikir kritis dapat didefinisikan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Dari definisi tersebut memiliki proses pemecahan masalah hanya dengan berkonsentrasi pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

Apa masalahnya?, Apa hasil yang saya cari?, Solusi apa saja yang mungkin dan apa alasan yang mendukungnya?, dan Apa kesimpulannya?

Berfikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran disemua mata pelajaran. Dalam pembelajaran kemampuan berfikir kritis akan sangat dibutuhkan dalam proses memahami konsep, menganalisa masalah dan menentukan solusi yang tepat dari sebuah permasalahan

d. Berpikir Kritis untuk Mengambil Keputusan

¹⁰Tilaar, H.A.R, *Pedagogik Kritis*, h. 17

Pemikir kritis secara sistematis menangani sekumpulan pertanyaan yang membantu mereka memecahkan masalah, membuat keputusan dan menyelesaikan isu, melibatkan pertimbangan moral dan pertimbangan praktis.¹¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai pentingnya berpikir kritis terhadap pendidikan adalah untuk Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan kedewasaan.

B. Forum *Bahtsul Masail*

1. Pengertian Forum *Bahtsul Masail*

pengertian *Bahtsul Masail* merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata, yaitu **بَحْثُ** yang berarti: pembahasan dan **مَسَائِلُ** bentuk jamak dari masalah yang berarti: masalah-masalah, dengan demikian *Bahtsul Masail* secara bahasa mempunyai arti pembahasan masalah-masalah.¹²

Forum *Bahtsul Masail* merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan *Jamiyyah Nahdlotul Ulama*, mulai tingkat ranting, MWC, cabang wilayah maupun pengurus besar *Nahdlotul Ulama* mempunyai agenda khusus untuk kegiatan *Bahtsul Masail* dalam

¹¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, h. 201

¹² Achmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. (Surabaya: PustakaProgresif, 2007), h. 80 dan 556

Jamiyyah nahdlotul Ulama, Bahtsul Masail merupakan forum tertinggi untuk memecahkan masalah berbagai masalah keagamaan.¹³

Forum ini merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah *diniyah*, seperti ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya dengan cara bermusyawarah. Sesuai dengan Firman Allah pada surat As-syura ayat: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Ayat di atas mengisyaratkan tentang musyawarah sebagai cara dalam mengambil keputusan bersama. Musyawarah dilakukan dengan cara melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan bidang yang dimusyawarahkan atau hasil yang akan dicapai melalui musyawarah tersebut, sebagaimana diisyaratkan melalui kata “*amruhum*” di atas. Selanjutnya, pada QS.As-syura/42:38, Allah memberikan pujian kepada mereka yang mematuhi perintah Allah, mendirikan shalat dan menjadikan musyawarah sebagai cara pengambilan keputusan.¹⁴

Bahtsul Masail merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan *Jam'iyah Nahdlotul Ulama* hampir seluruh Pondok Pesantren di Jawa, Madura, dan Sumatra, memasukan Forum *Bahtsul*

¹³ M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, h. 60

¹⁴ Abdus Salam, *Manajemen Insani dalam Pendidikan*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017), h. 78

Masail sebagai kegiatan rutinnya. *Bahtsul Masail* merupakan forum tertinggi untuk memecahkan berbagai masalah keagamaan.¹⁵

Secara historis Forum *Bahtsul Masail* telah ada sebelum adanya Organisasi NU, saat itu sudah ada tradisi diskusi dikalangan pesantren yang melibatkan kiyai dan santri yang hasilnya diterbitkan dalam bulletin LINO (*Lailatul Ijtima' Nahdotul Ulama*) dalam LINO, selain memuat hasil *Bahtsul Masail* juga menjadi ajang diskusi interaktif jarak jauh antara Ulama.

Secara segi histori maupun operasionalitas, *Bahtsul Masail* merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas, dikatakan dinamis sebab persoalan (*Masail*) yang digarap selalu mengikuti perkembangan (*Tren*) hukum di masyarakat. Demokratis karena dalam Forum *Bahtsul masail* tidak ada perbedaan antara kiyai, santri baik tua maupun muda, pendapat siapapun yang paling kuat itulah yang diambil di katakan berwawasan luas sebab dalam *Bahtsul Masail* tidak ada dominasi *madzhab* dan selalu sepakat dalam *khilaf*. Salah satu contoh yang menunjukan fenomena sepakat dalam *khilaf* ini adalah dalam hukum status bunga bank. Dalam memutuskan masalah krusial ini tidak pernah ada kesepakatan ada yang mengatakan *halal, haram dan syubhat*. Itu terjadi sampai Mukatamar NU tahun 1971 di Surabaya.¹⁶

¹⁵ M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri 2006), h. 60

¹⁶ Rais 'Am PBNU DR. KH. Sahal Mahfudh, *Ahkamul Fuqoha Fi Maqruroti mu'tamarot Nahdotul Ulama* (Surabaya: khalista 2011), h. vi

Forum ini dalam dua tingkatan, pertama diselenggarakan sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua *Muzakarah* yang dipimpin oleh Kiyai, di mana hasil *Bahtsul Masail* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar, biasanya dalam *Bahtsul Masail* ini berlangsung tanya jawab. Kelompok *Bahtsul Masail* ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan Kiyai.¹⁷

Bahtsul Masail adalah wahana santri yang mendapatkan amanat mulia untuk menjawab problematika umat dan masalah-masalah kekinian dengan rujukan referensi *al-kutub al-mu'tabarah* (fatwa-fatwa dan hasil kajian para ulama *salaf as-sholih* yang telah diakui), dengan mempertimbangkan *manhaj* atau *thariqoh al-istinbat* yang mereka pakai yang menghasilkan perbedaan rumusan hukum yang bisa dipertanggung jawabkan.¹⁸

Sedangkan menurut pendapat Ibnu Kaldun, diskusi di bidang masalah-masalah ilmiah membantu untuk memahami ilmu itu dan dalam kemampuan untuk menguraikannya. Beliau mengkritik jikalau murid hanya diam-daim dan tidak berbicara dalam hal-hal yang mereka ketahui dan beliau mengkritik pula cara-cara mereka yang menghafalkan ilmu lebih apayang dibutuhkan, seperti *Nadzom* yang berbunyi:

¹⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intektual Pendidikan di Nusantara*, h. 153

¹⁸Kodifikasi Angkatan santri 2009, *Kang Santri Menyikap Problematika Umat*, (KedirJawa Timur: Lirboyo Press Pondok Pesantren Lirboyo, 2009), h. xi

العلم بالفهم وبالذاكرة * والدرس والفكرة والمناظرة

“Ilmu adalah dengan pengertian dan mudzakaroh(bahtsul masail), dengan studi berpikir dan berdebat”.¹⁹

“Menurut Zarnouji menggunakan satu jam untuk berdebat dan berdiskusi lebih berfaidah bagi seorang siswa dari pada sebulan penuh menghafal dan mengulang-ulangi pelajaran, perhatian dalam sistem berdiskusi dan dengan sistem tanya jawab ternyata berpengaruh dan membekas dan cukup hidup dalam diri siswa di mana mereka berpartisipasi untuk memecahkan masalah, membiasakan berpikir secara baik, melatih pengucapan yang teratur, kemampuan untuk mengkritik, percaya pada diri sendiri dan kebebasan berpikir”.²⁰

Zarnouji menjelaskan bahwa santri harus melakukan *Bahtsul Masail* secara santun, terbuka, serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan. Al-Zarnouji meyakinkan bahwa Forum *Bahtsul Masail* lebih berhasil dari pada mengulang-ulang pelajaran secara personal²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwasannya Forum *Bahtsul Masail* merupakan forum yang membahas mengenai tata cara memecahkan problematika umat atau masalah-masalah agama seperti akidah, ibadah, sosial dan lain-lain, dengan rujukan refrensi

¹⁹ Mohd. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1987). h, 209

²⁰ Ibid.

²¹ Syeh Ibrohim Ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Mutaallim li Al-Zarnuji*, (indonesia: Dar Al-Ihya Al-Arabiyah), h. 23

al-kutub al-mu'tabarah (fatwa-fatwa dan hasil kajian para ulama *salaf as-sholih* yang telah diakui) forum ini bertujuan agar santri terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia.

2. Tujuan Forum *Bahtsul Masail*

Tradisi pengambilan keputusan hukum model *bahtsul masail* di lingkungan pondok pesantren dan di kalangan Nahdlatul Ulama mempunyai tujuan antara lain :

- a. Agar Pondok Pesantren dan NU memiliki pedoman dalam menetapkan hukum, sehingga semua keputusan di dalam *Bahtsul Masail* harus berpegang pada cara-cara yang telah ditetapkan di dalam sistem yang sudah disepakati.
- b. Dimaksukan untuk menghindari terjadinya *Maufuq* atau tertundanya suatu masalah karena tidak ada nash atau tidak ada *qoul* dalam kitab *Al-Mutabaroh*, atau tidak ada *aqwal* (pendapat), *a'fal* (prilaku) *tasharrut biqunal awwalun* (para perintis) NU. *Bahtsul Masail* juga dimaksudkan untuk menghindarkan munculnya jawaban terhadap berbagai persoalan tanpa pedoman yang benar.
- c. Sistem ini sekaligus memberikan penjelasan bahwa bermadzhab di lingkungan Nahdhatul Ulama dan Pondok Pesantren menggunakan pendekatan *qauli* (produk pemikiran) dan *manhaji* sehingga tidak mungkin terjadi kesulitan dalam merespon setiap persoalan yang

terjadi, baik yang menyangkut aspek *diniyah* maupun *ijtima'iyah*, aspek ekonomi, sosial, politik ataupun aspek-aspek lainnya.²²

- d. Sebagai tempat forum diskusi ilmiah. Dengan adanya diskusi dalam *majlis syawir* dan *Bahtsul Masail* dapat memberikan banyak hal yang penting, terutama bagi para santri. Dari diskusi ini para santri bisa menjadi tahu hal-hal yang sebelumnya mereka tidak mengerti atau sekedar tahu. Di dalam diskusi tersebut para santri juga bisa berbagi pendapat atau pengetahuan dengan para santri yang lainnya. Hal lain yang juga disukai dari diskusi melalui forum ini adalah kesetaraan posisi antara satu dengan yang lain, karena forum diskusi tidak mendewakan siapa pun yang berada disitu sebagai pembicara utama. Diskusi memberikan wadah bagi semua santri untuk memiliki peran yang sama pentingnya, tidak peduli dia memiliki kemampuan lebih ataupun berkemampuan sedang, lebih tua atau lebih muda, semuanya berhak untuk ikut serta berkontribusi di dalamnya. Selama peserta diskusifaham dan memiliki informasi tentang satu hal, maka dia berhak mengutarakan pendapat dan ilmu yang dia punya melalui forum diskusi yang diselenggarakan dalam *Bahtsul Masail* dan *Majlis Syawir* ini.²³

²² Mochamad Syaiban. “*Transplantasi Organ Tubuh Orang Muslim kepada Orang Non Muslim Menurut Hukum Islam (Studi Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama)*” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28986> di unduh pada tanggal 07 november 2017

²³ Muhammad Najmuddin, “*Metode Penalaran Hukum Islam dalam Bahtsul Masail dan Majlis Syawir di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Jetis Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Serta Relevansinya di Indonesia*”. dalam <http://erepository.perpus.iain Salatiga.ac.id> di unduh pada 07 November 2017

Dengan demikian, pesantren yang selama ini dianggap melestarikan tradisi *feodalistik* dan *otoriter* justru merupakan perintis dalam berkembangnya tradisi dialog yang setara dan demokratis melalui *Bahtsul Masail*. Kalangan pesantren justru merupakan komunitas yang telah terbiasa dengan perbedaan pendapat dan yang lebih penting-menyelesaikan segala perbedaan pendapat dengan cara-cara dialog yang damai dan demokratis, bukan dengan kekerasan apalagi sampai menutup rumah ibadah umat lain yang berbeda agama dan aliran dan Sebagai tempat forum diskusi ilmiah. Dengan adanya diskusi dalam *Majlis Syawir* dan *Bahtsul Masail* dapat memberikan banyak hal yang penting, terutama bagi para santri. Dari diskusi ini para santri bisa menjadi tahu hal-hal yang sebelumnya mereka tidak mengerti atau sekedar tahu.

3. Kelebihan dan Kekurangan Forum *Bahtsul Masail*

Tradisi pengambilan keputusan hukum model *Bahtsul Masail* di lingkungan pondok pesantren dan kalangan Nahdlatul Ulama mempunyai kelebihan dan kekurangan di antaranya :

a. Kelebihan Forum *Bahtsul Masail*

1. Terbentuknya santri yang berfikir kritis dan ilmiah
 2. Mendorong Santri mengekspresikan pendapatnya
 3. Mendorong santri mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
-

4. Mengambil satu alternatif jawaban\beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama
5. Membiasakan santri suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri
6. Memberikan bersikap toleran, demokrat, kritis, dan berpikir sistematis kepada santri.²⁴

b. Kekurangan Forum *Bahtsul Masail*

1. Seorang tokoh NU sekaligus pelaku *Bahtsul Masail* KH. Said Aqiel Al Munawwar, menilai selama ini ada persoalan serius yang belum tergarap oleh pengurus NU terkait dengan sosialisasi hasil keputusan LBM. Ia mengatakan bahwa hasil-hasil keputusan Lajnah Bahtsul Masail itu kurang disosialisasikan, sehingga banyak warga NU bahkan sebagian kyainya sendiri tidak mengetahui bagaimana hukumnya suatu masalah menurut (*Lajnah Bahtsul Masail*) NU. Penilaian yang tidak jauh berbeda disampaikan juga oleh sekelompok santri pondok pesantren yang juga aktif dalam kegiatan *Bahtsul Masail*. Mereka mengatakan bahwa keputusan *Bahtsul Masail* pada tingkat pesantren biasanya hanya diketahui oleh mereka yang aktif mengikuti kegiatan *Bahtsul Masail*, sementara itu para santri yang lain tidak banyak mengetahui. Jika demikian halnya, maka kerja keras PBNU menyelenggarakan

²⁴Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khofifah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditm, 2009), h. 58

Bahtsul Masail hanya akan menghambur-hamburkan energi, waktu, biaya dan tenaga, tanpa hasil yang jelas.

2. Berdasarkan pengamatan penulis, hasil-hasil LBM belum banyak *terdistribusi* kepada masyarakat NU, bahkan kepada komunitas pesantren sekalipun hasil-hasil tersebut belum banyak diketahui.
3. Kelemahan komitmen dan kesadaran untuk mensosialisasikan dan melelukannya secara baik hasil putusan bahtsul masail itu. sebagai akibatnya banyak keputusan-keputusan tersebut tidak dipahami secara umum dan tidak memiliki dampak di dalam masyarakat maupun pengaruh terhadap kebijaksanaan pemerintah ²⁵

4. Model *Bahtsul Masail*

Model sistem *Bahtsul Masail* coraknya beragam, secara garis besar dikalangan *Nahdliyin* terdapat tiga macam model *Bahtsul Masail*:

- a. *Bahtsul Masail* model pesantren yang lebih menonjolkan semangat *I'tradl*, yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandasan al-kutub. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh tim perumus.
- b. *Bahtsul Masail* model Nahdlotul Ulama, dalam hal ini lebih menonjolkan *I'tidladl* yaitu penampungan aspirasi jawaban sebanyak mungkin. Untuk materi dan redaksi rumusan diserahkan pada tim

²⁵ Ahmad Munjin Nasih, "Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam:Telaah Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional" dalam *Al-Qanun*:Vol. 12, No. 1, Juni 2009

perumus. Peserta hanya diberikan hak menyampaikan masukan-masukan seperlunya.

- c. *Bahtsul Masail* kontemporer yaitu *Bahtsul Masail* yang dimodifikasi di mana sebagian peserta yang dianggap mampu diminta menuangkan rumusan jawaban berikut sumber pengambilan keputusan dalam bentuk makalah. *Bahtsul Masail* seperti ini kurang diminati oleh kalangan pesantren, karena kesempatan untuk memberikan tanggapan dan sanggahan lebih mendalam dan sangat terbatas.²⁶

Berdasarkan beberapa model di atas, yang digunakan dalam pembelajaran adalah *Bahtsul masail* model pesantren karena model ini menekankan kepada perdebatan *argumentatif* dengan berlandasan *al-kutub*. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh tim perumus.

Adapun komponen-komponen dan tugas dalam *Bahsul Masail* harus ada yang menjadi standar di pesantren-pesantren di antaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

- a. *Bahtsul masail* dibuka dan ditutup oleh panitia
- b. *Bahtsul masail* dipimpin oleh moderator dalam pengawasan tim perumus dan *Mushohih*

²⁶ M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, h. 60

- c. Mendatangkan berbagai narasumber dari berbagai ahli sesuai dengan materi pembahasan. Bila itu perlu untuk membahas *Autopsi Mayat*, harus mendatangkan dokter ahli bedah, dan sebagainya

2. Tugas dan larangan moderator

a. Tugas moderator di antaranya sebagai berikut:

1. Memimpin, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
2. Memberi izin, dan menerima usul dan pendapat *musyawirin*
3. Meminta narasumber untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah sesuai permintaan peserta.
4. Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
5. Meminta kepada penjawab untuk membacakan *ta'bir* dan menerangkan kesimpulannya.
6. Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi pendapat lain dengan mencari kelemahan *ta'birnya*.
7. Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari pembicaraan.
8. Mengetuk tiga kali bila masalah dianggap selesai dan memohon kepada *Mushohih* untuk memimpin pembacaan *Al-Fatihah* bersama. Sebagai simbol pengesahan.
9. Dalam keadaan *darurot* moderator dapat menunjuk salah satu peserta untuk menggantikannya.

b. Larangan Moderator di antaranya:

1. Ikut berpendapat dalam forum diskusi.
2. Memihak atau tidak obyektif.

3. Mengintimidasi peserta musyawirin.

3. Tugas dan Larangan Tim Perumus

a. Tugas Tim Perumus di antaranya:

1. Mengikuti jalannya acara *Bahtsul masail*.
2. Meneliti *ta'bir* yang masuk sesuai permasalahan yang dibahas.
3. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
4. Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir* pendukung.

b. Larangan Tim Perumus di antaranya:

1. Memaksakan jawaban tanpa ada *ta'bir* dari peserta.
2. Berbicara sebelum ditunjuk moderator.
3. Berbicara diluar materi pemhasan.
4. Mengganggu konsentrasi peserta, seperti bersikap emosional.
5. Pulang sebelum waktunya tanpa seizin dengan moderator.

4. Tugas dan larangan tim *mushohih*.

a. Tugas tim *Mushohih* di antaranya:

1. mengikuti jalannya acara *bahtsul masail* memberikan penghargaan dan nasehat kepada peserta dan tim perumus.
2. Mempertimbangkan dan memberikan *mentasheh* keputusan *Bahtsul Masail* dengan membaca Surat Al-Fatihah.

b. Larangan bagi tim *Mushohih* di antaranya:

1. Membaca Surat Al-Fatihah sebelum adanya keputusan.
2. Pulang sebelum waktunya terkecuali ada *udzur*.
3. Kewajiban dan larangan peserta

5. Tugas dan Larangan Peserta

a. Tugas bagi peserta di antaranya:

1. Menempati tempat yang tersedia.
2. Menjawab masalah dan menyampaikan *ta'birnya*.
3. Berbicara setelah diberikan kesempatan oleh moderator.
4. Menyampaikan teks atau *ta'birnya* kepada tim perumus.
5. Menghormati dan menghargai peserta lainnya.

b. Larangan bagi peserta di antaranya:

1. keluar dari Forum *Bahtsul Masail* tanpa seizin moderator.
2. Membuat gaduh dalam, Forum *Bahtsul Masail*.
3. Berselisih pendapat dengan teman *sedelegasi*.
4. Berbicara tanpa melalui moderator.

c. Hak suara bagi peserta di antaranya:

1. Peserta dapat menolak pendapat atau jawaban peserta lain dengan melalui moderator.
2. Peserta berhak mengajukan usulan, tanggapan, dan sangkalan melalui moderator.
3. Peserta berhak memberikan koreksi terhadap rumusan perumus.

Komponen-komponen seperti di atas dilakukan ketika *Bahtsul Masail* dilakukan santri di tingkat pondok pesantren dan dikalangan Nahdlotul Ulama Sekalipun Sebagai upaya standarisasi atau pedoman dasar, tahapan-tahapan di atas dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan *Bahtsul Masail*.

5. Pengambilan Keputusan

Adapun pengambilan keputusan dalam *Bahtsul Masail* mempunyai beberapa peraturan di antaranya adalah:

- a. Jawaban masalah dianggap putus dan sah apabila mendapatkan persetujuan *Musyawirin*, perumus dan *Mushohih* dengan cara *mufakat*.
- b. Masalah dianggap *maufuq* apabila dalam waktu satu jam tidak bisa diselesaikan dan semua *musyawirin* dan perumus, serta *Mushohih* tidak berkenan melanjutkan.
- c. Apabila ada pendapat yang bertentangan, maka diserahkan pada kebijaksanaan moderator izin perumus dan *Mushohih*.
- d. Segala keputusan yang sudah sah dan tidak bisa diganggu gugat.²⁷

6. Langkah-langkah Forum *Bahtsul Masail*

Berbagai macam Forum *Bahtsul Masail* sesuai dengan model-model *Bahtsul Masail*. Untuk kalangan pesantren biasanya ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam *Bahtsul Masail*:

- a. Pembukaan dan *Mukaddimah*

Dalam sesi ini, moderator harus pandai-pandai mencuri perhatian musyawirin. Tugas utamanya adalah menggambarkan permasalahan dengan sedikit mendramatisir atau menjelaskan pentingnya permasalahan tersebut dibahas di era sekarang.

²⁷ M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri 2006), h. 61

b. *Tashowwur Masalah*

Sesi ini adalah sesi tentang penjelasan secara detail, masalah yang dipertanyakan yang bertugas adalah *Sail* (penanya) jika ada, jika tidak maka menjadi tugas moderator untuk menjelaskannya. Target utama sesi ini menapatkan pemahaman yang utuh tentang soal sehingga ada kesatuan pemahaman masalah di antara para *Musyawirin* (orang yang mengikuti diskusi) dan *Sail* (penanya). Jika sangat diperlukan, dapat didatangkan tim ahli, semisal masalah yang dibahas adalah masalah operasi cesar. Sangat dianjurkan untuk mendatangkan tim ahli serta beberapa pelaku cesar yang motivasi pelakunya berbeda-beda, dengan maksud agar mengetahui manfaat dan mafsadat dari kasus tersebut.

c. *Penyampain Jawaban (Itidlodl)*

Sesi ini adalah sesi penampungan jawaban dan *ibarah*, jika kelompok peserta terlalu banyak, mungkin tidak semua peserta diberi kesempatan untuk menjawab. Hanya saja ditentukan kesamaan jawaban di antara para *Musyawirin* sehingga moderator bisa mengelompokkan jawaban.

d. *Kategori Jawaban*

Setelah *ibarah* dan jawaban terkumpul, maka moderator harus mengelompokkan jawaban-jawaban yang ada. Lalu menyampaikan kategorisasi atau pengelompokan jawaban yang ada dan disampaikan pada seluruh *Musyawirin* agar *Musyawirin* tahu tentang perkembangan jawaban-jawaban yang ada. Diupayakan jawaban-jawaban yang ada

dikesankan bertentangan antara dua kelompok atau lebih agar pada sesi selanjutnya tercipta pembelajaran yang aktif.

e. Perdebatan Argumentatif (*I'tirlodl*)

Sesi ini adalah sesi *Musyawirin* saling menguatkan pendapatnya masing-masing. Selain ini moderator harus mengetahui kelompok mana yang lebih dominan memberikan argumen yang disertai dasar yang kuat. Sebelum berakhir, moderator harus merumuskan atau menyimpulkan baik jawaban bertentangan, jawaban *tafshil*. Lalu disampaikan pada *Musyawirin* apakah *Musyawirin* setuju dengan kesimpulan moderator dan apakah *Musyawirin* setuju jika pencerahan tim perumus. Semua keputusan harus berdasarkan musyawarah.

f. Pencerahan Refrensi dan Perumusan Jawaban

Pada sesi ini tim perumus memberikan kritik terhadap *ibarot-ibarot*, jawaban-jawaban dan poin-poin yang telah dibahas serta memberikan masukan-masukan tentang masalah yang dibahas. Selanjutnya memberikan jalan tengah jika terjadi perselisihan pendapat. Atau perumus memberika usulan rumusan baru yang didasarkan pada *ibarot-ibarot* dan pendapat *Musyawirin*. Untuk selanjutnya diserahkan pada moderator agar disetujui atau dilakukan pembahasan selanjutnya.

g. Perumusan jawaban dan *mauquf*

Jika sudah kesepakatan *Musyawirin* atau masukan tim perumus. Maka moderator mempertegas rumusan agar disetujui oleh tim perumus.

Artinya rumusan dan keputusan apapun harus didasarkan atas musyawarah *mufakat* seluruh yang hadir.

h. Pengesahan

Jawaban masalah dianggap sah apabila mendapatkan persetujuan *Musyawirin*, perumus dan *Mushohih* dengan cara mufakat. Artinya setelah melalui proses diskusi panjang, termasuk masalah dirumuskan jawabannya oleh tim perumus, maka moderator meminta kepada *Mushohih* untuk mengesahkan rumusan jawaban. Biasanya, *Mushohih* mengajak peserta *Bahtsul Masail* untuk membaca surat *Al-Fatihah* sebagai tanda pengesahan jawaban.²⁸

Langkah-langkah seperti di atas dilakukan ketika *Bahtsul Masail* dilakukan santri di tingkat Pondok Pesantren. Sekalipun telah dirumuskan beberapa tahapan *Bahtsul Masail* seperti di atas, namun tentunya tahapan-tahapan itu biasanya juga akan sedikit berubah ketika permasalahan yang dibahas tergolong sangat mudah atau sangat sulit ditemukan jawabannya. Sebagai upaya *standarisasi* atau pedoman dasar, tahapan-tahapan di atas dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan *Bahtsul Masail*.

7. Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam *Bahtsul Masail*

a. Ketentuan Umum

- a. Kitab adalah *Al-Kutubul Mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab tentang ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (rumusan Muktamar NU ke XXVII).

²⁸ *Ibid*, h. 61

- b. *Bermadzhah* secara *qouli* adalah mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi dalam lingkup *madzhah* tertentu
- c. *Bermadzhah* secara *Manhaji* adalah *bermadzhah* dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh Imam *Madzhah*
- d. *Berinstinbath* adalah mengeluarkan hukum *Syara'* dari dalilnya dengan *qowa'id ushulufiyyah* dan *qowa'id fiqhiyyah*
- e. *Quoli* adalah pendapat Imam *madzhah*
- f. *Wajah* adalah pendapat Ulama *madzhah*
- g. *Taqrir jama'i* adalah upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu diantara beberapa *qoul/ wajah*.
- h. *Ilhaqul masail bi nazha'iriha* adalah menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab (menyamakan pendapat yang sudah jadi) .
- i. Usulan masalah adalah permintaan untuk membahas sesuatu kasus/masalah, baik hanya berupa “judul” masalah maupun telah disertai dengan pokok-pokok pikiran atau pula hasil pembahasan awal dengan maksud dimintakan tanggapan.
- j. Pengesahn adalah pengesahan hasil suatu *Bahtsul Masail* oleh para *Al-im Ulama NU atau Muktamar NU*.²⁹

²⁹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur: KH. Abdurrahman Navis, Faris Khoirul Anam, Ahmad Montaha, Fatkhul Chodir, M. Idrus Ramli, M. Ma;ruf Khozin, Yusuf Suharto dan MZ. Muhaimin, *Khasanah Aswajah memahami, mengamalkan, dan mengdakwaahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNNU 2016), h. 204

b. Sistem Pengambilan Keputusan Hukum

a) Kerangka Analisis Masalah

Terutama dalam memecahkan masalah sosial *Bahtsul Masail* hendaknya mempergunakan kerangka pembahasan masalah (yang sekaligus tercermon dalam hasil keputusan) antara lain sebagai berikut:

1. Analisa Masalah (sebab mengapa terjadi kasus) ditinjau dari berbagai faktor antara: ekonomi, politik, budaya, sosial dan lainnya.
2. Analisa Dampak (dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh suatu kasus yang sedang dicari hukumnya) ditinjau dari berbagai aspek, antara lain: sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik dan lain-lainnya.
3. Analisa Hukum (keputusan *Bahtsul Masail* tentang suatu kasus setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya disegala bidang), disamping mempertimbangkan hukum Islam, keputusan ini juga memperhatikan hukum *yuridis formal*/putusan fiqih, keputusan ini juga memperhatikan pertimbangan Islam dan hukum positif.
 - 1) Status hukum (*al-hakam al-khamsah*/ sah atau tidak)
 - 2) Dasar dari ajaran *ahlisunnah wal jamaah*

3) Hukum positif.³⁰

b) Kerangka analisis tindakan

Kerangka analisis tindakan, peran pengawasan *efektivitas* hasil *Bahtsul Masail* (apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi dari *Bahtsul Masail*, siapa yang akan melakukan, bagaimana, kapan, dan dimana hal itu hendak dilakukan serta bagaimana cara sosialisasi mekanisme pemantapan agar semua berjalan sesuai dengan keputusan). Maka perlu memperhatikan aspek-aspek berikut ini:

1. Aspek politik: berusaha agar *Bahtsul Masail* dapat dijadikan sebagai sarana mempengaruhi kebijakan pemerintah.
2. Aspek budaya: berusaha membangkitkan pengertian dan kesadaran masyarakat terhadap hasil-hasil *Bahtsul Masail* melalui berbagai media massa dan forum seperti *Majlis ta'lim* dan sebagainya.
3. Aspek ekonomi: meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Aspek sosial upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, lingkungan hidup dan sebagainya.³¹

c) Prosedur Penjawaban Masalah

Keputusan *Bahtsul Masail* dibuat dalam kerangka *bermadzhab* kepada salah satu *madzhab* kepada salah satu *madzhab* empat yang disepakati dan mengutamakan *bermadzhab* secara *qouli*, oleh karena

³⁰ *Ibid*, h. 206

³¹ Rais 'Am PBNU DR. KH. Sahal Mahfudh, *Ahkamul* (Surabaya: khalista, 2011), h. 848

itu, prosedur penjawaban masalah-masalah disusun dalam urutan sebagai berikut:

1. Apabila Kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *ibarat kitab* dan di sana hanya terdapt satu *qoul* maka pakailah *qoul* sebagaimana diterangkan dalam *ibarat* tersebut
2. Dalam Masalah ketika jawaban bisa dicukupi oleh *ibarat kitab* dan di sana terdapat lebih dari satu *qoul* maka dilakukan *taqrir jama'i* untuk memilih satu *qoul*.
3. Jika Tidak ada satu *qoul* yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan *ilhaqul masail bi nazha'iriha* secara *jama'i* dengan prosedur bermadzhab secara *manhaji* oleh para ahlinya.
4. Jika Tidak ada satu *qoul* sama sekali dan tidak memungkinkan untuk *ilhaq*, maka bisa dilakukan *istinbath, jama'i* dengan prosedur bermadzhab secara *manhaji* oleh para ahlinya.³²

c. Hiraki dan Sifat Keputusan *Bahtsul Masail*

Hiraki dan sifat keputusan yang ada di dalam *bahtsul masail* di antaranya sebagai berikut:

1. Seluruh keputusan *Bahtsul Masail* di lingkungan NU dan pondok pesantren yang diambil dengan prosedur yang telah disepakati dalam keputusan ini, baik diselenggarakan dalam stuktur organisasi maupun di luarnya mempunyai kedudukan yang sederajat dan tidak saling membatalkan .

³² KH. Abdurrahman Navis, *Khasanah Aswajah* (Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNNU, 2016), h. 204

2. Suatu hasil keputusan *Bahtsul Masail* dianggap mempunyai kekuatan daya ikat lebih tinggi setelah disahkan oleh pengurus besar *suriyyah NU* tanpa harus menunggu munas *Alim Ulama* maupun *Muktamar*
3. Sifat keputusan *bahtsul masail* tingkat *munas* dan *Muktamar* adalah:
 - a) Mengesahkan rancangan keputusan yang telah dipersiapkan sebelumnya
 - b) Diperuntukan bagi keputusan yang dinilai akan mempunyai dampak yang luas dalam segala bidang.³³

d. Petunjuk Pelaksanaan

1. Prosedur Pemilihan *Qoul*
 - a. Ketika dijumpai beberapa *qoul* atau *wajah* dalam satu masalah yang sama, maka dilakukan usaha memilih salah satu pendapat.
 - b. Pemilihan salah satu pendapat dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Mengambil pendapat yang paling *maslahat* dan yang lebih kuat
 - 2) Sedapat mungkin dengan melaksanakan ketentuan muktamar NU ke I, bahwa perbedaan pendapat diselesaikan dengan memilih di antaranya sebagai berikut:
 - a) Pendapat yang disepakati oleh Asy-Sykhani (Al-Nawawi dan Rafi'i).
 - b) Pendapat yang dipregang oleh Al-Nawawi saja.

³³ *Ibid*, h. 205

- c) Pendapat yang dipegang oleh Rafi'i saja.
- d) Pendapat yang di dukung oleh mayoritas Ulama.
- e) Pendapat Ulama yang terpandai.
- f) Pendapat Ulama yang paling *wara'*.

2. Prosedur *Ilhaq*

Ketika masalah atau kasus yang belum terpecahkan dalam kitab, maka masalah atau kasus tersebut diselesaikan dengan prosedur *ilhaqul-masail bi nazha'iriha* secara *jama'i*.

3. Prosedur *Instinbath*

Ketika tidak ,memungkin dilakukan *ilhaq* karena adanya *mulhaq bih* dan *wajhul ilhaq* sama sekali di dalam kitab, maka dilakukan *instinbat* secara *jam'i*.³⁴

8. Kitab-kitab Refrensi *Bahtsul Masail*

Pada dasarnya tidak ada pembatasan kuantitas mengenai kitab-kitab yang di pakai acuan di dalam Bahtsul Masail. Kitab apa saja boleh dipakai, asalkan tidak keluar dari *faham Ahlu Sunnah wal Jamaah ala Thoriqoti Nahdlatil Ulama*. Dalam bidah fiqih, Nahdlatul Ulama' memakai pegangan *al-Madzahibul al-Arba'ah* :

- a. Madzhab Syafi'I
- b. Madzhab Maliki
- c. Madzhab Hanafi
- d. Madzhab Hanbali

³⁴ *Ibid*,

Dengan demikian, *Bahtsul Masail* yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama ataupun pesantren-pesantren yang berbasis Nahdlatul Ulama, tidak pernah keluar dari kitab-kitab *fiqih al-Madzahibul al-Arba'ah*.

Untuk pendapat-pendapat di luar madzhab empat, meskipun merupakan madzhab *Mu'tabar* seperti ad-Dzohiri, Sofyan as-Tsauri, Ibnu Uyainah dan lain sebagainya, biasanya hanya sekedar dijadikan wacana saja dan tidak sampai dijadikan acuan untuk bahan keputusan.

Kemudian dalam bidang Aqidah atau Tauhid, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Abu Manshur al-Maturidy dan Abu Hasan al-Asy'ary. Sedangkan dalam bidang Tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti aliran Tasawuf Abu Qosim Junaid al-Baghdadi dan al-Ghozali. Aliran Tasawuf ini dengan segala bentuknya sangat terikat oleh penerapan syari'at secara ketat. Untuk kitab-kitab *Ashriyah* (modern) yang belum teruji validitasnya sebaiknya tidak dipakai rujukan, kecuali sumber kutipannya dicantumkan dengan jelas atau diperkuat oleh *ta'bir-ta'bir* lain dari kitab-kitab yang *Mu'tabaroh*.³⁵

Dari penjelasan di atas bahawasanya yang menjadi *refrensi* atau dasar yang tidak keluar dari faham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dalam empat *madzhab* fikih berpedoman pada sumber utama yaitu: Al-Quran, Hadist, *Ijma*, dan *Qiyas*.

³⁵ M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, h. 65

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang Penulis gunakan adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*), ”ide pentingnya adalah bahwa Penulis berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.”¹

Berdasarkan pengertian Penelitian Lapangan di atas, dapat dipahami bahwa Penelitian Lapangan adalah suatu pengamatan yang berangkat dari lapangan tentang suatu situasi tertentu atau kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep pemahaman teori dari kondisi lapangan.

Metode Penelitian Lapangan digunakan untuk mengetahui tentang pengertian, proses, dan hasil dari Forum *Bahstul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul ‘Amal. Jadi, dalam penelitian ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan hasil dari faktor yang ada dan yang berlaku di lapangan meliputi sudut pandang dari narasumber atau proses penerapan Forum *Bahtsul Masail* yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Darul ‘Amal .

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h.26

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang Penulis pilih deskriptif kualitatif, yakni “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.² Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik.³

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau objek yang diteliti secara tepat. Penulis akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/ menggambarkan, dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud angka.

Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka dalam penelitian ini Penulis berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai “*Meningkatkan Daya Kritis Santri melalui Forum Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro*”. Didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan uraian.

²Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teor i-Aplikasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.47

³Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ramayuan Pers & Stain Metro, 2008), h.29

B. Sumber Data

“Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh”.⁴ Adapun sumber data dikelompokkan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah “data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut”. Adapun yang dimaksud dengan data primer “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”⁵

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro. Jadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu ustadz terkait dengan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro Tahun 2017.

2. Sumber Skunder

Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, lewat dokumen atau bisa berasal dari buku-buku pengetahuan lainnya. Dalam hal ini, referensi yang Penulis gunakan adalah dokumentasi seperti foto-foto kegiatan dan sejarah Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro.

⁴Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ramayuan Pers & Stain Metro, 2008), h.77

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data-data, guna mendapatkan data yang valid. Adapun teknik pengumpulan data yang Penulis gunakan yakni:

1. Wawancara / Interview

Teknik pengumpulan data yang pertama digunakan penulis kali ini adalah wawancara dengan melakukan wawancara inilah Penulis akan mendapatkan informasi yang diinginkan oleh Penulis, dengan wawancara Penulis bisa berkomunikasi secara langsung sehingga informasi yang didapatkan bisa jelas. “Teknik wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”.⁶

Kemudian dalam proses pengumpulan data dengan mewawancara, Penulis mewawancarai Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dengan tujuan agar informasi yang diperoleh oleh Penulis sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Adapun wawancara yang digunakan yaitu wawancara tertutup, yakni wawancara dimana penulis tidak menyiapkan jawaban dalam instrumen tersebut, jawaban sepenuhnya tergantung pada subjek, mereka bebas menjawab sesuai dengan situasi dan kondisi mereka masing-masing”.⁷

⁶Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, cet 13, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 224

⁷Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : GP. Pres Group, 2013), h. 118

Berdasarkan penjelasan tersebut, Penulis menggunakan instrumen wawancara tertutup yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci dan jawaban yang akan didapatkan sesuai dengan keadaan yang ada. Teknik interview atau wawancara di sini Penulis gunakan untuk mencari keterangan pada santri, pengurus, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 1:

Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara kepada Ustadz

No	Aspek	Sub Aspek	Item
1.	Proses pembelajaran dengan menggunakan forum <i>bahtsul masail</i> dalam meningkatkan daya kritis santri.	Pembukaan dan <i>mukadimah Tashowwur</i> masalah	2
		Penyampaian jawaban(<i>i'tidlodl</i>)	4
		Kategori jawaban	2
		Perdebatan argumentatif	2
		Pencerahan refrensi dan perumusan jawaban	2
		Perumusan jawaban dan <i>mauquf</i>	2
		Pengesahan	2
			2
2.	Kemampuan ustadz dalam pembelajaran menggunakan forum <i>bahtsul masa'il</i> dalam meningkatkan daya krits santri.	Penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (<i>respect as person</i>)	2
		Mengikutsertakan santri dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri (<i>self-derection</i>)	2
		Berpikir kritis untuk memecahkan masalah	
		Berpikir kritis untuk mengambil keputusan	2
Total			26

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya dengan menggunakan teknik Observasi. Penulis melakukan Observasi terlibat untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri.”⁸ Observasi terlibat merupakan suatu tehnik yang dilakukan Penulis dengan cara terjun langsung di lapangan untuk mengamati kegiatan para santri melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*

Mencermati beberapa hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa melalui metode Observasi Penulis akan mencari dan mengumpulkan data dan informasi mengenai proses bagaimana meningkatkan daya kritis santri dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dengan melakukan pengamatan, memusatkan perhatian terhadap gejala, kejadian atau sesuatu yang terjadi di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir Penulis gunakan ialah Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹

⁸Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali, 2016), h. 21

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2006), h.231

Teknik ini digunakan Penulis untuk mengambil data dari dokumen pondok pesantren yaitu sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Struktur Organisasi, Proses Belajar Santri serta sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penulis dalam memeriksa keabsahan dari data menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang Penulis gunakan adalah Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dilakukannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan¹⁰.

Oleh karena itu data yang diperoleh kemudian dicek kembali dengan sumber data lainnya sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya.

¹⁰Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian*, h. 330

E. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang Penulis gunakan adalah tehnik analisis data kualitatif, yaitu “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Menurut pendapat lain menyatakan bahwa induksi adalah cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.¹¹ Ada beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah Penulis untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

¹¹Moh Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta : UIN Maliki Pres, 2010), h. 193

2. Display data yaitu menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian Penulis dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.
3. Pengambilan keputusan dan verifikasi, dari data yang didapat mencoba mengambil keputusan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.¹²

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, setelah data terkumpul dipilah-pilih dan disajikan baik dari hasil wawancara, Observasi maupun dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, yaitu terkait dengan peningkatan daya kritis santri melalui Forum *Bahtsul Masail* yang dihasilkan dari wawancara dan Observasi terhadap beberapa responden dapat digeneralisasikan, kemudian Penulis menarik kesimpulan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian.

¹² Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian*, , h. 86-87

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul A'mal Metro

Pondok Pesantren Darul A'mal adalah pondok rintisan Almarhum Almaghfurlah Hadhrotus Syekh KH. Khusnan Musthofa Ghuftron. Beliau adalah seorang aktifis yang memiliki kapabilitas yang sangat tinggi. Beliau aktif pada organisasi terbesar Nahdlotul Ulama selama kurang lebih 10 tahun, sehingga pada saat itu beliau dijuluki Singa Putih Penjaga Rimba Ulama Lampung. Pada tahun 1987 beliau memutuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Agama untuk mendedikasikan dirinya pada masyarakat luas. Beliau merintis berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal dengan salah satu sahabatnya yaitu KH. Syamsudin Tohir.

Pada tahun 1989 datanglah beberapa santri dengan kegiatan Ubudiyah dan mengaji secara bandongan di Musaholla dan beberapa Gotaan (Kamar) yang telah dibangun. Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak, sehingga pada tahun 1990 beliau mendirikan lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah. Pondok Pesantren Darul A'mal semakin berkembang dan dikenal masyarakat luas, sehingga animo masyarakat semakin tinggi. Dengan dorongan dan desakan itulah akhirnya pada tahun 1993 beliau mendirikan lembaga formal lain yaitu Madrasah Aliyah bersama dengan pendirian SD asuh, dan pada tahun 2008 didirikan lembaga formal yang setingkat dengan Madrasah Aliyah

yaitu lembaga pendidikan SMK yang berkonsentrasi pada keilmuan komputer.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Pondok Pesantren Darul A'mal berdiri di atas tanah seluas 2,5 hektar, terletak di jalan Pesantren Mulyojati 16B Metro Barat Kota Metro Lampung, dengan jarak tempuh kurang lebih 70 KM dari Kota Provinsi Lampung yaitu Bandara Lampung, pesantren ini terletak di Desa Mulyojati yang terisolir diapit sungai dan persawahan.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

a. Visi

Mewujudkan santri yang ber-Iman, taqwa, berwawasan luas dan memiliki skill”.

b. Misi

- a) Mengoptimalkan semua elemen pembelajaran.
- b) Mengikut sertakan santri dalam kegiatan eksternal dan internal.
- c) Melengkapi sarana dan prasarana Pondok Pesantren.
- d) Meningkatkan pelayanan dalam berbagai sector.
- e) Open Management.

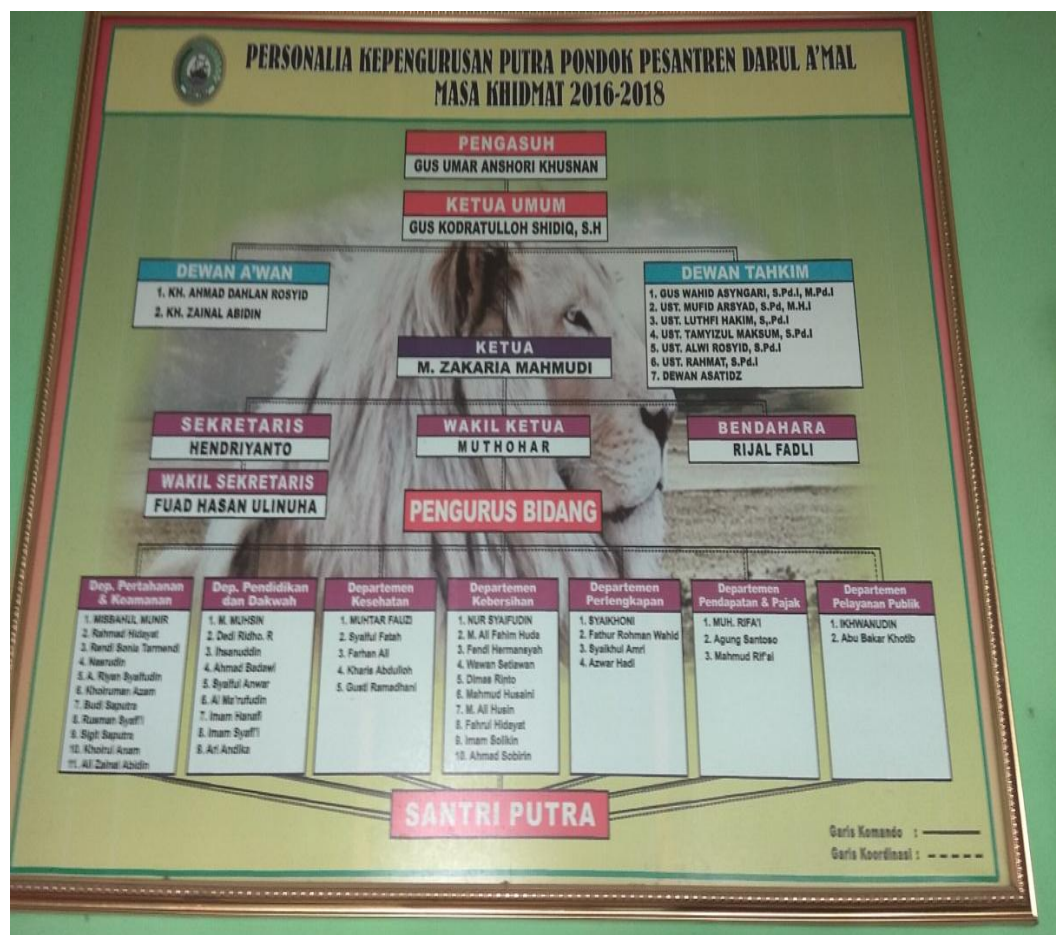
c. Tujuan

- a).Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b).Mengembangkan potensi santri, agar menjadi manusia yang berakhlakulkarimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Pondok Pesantren Darul A'mal dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya telah ditangani oleh suatu kepengurusan yang dilengkapi dengan struktur dan personalianya. Kepengurusan ini dimaksudkan agar kelangsungan dan ketertiban bisa terjaga dengan baik, serta untuk mempermudah dan memperlancar para santri dalam menekuni dan mendalami ilmu-ilmu kepesantrenan.

Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Darul A'mal masa khidmat 2016/2018 adalah sebagai berikut:



Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Sarana fisik yang di sediakan di Pondok Pesantren bagi santri Darul A'mal maupun bagi tamu yang berkepentingan dengan Pondok Pesantren. Adapun sarana fisik Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat, dapat diketahui sebagai berikut:

TABEL 01
Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

NO	JENIS	JML	KETERANGAN	KONDISI RUANGAN	
				BAIK	RUSAK
1.	Masjid/Mushola	2	Tempat shalat berjamaah/pengajian	2	
2.	Asrama Santri	15	Bagi santri mukim, setiap srama memiliki jumlah kamar yang bervariasi dari 10 hingga 20 kamar	15	
3.	Auditorium	2	Tempat kegiatan/pengajian umum	2	
4.	Ruang Kelas	40	Tempat pendidikan formal/nonformal	40	
5	Kamar Ustadz	10	Tempat ustadz yang tinggal di pondok	10	
6	Kamar Mandi	55	25 putra dan 30 putri	55	
7	Perpustakaan	1	Ruang baca	1	
8	Laboratorium	4	Lab.MIPA, Leb Bahasa, Lab Komputer, dan Lab micro Teaching	4	
9	Lapangan Olahraga	2	1 Lapangan besar (Futsal, Basket, dan Volley) dan 1 lapangan kecil (softball dan bulu tangkis)	2	
10	Kantin	6	3 untuk putra 3 untuk putri	6	
11	Majelis Taklim	2	Tempat pengajian umum	2	

12	Komputer	5	Sarana pengetikan data/dokumen Pesantren	5	
13	Projector	20	Penunjang Guru dalam mengajar dan lainnya	19	1

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dapat digunakan secara baik namun dari sekian banyak sarana dan prasarana yang disediakan oleh pondok terdapat satu proyektor yang rusak sehingga tidak dapat digunakan oleh guru dalam menunjang proses belajar mengajar.

6. Keadaan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Pendidik di Pondok Pesantren tidak terlepas peran dari para ustadz/ustadzah demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darul A'mal. Ustadz/ustadzah yang membimbing dan mengajar di Pondok Pesantren Darul A'mal baik pendidikan formal maupun nonformal. Sebagian besar lulusan dari sekolahan diluar. Sementara jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darul A'mal dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

TABEL 02
Jumlah Ustadz/Ustadzah dan Tingkat Pendidikan Terakhir

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	KH. Ahmad Dahlan Rosyid	Pondok Pesantren
2	KH. Zainal Abidin	Pondok Pesantren
3	KH. Zamrony Aly, S.Pd.I	S1
4	Gus Wahid Asy'ari, S.Pd.I, M.Pd.I	S2
5	Gus Hasbullah Huda	Pondok Pesantren

6	Ust. H. Musthofa Al-Hafidz ,S.Pd.I	S1
7	Ust. Mufid Arsyad, M.H.I	S2
8	Ust. Hi. M. Mushlih, M.H	S2
9	Ust. Munirul Ikwan, S.Pd.I	S1
10	Ust. Zainal Mahmudi, S.Pd.I	S2
11	Ust. Nur Jadin	Pondok Pesantren
12	Ust. Muhammad Anshori, S.H.I	S1
13	Ust. Imam Mujtaba	S1
14	Ust. Luthfi Hakim, S.Pd.I	S1
15	Ust. Ahmad Faizun, S.Pd.I	S1
16	Ust. Rodhul Ahyar, S.Pd.I	S1
17	Ust. M Sholih	MA
18	Ust. Tamyizul Ma'sum, S.Pd.I	S1
19	Ust. Alwi Rosyid, S.Pd.I	S1
20	Ust. Wahid Abdul Ghofar	MA
21	Ust. Rahmat, S.Pd.I	S1
22	Ust. M. Ridwan	MA
23	Ust. Syaikhoni	MA
24	Ust. M. Arif Fathoni	MA
25	Ust. Toni Wijaya, S.Pd.I	S1
26	Ust. Ridlo Alfansuri	MA
27	Ust. Basyarudin, S.Pd.I	S1
28	Ust. M.Wildan Ali	MA
29	Ust. A. Saiful Bahri	MA
30	Ust. Muh Rifa'i	MA
31	Ust. Mahfudz Zaini,S.Pd.I	S1
32	Ust. Khoirul Imam,A.Md	S1

33	Ust. Syahrul Munir	S1
34	Ust. Ali Mashud, S.Pd.I	S1
35	Ust. Muthohar	MA
36	Ust. Hendriyanto	MA
37	Ust. Muhtar Fauzi	MA
38	Ust. M Rohim	MA
39	Ust. M Muhsin	MA
40	Ust. Zakaria Mahmudi	MA
41	Ust. Nur Saifudin	MA
42	Ust. Luqmanul Hakim, S.Pd.I	MA
43	Ust. Dedi Ridho Ramadhan	MA
44	Ust. Rijal fadli	MA
45	Ust. Rahmat Hidayat	MA
46	Ust. Imam Hanafi	MA
47	Ust. Imam Syafi'i	MA
48	Ust. A. Badawi	MA
49	Ust. Syaiful Anwar	MA
50	Ust. Ari Andika	MA
51	Ning Hj. Siti Mudawamah, S.H.I	S1
52	Ustadzah Era Apriyanti, S.Pd.I	S1
53	Ustadzah Ratna Istighfariana, S.Pd.I	S1
54	Ustadzah Yusni Setiawati	MA
55	Ustadzah Lina Baiturrohmah	MA
56	Ustadzah Riza Istiana, S.Pd.I	S1
57	Ustadzah Dian Ristianti	MA
58	Ustadzah Wulandari Safitri	MA
59	Ustadzah Khoirotul Fathonah	MA

60	Ustadzah Dewi Parwanti	MA
61	Ustadzah Aqimul Laila	MA
62	Ustadzah Jannatul Lutfiana S	MA
63	Ustadzah Yunita Sari	MA
64	Ustadzah Eka Apriani, S.Pd.I	S1
65	Ustadzah Husniah Nur Janah, S.Pd.I	S1
66	Ustadzah Nur Azizah	MA
67	Ustadzah Indah Khusnaini, S.Pd.I	S1
68	Ustadah Masruroh, S.Pd.I	S1
69	Ustadzah Eva puspita, S.Pd.I	S1
70	Ustadzah Siti Muhimmatur R, S.Pd.I	S1
71	Ustadzah Rahmatun Auliya, S.Pd.I	S1
72	Ustadzah Eka Vila Ilmiyah	MA
73	Ustadzah Alfi Nur Khotamin, S.Pd.I	S1
74	Ustadzah Afiatur Rohmah, S.Pd.I	S1
75	Ustadzah Khairani Elfandari, S.Pd.I	S1
76	Ustadzah Uswatun Hasanah J, S.Pd.I	S1
77	Ustadzah Tria Novayanti	MA
78	Ustadzah Sri Kurnia Zain, S.Pd.I	S1
79	Ustadzah Binti Nafsiah, S.Pd.I	S1
80	Ustadzah Nur Rohmatul Laili, S.Pd.I	S1
81	Ustadzah Lilik Latifah	MA
82	Ustadzah Siti Nurjanah	MA
83	Ustadzah Umairoh Sagita	MA
84	Ustadzah Yeni Putri Wulantini, S.Pd.I	S1
85	Ustadzah Ulfa Maftukhah, S.Pd.I	S1
86	Ustadzah Lutfiyana Fauziyah, S.Pd.I	S1

87	Ustadzah Linda Meiliawati	MA
88	Ustadzah Anisa Fitri	MA
89	Ustadzah Siti Luthfia	MA
90	Ustadzah Uswatun Khasanah, S.Pd.I	S1
91	Ustadzah Risda Fadilah	MA
92	Ustadzah Siti Rodiyah	MA
93	Ustadzah Italiatul Mutoharoh	MA
94	Ustadzah Muthoharoh	MA
95	Ustadzah Siti Zakiya, S.Pd.I	S1
96	Ustadzah Nurul Aini	MA
97	Ustadzah Bidayatul Hidayah	MA
98	Ustadzah Miftahus Salamah	MA
99	Ustadzah Dewi Mar'atus S	MA
100	Ustadzah Sri Wahyuni	MA
101	Ustadzah Husnul Khotimah	MA

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Berdasarkan data Ustadz dan Ustadzah yang diperoleh di atas berjumlah 101, sebagian besar pengajar lulusan Strata satu dan Strata dua. Hal tersebut dapat mendukung kesuksesan pembelajaran di Pondok Darul A'mal. Sebagian besar Ustadz dan Ustadzah banyak yang menetap di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dan sebagian kecil bertempat di luar area Pondok Pesantren Darul A'mal

7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Jumlah santri mukim Pondok Pesantren Darul A'mal saat ini mencapai 1403 santri, dengan rincian santri putra sebanyak 586 santri dan santri putri sebanyak 817 santri. Mayoritas berasal dari kabupaten-kabupaten

yang ada di Provinsi Lampung, seperti Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Selatan, Tulang Bawang, Mesuji, Pringsewu dan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Lampung. Selain itu ada juga santri yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan. Untuk lebih jelas tersaji dalam table berikut:

TABEL 03
Jumlah Santri, Menurut Tingkat Pendidikan Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	Tingkat pendidikan	Jenis kelamin		Ket
		Lk	Pr	Jml
1	As-Syabrowi	131	116	247
2	An-Nahwu Jowo	167	241	408
3	Al-Jurumiyah	139	195	334
4	Al-Imrithy	78	121	199
5	Alfiah Awal	41	88	129
6	Alfiah Tsani	30	56	86
Jumlah total:		586	817	1403

Sumber Data: Dokumen Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Forum *Bahtsul Masail*

dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri.

a. Pembukaan dan *Mukadimah*

Tahap pembukaan atau Mukadimah sepenuhnya diarahkan oleh Moderator dengan tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam menerapkan Forum *Bahtsul Masail*. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “Bagaimana cara moderator membuka pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*?”

“Moderator membuka dengan salam puji syukur (Alhamdulillah), Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan Bahasa Arab memberikan penghormatan kepada para *Masyaih* yang hadir dalam *Bahtsul Masail* tersebut kemudian mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, kemudian membaca Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Indonesia kemudian dimulai acara *Bahtsul Masail*.” (W.1/UMZ/F.1.1/05/12/2017)

“Pertama salam yang kedua puji syukur kepada Allah SWT selanjutnya Sholawat kepada Nabi Muhammas SAW kemudian penghormatan kepada *Masyaih* dan yang terakhir dilakukan pengabsenan terhadap para hadirin Forum *Bahtsul Masail*.” (W.2/UZM/F.1.1/07/12/2017)

“Pertama salam, kedua pembukaan dan *sholawat* dengan menggunakan bahasa arab, ketiga penghormatan kepada *Masyaih*, ustadz sesepuh atau yang dituakan dan para *Musyawirin* dan membuka Forum *Bahtsul Masail*.” (W.3/UAF/F.1.1/07/12/2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa cara moderator membuka pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* ialah: Moderator membuka dengan salam, puji syukur (Alhamdulillah), Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, memberikan penghormatan kepada para *Masyaih*, ustadz sesepuh atau yang dituakan dan para *Musyawirin*, selanjutnya dilakukan pengabsenan terhadap para hadirin Forum *Bahtsul Masail*, kemudian dimulai acara *Bahtsul Masail* .

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “apa saja yang dilakukan moderator ketika membuka pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*?”

“Diantaranya adalah dengan cara mempersilahkan kepada para *Jamaah Bahtsul Masail* atau *Audiens* untuk memperbaiki dan menanyakan bacaan yang mungkin ada kesalahan dalam pembacaan kitab, jadi dari situ kita bisa ketahui mana yang salah dan harus dibenahi baik dari segi lafadz (*Nahwu Shorof*) dan segi makna atau *murod* (dalam

memahami isi kitab) dan selalu ditengahi oleh moderator.” (W.1/UMZ/F.1.1/05/12/2017)

“Membacakan suatu masalah yang akan dikaji dalam forum *Bahtsul Masail*.” (W.2/UZM/F.1.1/07/12/2017)

“Memotivasi para santri akan pentingnya Forum *Bahtsul Masail* karena forum ini melatih para santri agar terbiasa mengepresikan yang ada di dalam pikirannya dan terbiasa berbicara di depan orang banyak.” (W.3/UAF/F.1.1/07/12/2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa yang dilakukan moderator ketika membuka pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* ialah Menjelaskan maksud, tujuan dan memotivasi para *Musyawirin* dalam penerapan Forum *Bahtsul Masail* supaya santri tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran, kemudian Membacakan suatu masalah yang akan dikaji dalam Forum *Bahtsul*. Mempersilahkan para *Musyawirin* untuk mengoreksi bacaan kitab yang telah dilakukan oleh perwakilan kelompok dari segi lafadz (*Nahwu Shorof*) dan segi makna (*Murod*).

Mencermati hasil wawancara dan pengamatan di atas, dapat dikemukakan bahwa tahap pembukaan atau *mukadimah* dalam penerapan Forum *Bahtsul Masail* melalui beberapa sesi sebagai berikut:

- 1) Mengucap salam
- 2) Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan Shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab dan Indonesia.
- 3) Mengucapkan salam penghormatan kepada *Masyaiih* dan *Musyawirin* atau hadirin.
- 4) Mengabsen para *musyawirin*.

- 5) Menjelaskan maksud, tujuan dan memotivasi para *Musyawirin* dalam penerapan Forum *Bahtsul Masail*.
- 6) Membacakan kitab yang akan dikaji.
- 7) Mempersilahkan para *Musyawirin* untuk mengoreksi bacaan kitab yang telah dilakukan oleh perwakilan kelompok dari segi lafadz (*Nahwu Shorof*) dan segi makna (*Murod*).
- 8) Membacakan masalah yang akan dikaji pada Forum *Bahtsul Masail*.

b. *Tashowwur* Masalah

Tashowwur merupakan tahap kedua dari Forum *Bahtsul Masail*, pada tahap kedua ini lebih kepada mendeskripsikan pertanyaan yang muncul dari *Sail*. Saat *sail* mengajukan pertanyaan harus memperhatikan rambu-rambu supaya *musyawirin* jelas memahami pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “apa tugas *Musyawirin* dalam sesi *Tashowwur* masalah?”

“*Tashowwur* itu menggambarkan jadi misalkan dalam hal ini para *musyawirin* mampu menggambarkan apa yang di jadikan masalah yang dibacakannya itu jadi harus mampu menggambarkan masalah jadi tidak hanya membaca konteks kalimat juga mampu memberikan contoh-contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan mudah dicerna oleh *Musyawirin* lainnya.” (W.1/UMZ/F.1.2/05/12/2017)

“Para *Musyawirin* mencari jawaban tersebut dan mencari jawaban berserta refrensi yang digunakan dari jawaban tersebut.” (W.2/UZM/F.1.2/07/12/2017)

“*Musyawirin* menganalisis pertanyaan dari *Sail*, jika belum begitu jelas mengenai pertanyaan *sail* maka *Musyawirin* bisa menanyakan kembali kepada *Sail* atau kepada moderator, kemudian *Musyawirin* mempersiapkan jawaban beserta dalil-dalilnya.” (W.3/UAF/F.1.2/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa tugas *Musyawirin* dalam sesi *Tashowwur* masalah adalah menganalisis pertanyaan dari *Sail*, jika belum begitu jelas mengenai pertanyaan *Sail* maka *Musyawirin* dapat menanyakan kembali dan mampu menggambarkan pertanyaan supaya lebih mudah memahami pertanyaan kemudian *Musyawirin* mencari jawaban beserta referensinya.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “apa tugas *Sail* dalam sesi *Tashowwur* masalah?”

“Bagi *Sail* cukup memberikan deskripsi masalah saja sehingga dengan adanya deskripsi masalah akan mudah dipahami oleh *Musyawirin* lainnya.” (W.1/UMZ/F.1.2/05/12/2017)

“Menanyakan apa masalah yang akan dikaji dalam *Tashowwur* masalah tersebut agar pertanyaan jelas dan mudah dipahami oleh *audien* lain.” (W.2/UZM/F.1.2/07/12/2017)

“Bertanya dan menjelaskan pertanyaan yang akan dijawab dalam Forum *Bahtsul Masail* agar *Musyawirin* jelas terhadap pertanyaan *sail*.” (W.3/UAF/F.2.2/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber dapat dipahami bahwa tugas *Sail* dalam sesi *Tashowwur* masalah ialah *Sail* menjelaskan pertanyaan masalah dan mendeskripsikan masalah yang ditanyakan supaya *Musyawirin* mudah memahami pertanyaan tersebut.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “apa tugas moderator dalam sesi *Tashowwur* masalah?”

“Bagi moderator hanya memberikan kesempatan bagi si *Sail* (penjelas) untuk memberikan gambaran atau contoh dalam sesi *Tashowwur Masalah*”. (W.1/UMZ/F.1.2/05/12/2017)

“Mengkondisikan dalam Forum *Bahtsul Masail* agar suasana semakin kondusif dan moderator memberikan kesempatan bagi si *Sail* (penanya) untuk memberikan gambaran atau contoh dalam sesi *Tashowwur Masalah*.” (W.2/UZM/F.1.2/07/12/2017)

“Dalam sesi ini moderator memberikan waktu kepada *Sail* untuk menjelaskan pertanyaannya dan moderator menjelaskan kembali kepada *Musyawirin* jika ada yang belum jelas mengenai pertanyaan *Sail*.” (W.3/UAF/F.1.2/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa tugas moderator dalam sesi *tashowwur* masalah ialah moderator memberikan wewenang kepada *Sail* agar bisa menjelaskan pertanyaan dan menggambarkan pertanyaannya tersebut.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “bagaimana cara ustadz menjelaskan permasalahan yang akan dibahas sehingga para santri tertarik dalam proses pembelajaran?”

“ada banyak” di antaranya adalah dengan cara Pertama, dengan diadakannya peraktek terlebih dahulu maksudnya ustadz memberikan contoh kepada para santri setidaknya memberikan modal 10% kepada santri dengan tujuan agar santri dapat memahami isi pelajaran dan tertarik mengikuti proses pembelajaran. Kedua, sebenarnya kalau pesantren yang lebih modern menggunakan Proyektor”. (W.1/UMZ/F.1.2/05/12/2017)

“Biasanya ketika ustadz menjelaskan permasalahan diselahi motivasi kepada para santri terhadap pentingnya Forum *Bahtsul Masail* karena forum ini melatih para santri mental berbicara di depan umum dan selalu menganalisis informasi atau masalah, karena berpikir kritis sangat penting apalagi pada zaman sekarang ini banyak informasi-informasi yang bisa dikatakan hoax. Kemudian, dari berpikir kritis inilah santri tidak sembrono dalam menelan informasi yang beredar di masyarakat” (W.2/UZM/F.1.2/07/12/2017)

“Cara ustadz menjelaskan permasalahan agar santri tertarik dengan cara memberikan gambaran akan pentingnya persoalan ini karena ketika para santri sudah keluar maka santri dituntut untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat “*mbok yao mbesok masalah seng di bahas niki enten seng nangleti*”. (W.3/UAF/F.1.2/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara ustadz menjelaskan permasalahan sehingga santri tertarik dalam proses pembelajaran ialah: ustadz memberikan motivasi akan pentingnya Forum *Bahtsul Masail*, forum ini melatih para santri menganalisis informasi atau masalah, memecahkan jawaban disertai dengan dalil-dalil yang kuat, berpikir kritis sangat penting untuk mengfilter informasi, ketika santri keluar dari pondok maka santri akan siap menjawab problem yang ada di masyarakat.

Memahami hasil wawancara di atas, diketahui bahwa dalam tahap *tashowwur* penerapan Forum *Bahtsul Masail* sebagai berikut:

- 1) Moderator pasif dalam tahap *tashowwur*, kesempatan secara penuh diberikan kepada *sail* dan *Musyawirin*. Namun sebelum kesempatan tersebut diberikan kepada *sail* dan *Musyawirin* moderator menggugah semangat dan keaktifan forum dengan memotivasi *musyawirin*, menjelaskan tujuan Forum *Bahtsul Masail* dapat berguna untuk mengasah daya kritis santri dan kecakapan berbicara di dalam forum serta membiasakan diri menyelesaikan masalah baru yang muncul dikemudian hari.
- 2) Tugas *Sail* mengajukan pertanyaan se jelas mungkin dengan mendeskripsikan melalui narasi dan contoh yang terjadi di lapangan.
- 3) Tugas *Musyawirin* memahami pertanyaan yang diajukan *Sail*, *Musyawirin* dapat mengembalikan pertanyaan yang diajukan *Sail* apabila pertanyaan tersebut kurang jelas dipahami oleh

Musyawirin. Pertanyaan tersebut bisa ditampung apabila sudah jelas dipahami oleh *Musyawirin*. Setelah jawaban yang sudah dipahami dan ditampung *Musyawirin* mempersiapkan jawaban berserta dalil-dalilnya.

c. Penyampaian Jawaban (*I'tidlodl*)

Sesi ini adalah sesi penampungan jawaban dan *ibarah* dan moderator menentukan kesamaan jawaban *Musyawirin*, kemudian moderator bisa mengelompokkan jawaban tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “Bagaimana sistem penampungan jawaban dalam sesi penyampaian jawaban?”

“Forum *Bahtsul Masail* terdiri dari beberapa kelompok *Musyawirin*. Jika ada pertanyaan cukup menjawab pertanyaan yang inti terlebih dahulu seperti alasan refrensi dan lain sebagainya disampaikan nanti jika semua kelompok sudah menjawab misalkan kelompok satu menjawab haram kelompok dua makruh dan seterusnya jika sudah selesai semua maka setiap kelompok memeberikan alasan dan refrensi dengan jawaban masing-masing kelompok.” (W.1/UMZ/F.1.3/05/12/2017)

“Pertama ketika masing masing kelompok sudah mempunyai jawaban dan refrensi maka tugas notulen menulis jawaban pada buku yang sudah disiapkan panitia.” (W.2/UZM/F.1.3/07/12/2017)

“Moderator mempersilahkan semua kelompok untuk menjawab pertanyaan kemudian sekertaris menulis semua jawaban supaya mempermudah dalam mengelompokkan jawaban.” (W.3/UAF/F.1.3/07/12/2017)

Berdasarkan pernyaataan narasumber dapat dipahami bahwa penampungan jawaban ialah: moderator memberi waktu kepada semua kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut disertai dengan dalil, kemudian notulen bisa mencatat jawaban-jawaban kelompok supaya mudah mengelompokkan jawaban dari *Musyawirin*.

Adapun pertanyaan selanjutnya yang diajukan Penulis yaitu:

“Bagaiman cara moderator mengelompokan jawaban *Musyawirin*?”

“Cara selain adanya moderator juga harus ada sekertis nantinya mencatat apa yang sudah disampaikan kemudia setelah itu di setorkan kepada sekertaris *Bahsul masail* yang nantinya akan di bukukan.” (W.1/UMZ/F.1.3/05/12/2017)

“Ketika terdapat dua atau lebih jawaban yang sama dan yang berbeda maka diambil salah satu saja agar waktu lebih efesien dan tidak terlalu lama.” (W.2/UZM/F.1.3/07/12/2017)

“Jika kebiasaan di sini misal jawaban yang haram dikelompokkan dengan yang haram dan jawaban yang halal dikelompokkan dengan yang halal agar *Musyawirin* tahu jawaban semua kelompok.” (W.3/UAFF.1.3/07/12/2017)

Selanjutnya berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara moderator mengelompokan jawaban ialah: ketika ada jawaban yang sama maka moderator mengambil salah satu jawaban agar waktu lebih efesien kemudian notulen menulis jawaban tersebut.

Mencermati hasil wawancara dan pengamatan di atas, dapat dikemukakan bahwa tahap penyampaian jawaban atau *i'tidlod* yakni:

- 1) Tahap penyampaian jawaban atau *i'tidlod* merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan kelompok *Musyawirin* berdasarkan hukum masalah yang di kaji, kemudian dicatat oleh notulen.
- 2) Setelah *Musyawirin* menyampaikan jawaban kemudian *Musyawirin* mempertanggungjawabkan jawaban tersebut disertai alasan dan referensi.

d. Kategori jawaban

Kategori jawaban merupakan sesi pengelompokan jawaban-jawaban yang ada lalu menyampaikan kategorisasi yang ada, kemudian menyampaikan jawaban kepada seluruh *Musyawirin* supaya *Musyawirin* tahu perkembangan jawaban tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “Bagaimana cara moderator mengelompokkan jawaban yang disampaikan oleh *Musyawirin*”?

“Pertama mencatat semua misalkan dari kelompok satu menyampaikan argumen begini, kelompok dua menyampaikan begini, dan seterusnya maka sekertaris mencatat apa yang di sampaikan oleh setiap kelompok itupun yang ditulis jawaban yang berbeda sehingganya moderator mudah untuk menyimpulkan hasil *musyawarah*.” (W.1/UMZ/F.1.4/05/12/2017)

“Cara pengelompokkan jawaban tergantung pada permasalahan soalnya jadi diambil dari mana dulu inti permasalahannya bisa jadi jawaban dari *Musyawirin* mempunyai perbedaan karena memang berbeda dalam memahami soal jika terjadi seperti itu maka tim perumus meluruskan atau menjelaskan dalam memahami sebuah persoalan. Ketika *Musyawirin* sudah paham maka akan timbul beberapa jawaban kemudian moderator akan mengelompokkan jawaban yang sama dan yang berbeda.” (W.2/UZM/F.1.4/07/12/2017)

“Di Pondok Pesantren Darul A’mal Forum *Bahtsul Masail* mengalami beberapa cara atau metode karena menyesuaikan situasi dan kondisi untuk kategori jawaban moderator itu biasanya menanyakan perkelompok kaitannya dengan soal kemudian dari kelompok tersebut itu memberikan jawaban terlebih dahulu seperti halal, haram, sah atau tidak sah, untuk dalil dan keterangannya, dilanjutkan setelah semua jawaban kelompok dijadikan menjadi satu, kemudian setelah semua kelompok sudah memberi jawaban diberikan waktu oleh moderator kepada kelompok yang pertama kali sampai kelompok yang terakhir untuk memberikan dalil dan dan memberikan keterangan dari jawaban kelompok tersebut. Kemudian moderator memberikan waktu kepada semua kelompok untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain dari sesi tanggapan inilah kemudian moderator harus mempunyai beberapa trik agar menciptakan suasana itu seolah-olah perdebatan, sehingga dari perdebatan itu kemudian munculah pikiran kritis ataupun analisis kritis yang dimiliki oleh para

Musyawirin, terkadang memang moderator harus mempunyai trik sendiri. Dari pengurus *Bahtsul Masail* selalu memberikan masukan kepada moderator seperti ketika moderator menghadapi sebuah permasalahan yang itu khususnya *ditaftil* atau diperinci moderator ini kami (pengurus *Bahtsul Masail*) memberikan masukan kepada mereka sebisa mungkin memunculkan sebuah jawaban yang mayoritas bertentangan dari peserta *Musyawirin*, dari jawaban, dalil yang dilemparkan moderator yang cukup berbeda itulah kemudian, para peserta *Musyawirin* akan berpikir kritis dan adanya perdebatan argumentatif antara para *Musyawirin*, itu beberapa trik yang bisa kami berikan masukan dari pengurus *Bahtsul Masail* kaitannya dengan moderator. Jadi memang moderator harus dituntut bisa menciptakan sebuah trik-trik dan suasana dimana moderator itu menciptakan sebuah perdebatan, dan itu kalau tidak biasa itu memang sulit dilakukan, dan perlu diingat bagi anda (penulis) perdebatan disini bukan perdebatan yang negatif “*kekeh*” atau pingin menang sendiri melainkan perdebatan pada sesi ini bertujuan agar santri terbiasa mengekspresikan yang ada dipikirannya sehingga para santri terbiasa berbicara di depan umum atau banyak orang.” (W.3/UAF/F.1.4/05/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara moderator mengkategorisasikan jawab ialah: moderator memberi kesempatan kepada semua *Musyawirin* untuk menjawab terlebih dahulu yaitu jawab intinya saja seperti halal, haram, sah atau tidak sah, untuk dalil dan keterangannya, dilanjutkan setelah semua jawaban kelompok dijadikan menjadi satu, selanjutnya setelah semua kelompok sudah memberi jawaban diberikan waktu oleh moderator kepada kelompok yang pertama kali sampai kelompok yang terakhir untuk memberikan dalil dan memberikan keterangan, kemudian moderator mengelompokkan jawaban sesuai dengan kategorisasi jawaban *Musyawirin*.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu:

“Bagaimana cara moderator menciptakan suasana agar terkesan bertentangan sehingga santri berpikir kritis”?

“Moderator selalu menyampaikan jawaban-jawaban dari Jamaah Forum *Bahsul Masail* sehingganya akan terjadi adu argumen dari kelompok yang berbeda jawaban.” (W.1/UMZ/F.1.4/05/12/2017)

“Cara menyampaikan jawaban yang bisa dikatakan *kontroversi* sehingganya akan terjadi jawaban-jawaban yang pro dan kontra dalam memecahkan masalah tersebut, maka akan menciptakan pembelajaran yang aktif.” (W.2/UZM/F.1.4/07/12/2017)

“Moderator harus mempunyai trik seperti ketika moderator menghadapi sebuah permasalahan khususnya *ditaftil* atau diperinci moderator sebisa mungkin memunculkan sebuah jawaban yang mayoritas bertentangan dari peserta *Musyawirin*, dari jawaban, dalil yang dilemparkan moderator yang cukup berbeda inilah kemudian, para peserta *Musyawirin* akan berpikir kritis dan adanya perdebatan argumntatif antara para *Musyawirin*.” (W.3/UAF/F.1.4/05/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara moderator menciptakan suasana yang aktif ialah: moderator menyampaikan jawaban yang kontoversi sehingga ada jawaban pro dan kontra kemudian moderator sebisa mungkin memunculkan sebuah jawaban yang mayoritas bertentangan dari peserta *Musyawirin*, dari jawaban, dalil yang dilemparkan moderator yang berbeda inilah kemudian, para peserta *Musyawirin* akan berpikir kritis, supaya terjadi perdebatan argumrntatif antara para *Musyawirin*

Mencermati hasil wawancara dan pengamatan di atas, dapat dikemukakan bahwa tahap kategori jawaban yakni:

- 1) Notulen mencatat dan mengkategorisasikan jawaban yang disampaikan *Musyawirin* berdasarkan hukum persoalan yang telah dijawab oleh *Musyawirin*.
- 2) Moderator menyampaikan jawaban *Musyawirin* yang telah dikategorikan oleh notulen.
- 3) Ketika moderator menyampaikan jawaban yang telah dikategorikan, diupayakan menimbulkan pro dan kontra pada *Musyawirin*. Supaya tercipta suasana yang aktif dan terjadi perdebatan argumentatif.

e. Perdebatan Argumentatif

Perdebatan argumentatif merupakan sesi *Musyawirin* saling menguatkan jawaban masing-masing. Selain itu moderator dan tim perumus harus mengetahui kelompok mana yang lebih dominan memberikan jawaban dan dalil yang kuat. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: Bagaimana cara moderator menyelesaikan permasalahan apabila ada jawaban yang bertentangan dan jawaban yang *tafshil*?

“Menurut adat kebiasaan di Pondok Pesantren Darul A’mal itu dengan cara misalkan ada sepuluh kelompok, kelompok satu sampai delapan menjawab halal dan kelompok sembilan dan sepuluh menjawab haram maka diambil *voting* terbanyak kemudian di *tashehkan* kepada *mushohih* yang nantinya akan dijelaskan oleh *Mushohih*.” (W.1/UMZ/F.1.5/05/12/2017)

“Tentunya dalam menyampaikan sebuah jawaban harus menggunakan etika jika terjadi permasalahan yang tidak menemui titik temu. jika terjadi seperti ini maka moderator harus sebijak mungkin dalam menghadapi permasalahan ini. Seperti jawaban yang harus *ditafsil* atau diperinci dan mengambil suara atau *voting* dari para *Musyawirin* yang sekiranya jawaban tersebut disertai jawaban yang

kuat, yang nantinya akan diserahkan kepada *Musoheh* untuk menjadi final akan kebenaran jawaban yang berbeda tersebut.” (W.2/UZM/F.1.5/05/12/2017)

“Ketika moderator menghadapi permasalahan seperti itu maka akan mengelompokkan jawaban dan dalil dari masing-masing kelompok yang bertentangan, seperti ada kelompok yang menganggap halal, haram, makruh, dan lain sebagainya. Dan itu dikelompokkan masing-masing. Dari pengelompokan tadi moderator memberikan waktu untuk para audien untuk menganalisis jawaban kelompok lain. Ketika sudah berada di sesi inilah akan timbul dalil yang kuat dan dalil yang lemah, ketika dalil itu kuat biasanya itu dari kitab yang *mu'tabar* atau shohih maka yang dimenangkan pada sesi ini kelompok yang menjawab disertai dalil yang kuat.” (W.3/UAF/F.1.5/05/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara moderator menyelesaikan permasalahan apabila terjadi jawaban yang bertentangan yakni dengan cara moderator memberikan waktu kepada para audien untuk menganalisis jawaban kelompok lain. Ketika sudah berada di sesi inilah akan timbul dalil yang kuat dan dalil yang lemah, ketika dalil itu kuat biasanya itu dari kitab yang *mu'tabar* atau diadakannya *voting* memilih jawaban terbanyak yang kemudian akan di *Tashehkan* kepada *Mushohih*.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu:
Bagaimana cara moderator membuat sesi *i'tidlod* lebih *efisien*?

“Cara mengulangi dari jawaban dari *Musyawirin* cukup jawaban yang inti saja misalkan jawaban yang “*furu*” (cabang) misalkan hanya menyampaikan intinya dan dasarnya saja tidak usah memperluas jawaban sehingga akan lebih *efisien* dan mempersingkat waktu.” (W.1/UMZ/F.1.5/05/12/2017)

“Cara menyampaikan jawaban dari *Musyawirin* cukup menyampaikan jawaban intinya saja dan dasarnya saja tidak usah memperluas agar lebih *efisien*.” (W.2/UZM/F.1.5/07/12/2017)

“Item ini maka diawali moderator harus mengelompokkan jawaban dari kelompok yang bertentangan, kemudian menyebutkan

kitab yang digunakan biasanya kitab yang digunakan di pondok pesantren Darul A'mal dalam kajian fiqih Safi'iyah biasanya menggunakan Nihayatuzzein, Fathul Muin, Fathul Wahab dan lain-lain, jika tidak ditemukan pada kitab safi'iyah maka kami juga membawa kitab yang sifatnya lintas madzhab seperti Hanafiya, Malikiyyah dan Hanbaliyyah. Kemudian tim perumus akan menilai jawaban mana yang lebih dominan yang disertai dalil-dalil yang *Mu'tabar*" (W.3/UAF/F.1.5/07/12/2017)

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa cara moderator membuat sesi ini lebih *efisien* adalah moderator menyampaikan jawaban yang intinya saja, jawaban yang menyabang atau *furu* tidak usah disampaikan supaya mempersingkat waktu.

Berdasarkan pemamaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa tahap perdebatan argumentatif atau *i'tirlod* yakni:

- 1) Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikelompokkan berdasarkan hukum persoalan yang dikaji.
- 2) Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok *Musyawirin* mengkritisi jawaban dari kelompok *Musyawirin* lain.
- 3) Moderator membeberikan kesempatan kelompok *Musyawirin* menanggapi jawaban kelompok *Musyawirin* lain. Tanggapan tersebut hanya bersifat menjelaskan intinya saja.
- 4) Hasil dari tanggapan kelompok *Musyawirin* divoting berdasarkan jawaban yang paling kuat. Biasanya jawaban yang paling kuat tersebut berasal dari kitab yang *mu'tabaroh* berasal dari madzhab Syafiiyyah atau jika diperlukan kitab yang berasal dari lintas madzhab.

5) *Musohih* mentashehkan jawaban dengan mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat* dari persoalan tersebut.

f. Pencerahan Refrensi dan Perumusan Jawaban

Pada sesi ini tim perumus memberikan kritik terhadap jawaban dan *ibarot-ibarot* serta memberikan masukan-masukan terhadap masalah yang dibahas. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis ialah: “Bagaimana cara tim perumus menilai *ibarot* dan jawaban *musyawirin* yang di anggap kuat?”

“Pertama kesesuaian antara jawaban dan *ibarot* (dasar dari kitab), kedua mengambil *ibarot* yang kuat kemudian pengkiasannya harus lebih kuat dan lebih spesifik seperti masalah mengenai video call.” (W.1/UMZ/F.1.6/05/12/2017)

“Tentunya memang harus berdasar apapun jawabannya walaupun disitu sifatnya bertentangan jawaban harus berlandaskan dengan dalil yang kuat. Dan tidak secara mutlak jawab yang berbeda itu salah maka jawaban yang saling bertentangan tersebut akan diangkat dan diserahkan kepada *Musoheh* untuk memperjelas permasalahan tersebut.” (W.2/UZM/F.1.6/07/12/2017)

“Tim perumus menilai jawaban dan refrensi dengan cara melihat kesesuaian *ibarot* dengan jawaban kemudian jawaban yang berlandaskan dalil-dalil yang *Mutabar* dan diperkuat oleh dalil-dalil yang mendukung ”(W.3/UAF/F.1.6/07/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara tim perumus menilai jawaban dan *ibarot* adalah jawaban yang diambil tim perumus adalah jawaban yang disertai dalil dalil yang kuat baik itu jawaban yang pro ataupun kontra yang nantinya kedua jawaban tersebut akan *ditashehkan* kepada *Mushohih*.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis adalah:

“Baimana cara tim perumus memberikan jalan tengah apabila terjadi perselisihan pendapat antara *musyawirin*?”

“Kalau adatnya di pondok pesantren apabila masih ada dua kubu yang masih berselisih maka pada akhirnya di serahkan kepada *pentasheh* untuk menjawab dari kedua jawaban yang berbeda pendapat tersebut.” (W.1/UMZ/F.1.6/05/12/2017)

“Jika ada perselisihan anantara *Musyawirin* dan tetap teguh pendirian akan jawabannya maka diserahkan kepada *Musoheh* agar tidak membuang-buang waktu.” (W.2/UZM/F.1.6/07/12/2017)

“Memberi tanggapan yang lebih perinci dari tim perumus memang menempatkan orang orang yang mempunyai keahlian khusus dalam meneliti sebuah masalah contoh apabila ada sebuah masalah yang terjadi perdebatan antara sah dan tidak sah nanti dari tim perumus memberikan dalail memberikan keterangan, untuk ketrangan yang sah nanti dari keterangan tersebut itu akan timbul pencerahan baru bahwa yang sah ini harus memiliki masalah beberapa syarat agar dapat dianggap sah kemudian dari jawaban yang tidak sah pun harus seperti itu. Supaya tim perumus bisa membandingkan jawaban yang layak digunakan dari masalah tersebut. Biasanya jawaban yang bertentangan itu bisa digunakankarena jawaban yang bertentangan itu jawaban yang bisa berubah atau sesuai dengan kondisi”.(W.3/UAF/F.1.6/07/12/2017)

Berdasarkan pemamaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa tahap pencerahan referensi dan perumusan jawaban yakni:

- 1) Menyesuaikan jawaban yang disampaikan *Musyawirin* dengan *ibarah* atau dasar kitab yang kuat
- 2) Mengambil ibarah atau dasar kitab kemudian diqiayakan kemasalah yang dikaji secara spesifik
- 3) Jika ada jawaban yang bertentangan dan tidak berujung maka jawaban tersebut diluruskan atau dijawab oleh mushahih atau *pentasheh*

g. Perumusan Jawaban dan *Mauquf*

Perumusan Jawaban dan *Mauquf* merupakan tim perumus mengusulkan merumuskan jawaban kepada *Musyawirin* ketika ada kelompok yang saling bertentangan atau memberikan kritik terhadap jawaban yang dianggap terlalu meyimpang. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “Bagaimana cara merumuskan jawaban *musyawirin*?”

“Yaitu dengan cara moderator menyimpulkan beberapa jawaban dan mengambil jawaban yang paling kuat yang didasari dengan kitab-kitab *mu'tabaroh* (terkenal) dan seperti adat di Pondok Pesantren Darul A'mal jika sudah disimpulkan oleh moderator maka sudah berakhir pertanyaan itu.” (W.1/UMZ/F.1.7/05/12/2017)

“Biasanya kami (tim perumus) melakukan kritik terhadap semua kelompok baik itu dari pembacaan kitab ataupun dalam memahami kitab kemudian diambil jawaban yang sesuai dengan *ibarat* atau dalil yang lebih kuat.” (W.2/UZM/F.1.7/07/12/2017)

“Untuk merumuskan jawaban biasanya kami setelah melakukan analisis tanggapan terhadap semua kelompok kemudian diambil jawaban, keterangan dalil yang lebih kuat yang diambil dari kitab yang *Mutabaroh*. (W.3/UAF/F.1.7/07/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara merumuskan jawaban *musyawirin* yaitu dengan cara tim perumus melakukan kritik terhadap jawaban, dalil, ataupun dalam memahami kitab kemudian diambil jawaban, keterangan dalil yang lebih kuat yang diambil dari kitab yang *Mutabaroh*.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis kepada narasumber yaitu: “bagaimana tahapan dalam memutuskan kesepakatan oleh tim perumus?”

“Masalah itu akan lemparkan ke semua kelompok dari kelompok nantinya akan timbul beberapa jawaban kemudian dari tim perumus mengambil jawaban yang dianggap kuat dari jawaban yang diambil itulah kemudian timbul beberapa masalah seperti jawaban yang berbeda dari beberapa kelompok ditafsir. Kemudian jika sudah sepakat akan permusan jawaban maka selesai sudah permasalahan tersebut.” (W.1/UMZ/F.1.7/05/12/2017)

“Semua jawaban *Musyawirin* akan dinilai oleh tim perumus mana yang layak dijadikan jawaban jika ada sebuah kesepakatan antara musyawirin dan tim perumus maka selesai sudah masalah tersebut dan tinggal disahkan oleh *Mushoheh*.” (W.2/UZM/F.1.7/07/12/2017)

“Sesi ini memulai dari beberapa tanggapan dan kesepakatan diantaranya setelah masalah itu dilemparkan ke semua kelompok dari perkelompok mengerucut beberapa jawaban kemudian dari tim perumus mengambil jawaban tersebut untuk dijadikan rumusan jawaban, dari rumusan jawaban inilah akan timbul beberapa masalah masalah ini juga disertai dengan dalil dan jawabannya yang kuat, dari situ tim perumus akan menilai jawaban yang layak untuk di jadikan dasar dari permasalahan tersebut.” (W.3/UAF/F.1.7/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa tahapan dalam memutuskan kesepakatan oleh tim perumus yaitu menilai jawaban-jawaban, dalil-dalil yang mendukung kemudian adanya mufakat dari seluruh *Musyawirin* yang nantinya akan disahkan oleh *Mushoheh*.

Berdasarkan pemamaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pecerahan referensi dan perumusan jawaban yakni:

- 1) Moderator menyebutkan jawaban ideal dari kelompok *Musyawirin* yang telah disesuaikan dengan ibarah atau dasar kitab yang kuat.

- 2) Moderator memberikan kesempatan kepada *Musyawirin* untuk menyepakati jawab ideal yang telah disesuaikan dengan ibarah atau dasar yang kuat tersebut.
- 3) Jawaban-jawaban ideal tersebut yang disepakati oleh *Musyawirin* kemudian disahkan oleh *Mushaheh*.

h. Pengesahan

Jawaban masalah dianggap sah apabila mendapatkan persetujuan *Musyawirin*, tim perumus, *Mushoheh* dengan cara mufakat. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “Apa indikator permasalahan yang telah disepakati pada sesi perumusan jawaban dan mauquf sehingga disahkan oleh *musyawirin*, tim perumus dan *mushohih*?”

“Hendaklah antara jawaban dan *ibarot* itu sesuai kemudian *ibarot* tidak hanya dari satu kitab ada refrensi lain yang menguatkan kemudian disepakati oleh semua *Musyawirin* ketika semua sudah sepakat maka akan diputuskan oleh tim perumus dan *Mushoheh*.” (W.1/UMZ/F.1.8/05/12/2017)

“Indikatornya yaitu jawaban yang sesuai dengan *ibarotnya* berserta berlandaskan dalil yang kuat dan didukung oleh dalil lain, kemudian adanya kesepakatan jawaban antara *Musyawirin*, tim perumus dan *Mushoheh*.” (W.2/UZM/F.1.8/07/12/2017)

“Untuk jawaban biasanya kami *taslim* (sepakat) ketika jawaban sesuai dengan dalil ataupun *qiyasan* dari dalil kitab yang lebih *Mu'tabar* adapun yang mauquf biasanya masalah yang tidak ditemukan dalil dalam kitab Safi'iyah makanya perlu untuk mencari dalil dalil atau kitab yang bersifat lintas madzhab. Makanya kadang-kadang *mauqud* biasanya selesai dipertemuan selanjutnya.” (W.3/UAF/F.1.8/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas adalah indikator *mufakat* terhadap permasalahan yang disepakati yaitu singkronnya

jawaban dan *ibarah*, adanya dalil yang kuat beserta dalil-dalil pendukung dan adanya mufakat dari semua anggota *Musyawirin*.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan Penulis adalah “Mengapa *Mushohih* mengajak peserta *Bahsul Masail* membaca surat Al-Fatihah sebagai tanda pengesahan jawaban? ”

“Secara *spiritual* semua perkara yang di awalai atau di akhiri dengan Al-Fatihah semoga insyaallah akan di berkahi oleh Allah dan akan memberikan kemanfaatan sehinnganya itulah fungsi dari surah Al-Fatihah.” (W.1/UMZ/F.1.8/05/12/2017)

“Karena surah Al-fatihah adalah ummul kitab, dan yang terakhir yang tidak kalah penting yaitu dengan lantaran atau wasilah surah Al-fatihah ini semua peserta *syawir* akan mendapatkan manfaat dari kegiatan *Bahtsul Masail* ini dan mendapat ilmu yang bermanfaat fiddunya wal akhiroh.” (W.2/UZM/F.1.8/07/12/2017)

“Maksud dari *mushohih* mengajak para *Musyawirin* membaca Al-fatihah ketika sepakat atau selesai dengan sebuah jawaban, mkasudnya jawaban itu mudah-mudahan, satu dapat membuat lega kalau ada kelompok yang berbeda jawaban, kedua mudah-mudahan jawaban tersebut berkah maksudnya para musyawirin ini bisa lebih mendekatkan kepada Allah SWT. Yang ketiga dengan *wasilah* atau lantaran surah Al-fatihan ini jawaban yang sudah disepakati itu dapat bermanfaat.” (W3/UAF/F.1.8/07/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa *Mushoheh* mengajak membaca Surah Al-Fatihah dengan maksud permasalahan yang telah dipecahkan mudah-mudahan mendapat manfaat atau keberkahan bagi semua orang, yang lebih penting, jawaban yang sudah disepakati mudah-mudahan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Memahami hasil wawancara di atas, diketahui bahwa tahap pengesahan yakni: Jawaban kelompok *Musyawirin* yang telah sesuai dengan *ibarah* dan disepakati maka disahkan oleh *Mushahih*.

Pengesahan jawaban tersebut dilakukan dengan cara *Mushahih* mengajak para *Musyawirin* membaca umul kitab Al-Fatihah. Tujuan pembacaan umul kitab agar mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan Forum *Bahtsul Masail*, melegakan dada para *Musyawirin* dan diharapkan jawaban tersebut dapat bermanfaat.

2. Kemampuan Ustadz dalam Poses Pembelajaran dengan Menggunakan Forum *Bahtsul Masa'il* dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri.

a. Penghargaan Kepada Santri dalam Mengembangkan Pribadi Santri (*Respect as Person*)

Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti memberikan penghargaan kepada santri sebagai *Respect as Person*, hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi santri sepenuhnya. Adapun pertanyaan yang diajukan penulis yaitu: “Penghargaan apa yang diberikan ustadz dalam mengembangkan pribadi santri (*respect as person*)?”

“Biasanya dalam hal ini ustadz hanya memberikan pujian seperti “ya benar, bagus pendapat Si Ahmad ” dari situlah santri lain akan bersemangat untuk memberikan tanggapan atau argumen.” (W.1/UMZ/F.2.1/05/12/2017)

“Penghargaan berupa pujian dan memberikan support atau dorongan agar para santri bersemangat dan dapat mengembangkan keilmuannya.” (W.2/UZM/F.2.1/07/12/2017)

“Jika ada santri yang aktif dalam Forum *Bahtsul Masail* seperti menanya, mengkritisi jawaban kami memberikan apresiasi berbentuk pujian agar para santri lebih bersemangat dalam mengikuti Forum *Bahtsul Masail* ini.” (W.3/UAJ/F.2.1/07/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber dapat dipahami bahwa penghargaan santri yang diberikan ustadz adalah memberikan pujian kepada santri apabila ada santri yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti mengkritisi, menanggapi ataupun menyanggah dan lain sebagainya sehingga para santri yang tidak begitu aktif akan termotivasi dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan penulis ialah: “Bagaimana cara ustadz memberikan kesempatan dalam proses pembelajaran agar santri dapat berpikir kritis?”

“Tradisi di Pondok Pesantren Darul A’mal, biasanya Ustadz memberikan waktu untuk semua santri ketika ada sebuah permasalahan kemudian ketika sudah ada yang memberikan pendapat maka ustadz menyuruh santri untuk mengkritisi jawaban-jawaban yang tidak sependapat, dengan tujuan agar santri aktif dalam pembelajaran, jika tidak ada yang menanggapi maka ustadz akan bertanya kepada santrinya agar santri berpikir untuk memecahkan sebuah masalah.” (W.1/UMZ/F.2.1/05/12/2017)

“Ustadz selalu memberikan kesempatan baik itu menjawab, mengkritisi jawaban, ataupun menanggapi. Sehingga para santri dapat bebas berekspresi sesuai dengan yang ada dipikirkannya.” (W.2/UZM/F.2.1/07/12/2017)

“Kami selalu memberikan kesempatan bertanya, menanggapi atau menngkritisi jawaban dari kelompok lain dengan tujuan agar para santri dapat mengembangkan pemikiran yang ada dalam pikirannya.” (W.3/UAF/F.2.1/05/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber dapat dipahami bahwa cara Ustadz memberikan kesempatan dalam proses pembelajaran agar santri dapat berpikir kritis dengan memberikan kesempatan mengkritisi, menanggapi jawaban-jawaban yang berbeda dengan supaya di dalam

Forum *Bahtsul Masail* terjadi perdebatan argumentatif dengan tujuan terjadinya pembelajaran yang aktif.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, diketahui bahwa penerapan Forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, terhadap pemberian penghargaan kepada santri (*respect as person*) dengan cara ustadz memberi kesempatan yang seluas mungkin kepada santri untuk melatih dan mengembangkan daya kritis santri dengan cara menanya, menjawab atau menanggapi jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Jika, pada suatu kesempatan santri tidak ada yang merespon pertanyaan tersebut, maka ustadz menanyakan kembali kepada santri sebagai stimulus dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Kemudian teruntuk santri yang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut, ustadz memberi *reward* berupa pujian dan motivasi kepada santri yang lain supaya berlomba untuk memaksimalkan kualitas jawaban.

b. Mengikutsertakan Santri dalam Pemenuhan Perkembangan Dirinya Sendiri (*Self-Derection*)

Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan serta mengikutsertakan santri di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “Bagaimana cara ustadz *menstimulus* santri dalam pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*?”

“Kita (ustadz) selalu memberikan motivasi dalam pembelajaran khususnya dalam pembacaan kitab (*ilmu Nahwu-Shorof*), nantinya dari situ dapat meningkatkan semangat belajar dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*. Kemudian selain itu, mengajarkan mereka untuk menjadi kader Guru karena kader Guru harus mampu berbicara di depan orang banyak dan ketika keluar (*boyong*) dari pondok pesantren santri mampu menyampaikan dengan baik dan dapat menjawab persoalan yang ada di masyarakat.” (W.1/UMZ/F.2.2/05/12/2017)

“Kami (ustadz) memberikan pengetahuan, pengarahan tentang pentingnya forum *Bahtsul Masail*, karena Forum *Bahtsul Masail* ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri seperti yang saya sudah jelaskan tadi, dengan begitu santri akan tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*.” (W.2/UZM/F.2.2/07/12/2017)

“Kami memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum memulai Forum *Bahtsul Masail* dengan tujuan agar santri tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*. (W.3/UAF/F.2.2/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara ustadz *menstimulus* santri dalam pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* yaitu: memberikan pengarahan, motivasi kepada santri supaya termotivasi mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis yaitu: “Apa hubungan berpikir kritis terhadap kehidupan kedewasaan santri dan pemenuhan perkembangan (santri) dirinya sendiri (*self-direction*)?”

“Adanya berpikir kritis maka santri itu akan tertuntut untuk memikirkan kebenaran karena tidak mungkin mereka menyampaikan perkara yang buruk pasti mereka menyampaikan yang baik dari sinilah maka akan memberikan dampak kedewasaan bagi para santri seperti kedewasaan dalam pemikiran contoh dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukan (lebih mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat*).” (W.1/UMZ/F.2.2/05/12/2017)

“Berpikir kritis sangatlah berpengaruh terhadap kedewasaan seorang santri karena jika santri itu sudah terbiasa berpikir kritis maka santri dapat menilai atau memutuskan permasalahan bisa dikatakan tidak sembarangan, dan itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri.” (W.2/UZM/F.2.2/07/12/2017)

“Menurut saya hubungan berpikir kritis terhadap kehidupan kedewasaan santri dan pemenuhan perkembangan yaitu jika santri sudah terbiasa berpikir kritis maka santri akan berkembang baik itu pemikirannya ataupun perkembangan dirinya sendiri karena santri dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi sehingganya dapat memutuskan permasalahan tepat dan cepat yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir santri.” (W.3/UAF/F.2.2/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa hubungan berpikir kritis terhadap kehidupan kedewasaan santri dalam pemenuhan perkembangan (santri) dirinya sendiri (*self-derection*) yaitu sangatlah berpengaruh karena jika santri terbiasa menganalisis masalah atau sebuah informasi, maka santri tersebut dapat menilai atau memutuskan dari sebuah permasalahan yang hal itu akan berpengaruh terhadap kedewasaan.

Berdasarkan pemahaman narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa cara ustadz dalam Mengikutsertakan Santri dalam Pemenuhan Perkembangan dirinya Sendiri (*Self-Derection*) yaitu dengan cara membekali santri dari aspek keilmuan seperti memberikan pemahaman dan membiasakan diri untuk mempersiapkan menjadi kader guru. Kedua membekali santri dari aspek *moril* seperti memotivasi santri atau memberi *reward* pada santri yang aktif dan memberi ganjaran kepada santri yang pasif, maksud ganjaran tersebut ialah bentuk teguran kepada santri yang pasif supaya lebih aktif. Tujuan ustadz melakukan hal-hal yang disebut di atas bertujuan untuk

meningkatkan daya kritis santri sehingga kelak setelah lulus dari pondok pesantren mampu mendayagunakan pemikiran berfilsafat santri, maksudnya mencari kebenaran yang hakiki dengan berlandasan dalil yang kuat. Kemudian yang paling penting ialah kedewasaan santri dalam berpikir atau mengkritisi suatu masalah, maksudnya kebijaksanaan dalam memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat*.

c. Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah

Berpikir kritis sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, proses memahami konsep, menganalisa masalah dan menentukan solusi yang dari sebuah permasalahan. Adapun pertanyaan Penulis yaitu: “Bagaimana kontribusi Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memecahkan masalah?”

“Pemikiran kedewasaan akan meningkat, bertambah ilmu, pengalaman, dan forum ini akan lebih teringat dalam pikiran sehingga nanti ketika mereka (santri) menemui masalah sudah pernah di bahas dalam Forum *Bahtsul Masail* maka mereka akan mampu menjawab dengan disertai dalil karena Forum *Bahtsul Masail* selalu mengulang ulang, membahas dan selalu didebatkan sehingga akan lebih terkesan dan akan lebih teringat dipikiran mereka.” (W.1/UMZ/F.2.3/05/12/2017)

“Menurut saya dan pengalaman saya forum ini sangat berpengaruh sekali dalam memecahkan masalah, bagaimana tidak forum ini memang untuk memecahkan masalah bagaimana proses penjawaban, proses menanggapi dan belajar bermusyawarah, kemudian dalam forum ini diajarkan etika ketika menjawab dan menanggapi jawaban sehingga tidak terjadi perdebatan yang negatif.” (W.2/UZM/F.2.3/07/12/2017)

“Diakui ataupun tidak santri dapat berpikir kritis atau menganalisis kritis, mampu mencari jawaban secara kritis ketika menggunakan Forum *Bahtsul Masail*, memang di dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul A'mal ada istilah *takror*

(diskusi kembali terhadap materi yang telah dijelskan oleh ustadz setelah ustadz ini keluar dari kelas) forum ini sangat berpengaruh terhadap Forum *Bahtsul Masail* karena kami menjadikan Forum *Bahtsul Masail* ini sebuah ajang mengespresikan diri dari masing-masing santri dan mengukur kemampuan santri dalam memahami kitab-kitab kuning yang ada serta menilai bagaimana santri menjawab permasalahan dalam Forum *Bahtsul Masail* ini. Jadi kontribusi *Bahtsul Masail* ini sangat luar biasa sekali kaitannya dengan memahami masalah dan memecahkan masalah karena ilmu-ilmu *shorof* hampir delapan puluh persen pengimplementasiannya di forum *Bahtsul Masail*.” (W.3/UAF/F.2.3/07/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas bahwa kontribusi Forum *Bahsul Masail* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memecahkan masalah forum ini sangat berpengaruh forum ini menjadi ajang para santri mengekspresikan pemikirannya sesuai dengan kemampuan, kemudian santri dapat berpikir kritis atau menganalisis kritis, mampu mencari jawaban secara kritis, sehingga nantinya ketika santri menemukan permasalahan santri mampu memutuskan permasalahan dengan perhitungan yang matang.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis adalah “Bagaimana pandangan ustadz terhadap pentingnya berpikir kritis dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahsul Masail*”

“Karena kalau tidak berpikir kritis mereka akan pasif dan tidak berkembang dalam berpikir dan itu akan berdampak kepada seperti akan timbul rasa tidak peduli atau masa bodoh, sehingga mereka akan diam saja, hanya mendengarkanpun itu masih kurang memahami karena banyak terjadi ketika dengan menggunakan *Bahtsul Masail*, ketika santri itu berusaha dirinya untuk berpikir kritis maka akan lebih mudah paham dari pada santri yang hanya diam saja.” (W.1/UMZ/F.2.3/05/12/2017)

“Berpikir kritis itu sangatlah penting karena santri dituntut untuk menghasilkan produk bukan menikmati barang yang sudah jadi

atau bisa dikatakan lebih menikmati proses. Tapi perlu diingat berpikir kritis juga harus sesuai koridornya jangan sampai melampaui batas karena akan berbahaya seperti ketika santri menanggapi masalah yang sepatutnya tidak dipikirkan, misalnya bagaimana bentuk Tuhan, dan lain sebagainya. Antisipasi kami para dewan ustadz agar tidak terjadi yang tidak diinginkan kami selalu memberi pengarahan dan tindakan agar santri sesuai dengan poin-poin yang harus dicapai dalam Forum *Bahtsul Masail*. (W.2/UZM/F2..3/07/12/2017)

“Kalau pandangan saya sangat luar biasa sekali karena *Bahtsul Masail* ini selain dapat mengimplementasikan pelajaran ilmu *nahwu shorof* , juga mampu santri itu kritis terhadap masalah dan masalah tersebut menjadikan tanggung jawab santri untuk segera diselesaikan dan menjadikan santri tersebut itu mampu menghadapi permasalahan ketika para santri sudah terjun di masyarakat. Karena di Forum *Bahtsul Masail* kami rata-rata soal yang kami sampaikan atau yang kami buat itu soal yang sering terjadi atau yang *teruptodate* di masyarakat.” (W.3/UAF/F.2.3/07/12/2017)

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat dipahami bahwa pandangan ustadz terhadap pentingnya berpikir kritis dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* berpikir kritis merupakan hal *fundamental* yang sangat penting dalam pembelajaran karena berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap pemikiran santri ketika santri berpikir kritis terhadap informasi yang masuk maka santri dapat mengfilter dari sebuah informasi. Kemudian dapat memutuskan permasalahan yang sesuai dengan prosedur pemecahannya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, diketahui bahwa cara ustadz meningkatkan Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah ialah Pertama, ustadz membiasakan berpikir kritis pada santri dengan penerapan Forum *Bahtsul Masail*. Forum tersebut menurut para ustadz terbukti ampuh dalam meningkatkan daya kritis santri dan

melatih kepekaan santri dalam menyelesaikan suatu masalah yang muncul. Tujuan pemecahan masalah tersebut yang menjadi fokus dewan ustadz untuk dapat dituntaskan santri dalam penerapan Forum *Bahtsul Masail* dan diharapkan implementasinya dapat dirasakan dikemudian hari. Kedua, ustadz mengajarkan adab dalam berdiskusi kepada santri, supaya santri paham tata cara menjawab, menyanggah maupun menaggapi. Ketiga, ustadz menuntut santri lebih produktif dalam berpikir kritis.

d. Berpikir Kritis untuk Mengambil Keputusan

Berpikir kritis secara sistematis menangani sekumpulan pertanyaan yang membantu mereka memecahkan masalah, membuat keputusan dan menyelesaikan masalah, serta mempertimbangkan apa yang dia putuskan. Adapun pertanyaan yang diajukan Penulis adalah: “Bagaimana cara ustadz membuat para santri agar dapat memperimbangkan solusi dari permasalahan yang dipecahkan dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*?”

“Cara ketika santri memilih jawaban atau solusi, santri akan melihat seberapa besar resiko yang akan diterimanya, jika resikonya besar tidak diambil namun yang diambil solusi yang lebih sedikit. Misalkan ada orang yang mau berangkat shalat jumat kemudian ketika di tengah jalan dia melihat orang yang tenggelam dari sinilah santri akan mempertimbangkan kira-kira bagaimana, lebih utama shalat jumat atau lebih memilih orang yang sedang tenggelam, sedangkan shalat jumat hukumnya wajib dan jika tidak menolongnya maka akan meninggal karena tenggelam dan apabila kita menolong orang yang tenggelam sholat jumat akan teringgal, maka santri harus memilih yang lebih besar resikonya yaitu lebih mengutamakan menolong orang yang sedang tenggelam dari pada sholat jumat karena sholat bisa di tinggalkan dalam keadaan *darurot*. (W.1/UMZ/F.2.4/05/12/2017)

“Tentunya kami memberi pengarahannya seperti mempertimbangkan manfaat dan *mudorotnya* mengenai permasalahan yang dihadapi sehingga para santri akan dapat memberi solusi sesuai dengan keadaan permasalahannya.” (W.2/UZM/F.2.4/07/12/2017)

“Memang ini yang cukup sulit karena masing-masing santri kekuatannya berbeda dalam pemahaman dan pembacaan kitab oleh karena itu dari dewan ustadz biasanya memberikan solusi dari permasalahan untuk menjawab dari kitab yang *mu'tabaroh* atau kitab yang dianggap menjadi rujukan dari berbagai masalah namun kami tidak membiarkan begitu saja, santri yang kurang ketika memahami sebuah kitab kuning kami tetap memberikan solusi kepada mereka kaitannya dengan tatacara mengambil keputusan dan menjawab permasalahan yang tepat dan cepat.” (W3/UAF/F.2.4/07/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara ustadz membuat para santri agar dapat memperimbangkan solusi dari permasalahan yang dipecahkan dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dengan cara memperhitungkan jawaban mengenai manfaat dan *mafsadat* dari jawaban atau solusi dari sebuah permasalahan, apabila solusi tersebut lebih banyak *mudorotnya* maka santri harus mencari solusi yang lainnya namun apabila solusi tersebut sesuai dengan kondisi permasalahan dan lebih banyak manfaatnya maka solusi tersebut bisa diambil sebagai solusi masalah tanpa meninggalkan dalil.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan Penulis adalah:
“Bagaimana cara ustadz membuat para santri agar dapat memutuskan permasalahan dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*?”

“Memberikan pertimbangan, solusi sehingganya akan memancing mereka untuk memutuskan permasalahan yang dibahas.” (W.1/UMZ/F.2.4/05/12/2017)

“Memutuskan permasalahan itu hal yang sulit karena itu perlu beberapa syarat diantaranya perlu jawaban yang kuat yang disertai

dengan dalil kemudian perlu adanya pertimbangan maksudnya mempertimbangkan dalam hal manfaat dan *mudorotnya* seperti yang saya jelaskan tadi. Ketika memang banyak *mudorotnya* maka harus mencari jalan lain namun ketika lebih banyak manfaatnya maka jawaban itu boleh diambil untuk memutuskan masalah.” (W.2/UZM/F.2.4/07/12/2017)

“Pertama yang kami lakukan adalah memberikan kepada santri bahwa permasalahan yang timbul itu membutuhkan sebuah dalil karena kami membutuhkan sebuah keterangan, kami dari kaum santri karena kami mempunyai dasar dalil Al-Quran, Hadist, *Ijma dan Qiyas* kami mengambil *Ijma* dan *qiyas* tersebut itu dari kitab kuning maka kami arahkan setiap ada masalah untuk bermusyawarah dengan kawan-kawan di kamar ataupun di Forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren jadi kami sebisa mungkin mengarahkan santri tersebut untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah menggunakan *Bahtsul Masail* tidak hanya melihat secara *online* ataupun melihat jawaban-jawaban yang sudah ada.” (W.3/UAF/F.2.4/07/12/2017)

Berdasarkan pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara ustadz membuat para santri agar dapat memutuskan permasalahan dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* yaitu ketika santri akan memutuskan masalah maka yang harus diperhatikan dalil atau landasan dari sebuah solusi, mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat*. Hal ini memang hal yang sulit namun dalam forum ini santri belajar memutuskan masalah dan lain sebagainya tentunya tidak lepas dari pengawasan *asatidz* atau dewan ustadz.

Berdasarkan pemahaman narasumber di atas dapat dipahami bahwa cara ustadz meningkatkan berpikir kritis untuk mengambil keputusan ialah pertama santri dalam mengambil keputusan dari suatu masalah harus berlandaskan dalil-dalil yang *mu'tabaroh*. Kedua santri diharapkan dalam memutuskan masalah harus memahami manfaat dan *mudorot* dari masalah yang muncul tersebut.

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri

a. Pembukaan dan *Mukadimah*

Berdasarkan hasil temuan di atas bahwa tahap pembukaan atau mukadimah dalam penerapan Forum *Bahtsul Masail* melalui beberapa sesi sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan Shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab dan Indonesia.
- 3) Mengucapkan salam penghormatan kepada *Masyaih* dan *Musyawirin* atau hadirin.
- 4) Mengabsen para *Musyawirin*.
- 5) Menjelaskan maksud, tujuan dan memotivasi para *Musyawirin* dalam penerapan Forum *Bahtsul Masail*.
- 6) Membacakan kitab yang akan dikaji.
- 7) Mempersilahkan para *Musyawirin* untuk mengoreksi bacaan kitab yang telah dilakukan oleh perwakilan kelompok dari segi lafadz (*Nahwu Shorof*) dan segi makna (*Murod*).
- 8) Membacakan masalah yang akan dikaji pada forum *Bahtsul Masail*.

Tahapan-tahapan pada *mukadimah* atau pembukaan sudah selaras dengan tahapan-tahapan yang dilakukan pada forum *Bahtsul Masail* atau teori-teori yang tercantum dalam buku metode pembelajaran namun yang menjadi fokus penulis pada tahap

mukadimah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro ialah terdapat beberapa tahap dari serangkaian tahapan yang dilakukan sudah memunculkan pembelajaran yang kritis pada santri seperti tahapan pembacaan kitab yang dikaji dan tahapan pengoreksian oleh kelompok perwakilan *Musyawirin* bacaan kitab yang akan dikaji dari segi lafadz (*Nahwu Shorof*) dan segi makna (*Murod*).

b. Tashawwur Masalah

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa dalam tahap *tashawwur* penerapan Forum *Bahtsul Masail* sebagai berikut:

- 1) Moderator pasif dalam tahap *tashawwur*, kesempatan secara penuh diberikan kepada *sail* dan *Musyawirin*. Namun sebelum kesempatan tersebut diberikan kepada *sail* dan *Musyawirin* moderator menggugah semangat dan keaktifan forum dengan memotivasi *Musyawirin*, menjelaskan tujuan Forum *Bahtsul Masail* dapat berguna untuk mengasah daya kritis santri dan kecakapan berbicara di dalam forum serta membiasakan diri menyelesaikan masalah baru yang muncul dikemudian hari.
- 2) Tugas *Sail* mengajukan pertanyaan se jelas mungkin dengan mendeskripsikan melalui narasi dan contoh yang terjadi di lapangan.
- 3) Tugas *Musyawirin* memahami pertanyaan yang diajukan *Sail*, *Musyawirin* dapat mengembalikan pertanyaan yang diajukan *Sail* apabila pertanyaan tersebut kurang jelas dipahami oleh *Musyawirin*. Pertanyaan tersebut bisa ditampung apabila sudah jelas dipahami oleh

musyawirin. Setelah jawaban yang sudah dipahami dan ditampung *musyawirin* mempersiapkan jawaban berserta dalil-dalilnya.

Pada serangkaian tahap *tashowwur* masalah moderator hanya memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan kepada para *Musyawirin* agar lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Kemudian *Sail* harus se jelas mungkin menggambarkan atau mendeskripsikan masalah yang akan dibahas sehingga para *musyawirin* dapat memahami dari pertanyaan tersebut.

c. Penyampaian Jawaban atau *I'tidlod*

pada sesi Penyampaian Jawaban atau *I'tidlod* sesuai dengan penelitian di atas dapat dipahami bahwa tahap penyampaian jawaban atau *i'tidlod* yakni:

- 1) Tahap penyampaian jawaban atau *i'tidlod* merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan kelompok *musyawirin* berdasarkan hukum masalah yang di kaji, kemudian dicatat oleh notulen.
- 2) Setelah *musyawirin* menyampaikan jawaban kemudian *musyawirin* mempertanggungjawabkan jawaban tersebut disertai alasan dan referensi.

Pada tahap ini notulen mencatat jawaban *Musyawirin*, kemudian *Musyawirin* mempertanggungjawabkan tersebut disertai alasan dan referensi.

d. Kategori Jawaban

Berdasarkan penilitan di atas bahwa tahap kategori jawaban yakni:

- 1) *Notulen* mencatat dan mengkategorisasikan jawaban yang disampaikan *Musyawirin* berdasarkan hukum persoalan yang telah dijawab oleh *Musyawirin*.
- 2) Moderator menyampaikan jawaban *Musyawirin* yang telah dikategorikan oleh notulen.
- 3) Ketika moderator menyampaikan jawaban yang telah dikategorikan, diupayakan menimbulkan pro dan kontra pada *Musyawirin*.

Pada tahap kategori jawaban notulen mencatat dan mengelompokkan jawaban. Kemudian moderator menyampaikan jawaban supaya musyawirin mengetahui perkembangan jawaban. dan diupayakan ketika moderator menyampaikan jawaban menimbulkan pro dan kontra dengan tujuan menstimulus santri agar mulai berpikir kritis terhadap jawaban tersebut.

e. Perdebatan Argumentatif

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesanteren Darul A'mal bahwa tahap perdebatan argumentatif atau *i'tirlod* yakni:

- 1) Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikelompokkan berdasarkan hukum persoalan yang dikaji.

- 2) Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok *Musyawirin* mengkritisi jawaban dari kelompok *Musyawirin* lain dan hanya bersifat menjelaskan intinya saja.
- 3) Hasil dari tanggapan kelompok *Musyawirin* divoting berdasarkan jawaban yang paling kuat. Biasanya jawaban yang paling kuat tersebut berasal dari kitab yang *mu'tabaroh* berasal dari madzhab Syafiiyyah atau jika diperlukan kitab yang berasal dari lintas madzhab.
- 4) *Musohih* mentashehkan jawaban dengan mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat* dari persoalan tersebut.

Pada sesi ini moderator memberikan kesempatan kepada para *Musyawirin* untuk menanggapi dan mengkritisi jawaban dari kelompok lain serta *Musyawirin* saling menguatkan jawaban dengan dalil-dalil yang ada. kemudian tim perumus menilai jawaban kelompok mana yang paling kuat atau dengan cara *divoting* berdasarkan jawaban yang paling kuat, sebelum ditashehkan kepada *Mushohih*.

f. Pencerahan Refrensi dan Perumusan Jawaban

Berdasarkan penelitian di atas tahap pencerahan referensi dan perumusan jawaban yakni:

- 1) Menyesuaikan jawaban yang disampaikan *Musyawirin* dengan *ibarah* atau dasar kitab yang kuat.
- 2) Mengambil *ibarah* atau dasar kitab kemudian diqiyaskan kemasalah yang dikaji secara spesifik.

- 3) Jika ada jawaban yang bertentangan dan tidak berujung maka jawaban tersebut diluruskan oleh tim perumus kemudian dijawab oleh *Musaheh* atau *Pentasheh*

Tahapan-tahapan pencerahan refrensi dan permusan jawaban, tim perumus memberikan kritikan terhadap *ibarah* yang tidak sesuai dengan jawaban. Jika ada jawaban yang bertentangan serta belum menemukan titik terang, maka tim perumus memberikan solusi jawaban. Kemudian akan di tashehkan kepada *Mushohih*.

g. Perumusan Jawaban dan *Mauquf*

Berdasarkan penelitian di atas bahwa tahap pecerahan referensi dan perumusan jawaban yakni:

- 1) Moderator menyebutkan jawaban ideal dari kelompok *Musyawirin* yang telah disesuaikan dengan *ibarah* atau dasar kitab yang kuat.
- 2) Moderator memberikan kesempatan kepada *Musyawirin* untuk menyepakati jawab ideal yang telah disesuaikan dengan *ibarah* atau dasar yang kuat tersebut.
- 3) Jawaban-jawaban ideal tersebut yang disepakati oleh *Musyawirin* kemudian disahkan oleh *Mushahih*.

Tahapan pada perumusan jawaban dan *mauquf* yakni moderator menyebutkan jawaban yang ideal yang didasari dengan dalil kuat maka moderator mempertegas jawaban tersebut untuk disetujui oleh *Musyawirin*, tim perumus. Artinya semua keputusan harus didasarkan atas *musyawarah* kemudian akan disahkan kepada *Mushohih*.

h. Pengesahan

Berdasarkan penelitian di atas bahwa tahap pengesahan yakni:

- 1) Jawaban kelompok *Musyawirin* yang telah sesuai dengan *ibarah* dan disepakati, maka akan disahkan oleh *Musoheh*.
- 2) Pengesahan jawaban tersebut dilakukan dengan cara *Mushoheh* mengajak para *Musyawirin* membaca umul kitab Al-Fatihah. Tujuan pembacaan umul kitab agar mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan Forum *Bahtsul Masail*, melegakan dada para *Musyawirin* dan diharapkan jawaban tersebut dapat bermanfaat.

Tahapan pengesahan dianggap sah apabila mendapat persetujuan *Musyawirin*, tim perumus dan *Musoheh*, setelah melalui proses diskusi panjang maka moderator meminta kepada *Musoheh* untuk mengesahkan jawaban dan mengajak *Musyawirin* untuk membaca surah Al-Fatihah dengan tujuan mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan Forum *Bahtsul Masail*.

2. Kemampuan Ustadz dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri

a. Penghargaan Kepada Santri dalam Mengembangkan Pribadi Santri (*Respect as Person*)

Berdasarkan Penerapan Forum *Bahtsul Masail* terhadap Penghargaan Kepada Santri dalam Mengembangkan Pribadi Santri (*Respect as Person*) di Pondok Pesantren Darul A'mal yakni dengan cara Ustadz memberi *reward* berupa pujian kepada santri yang aktif

dalam berdiskusi dan memotivasi santri lainnya agar berlomba untuk memaksimalkan kualitas jawaban. Teruntuk kepada santri yang kurang aktif dalam berdiskusi, maka ustadz menanyakan kembali kepada santri sebagai stimulus dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Pada sesi ini ustadz sangat berperan dalam mengembangkan pribadi santri terlebih kepada santri yang pasif dalam berdiskusi.

b. Mengikutsertakan Santri dalam Pemenuhan Perkembangan Dirinya Sendiri (*Self-Derection*)

Mengikutsertakan Santri dalam Pemenuhan Perkembangan Dirinya Sendiri merupakan hal sangat vital dalam pembelajaran karena pada sesi ini ustadz membekali santri dari aspek *moril* seperti memotivasi santri dan memberi ganjaran kepada santri yang pasif, maksud ganjaran tersebut ialah bentuk teguran kepada santri yang pasif supaya lebih aktif. Tujuan ustadz melakukan hal-hal yang disebut di atas bertujuan untuk mengikut sertakan santri dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan daya kritis santri sehingga santri mampu mengembangkan aspek pemikirannya berupa menganalisis dan menilai semua informasi yang ia dapat dengan harapan setelah lulus dari pondok pesantren santri mampu mendayagunakan pemikirannya. artinya santri dapat mencari kebenaran yang hakiki dengan berlandasan dalil-dalil yang kuat. Kemudian yang paling penting ialah kedewasaan santri dalam berpikir atau mengkritisi suatu masalah, tanpa mengesampingkan manfaat dan *mafsadat* dari sebuah persoalan.

c. **Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah**

Berpikir kritis merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah yakni dengan cara, ustadz membiasakan santri berpikir kritis terhadap suatu masalah, Forum *Bahtsul Masail*, forum tersebut menurut para ustadz terbukti ampuh dalam meningkatkan daya kritis santri dan melatih kepekaan santri dalam menyelesaikan suatu masalah yang muncul. Penerapan Forum *Bahtsul Masail* diharapkan implementasinya dan dapat dirasakan dikemudian hari.

b. **Berpikir Kritis untuk Mengambil Keputusan**

Berpikir Kritis sangatlah penting dalam proses pendidikan, berpikir kritis membantu santri untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan membuat santri bisa mempertimbangkan solusi dari permasalahan yang akan dipecahkan seperti mempertimbangkan manfaat dan *mafsadat* dari persoalan yang dihadapinya, dengan tujuan santri bisa memecahkan persoalan dan memutuskan masalah yang ada disekitarnya tanpa menyimpang dari *Syariat* Islam.

Tahapan-tahapan di atas sudah mencapai target dalam meningkatkan daya kritis santri seperti yang sudah dipaparkan di atas namun masih ada kekurangan ustadz dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* seperti kurangnya fasilitas yang mendukung seperti proyektor, kitab lintas *madzhab* dan kurangnya pertemuan antara pondok pesantren yang membahas masalah-masalah kekinian khususnya masalah fiqih. Hanya saja hal ini sedikit berpengaruh terhadap kesuksesan penyampaian materi pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan daya kritis santri melalui Forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro:

1. Pelaksanaan Forum *Bahtsul Masail* dilalui berbagai tahapan, dan proses yang panjang yaitu: kegiatan awal (pembukaan/*mukaddimah*), *Tashowwur* masalah (mendeskripsikan masalah secara detail), penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif, pencerahan referensi, perumusan jawaban, *mauquf*, pengesahan dan penutup.
2. Kemampuan ustadz dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan daya kritis Santri yaitu: dengan memberikan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (*respect as person*), mengikutsertakan santri dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri (*self-direction*), berpikir kritis untuk memecahkan masalah, berpikir kritis untuk mengambil keputusan.

Forum *Bahtsul Masail* ini menuntut santri menganalisis kritis terhadap masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan dalil-dalil yang telah dikaji dan terbukti proses pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* ini berjalan dengan baik.

B. Saran

Sebagai bagian akhir skripsi ini, Penulis akan menyampikan sara-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka meningkatkan daya kritis santri melalui Forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro:

1. Sebaiknya Forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro perlu ditambah jadwal pembelajarannya khususnya Forum *Bahtsul Masail*.
2. Sarana dan prasarana pendidikan perlu terus ditingkatkan dan dilengkapi agar mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail*.
3. Memberikan motivasi kepada para santri agar lebih meningkatkan dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Forum *Bahtsul Masail* ini. Lebih mengembangkan potensi belajar para santri, agar bisa lebih meningkatkan daya kritis santri.
4. Menerbitkan hasil *musyawarah Bahtsul Masail* agar tidak hanya kalangan lokal saja yang mampu mempelajari hasil dari *Bahtsul Masail* Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam *Manajemen Insani dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017
- Achmad Warson Munawwir Muhammad fairuz. 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali.
- Ahmad Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ahmad Munjin Nasih, “Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam:Telaah Bahtsul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional” dalam *Al-Qanun*:Vol. 12, No. 1, Juni 2009
- Alec Fisher. 2008. *Berpikir Kritis*. Penerbit Erlangga.
- Elaine B. Johnson. 2002. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Hasbullah. 1996.*Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kodifikasi Angkatan santri. 2009. *Kang Santri Menyikap Problematika Umat*. Kediri Jawa Timur: Lirboy Press Pondok Pesantren Lirboy.
- Lexy Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Natsir *Capita Selektta*, Djakarta: PT. Bulan Bintang, 1984
- M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, Lirboy Kediri: Mitra Gayatri 2006
- Mochamad Syaiban. “Transplantasi Organ Tubuh Or Non Muslim Menurut Hukum Islam (Studi Bahsul Masail Nahdlotul Ulama)”dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28986> diunduh pada tanggal 07 november 2017
- Moh Kasiran. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Pres.

- Mohd. Athiyah Al Abrasyi. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Muhammad Najmuddin, “Metode Penalaran Hukum Islam dalam Bahtsul Masail dan Majelis Syawir di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Jetis Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Serta Relevansinya di Indonesia”. dalam <http://erepository.perpus.iain salatiga.ac.id> diunduh pada 07 November 2017
- Muhibin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP. Pres Group.
- Musholin Dzul Jalali Fajri. Metode pengambilan Keputusan Hukum dalam Bahtsul Masail Nahdlotul Ulama sebelum dan sesudah Munas Ulama Bandar lampung tahun 1922 dalam http://digilib.uinsuka.ac.id/16812/1/11370050_bab-i_iv-atau-v_daftar_pustaka.pdf diunduh 03 mei 2017.
- Nasution. 2012. *Metode Research: Penelitian Ilmiah, cet 13*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Hidayatul Aula. “Pembelajaran Fiqih dengan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas Awwal Madrasah Salafiyah III Al-Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/16074/> diunduh 03 mei 2017.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rais ‘Am PBNU DR. KH. Sahal Mahfudh, *Ahkamul Fuqoha Fi Maqruroti mu’tamarot Nahdlotul Ulama* Surabaya: khalista 2011
- Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastir jilid 2* Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Samsul Nizar. 2003. *Sejarah Sosial dan dinamika intelektual Pendidikan di Nusantara*. Jakarta: Kencana Perdana Media
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan & Teknik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syeh Ibrohim Ibnu Ismail, *Syarah Ta’lim Al-Mutaallim li Al-Zarnuji*, indonesia: Dar Al-Ihya Al-Arabiyah.
- Tilaar. H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur: KH. Abdurrahman Navis *et al.*
Khasanah Aswajah memahami, mengamalkan, dan mengdakwahkan
Ahlussunnah Wal Jama'ah Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNNU

Yusuf Qardhawiy, Syekh Muhammad Al-Ghazali yang saya Kenal: *Setengah Abad*
Perjalanan Pemikiran Dan Gerakan Islam, diterjemahkan oleh Surya
Darma, Lc. Dari judul asli Syeikh Al-Ghazali *Kamaa Araftuhu: Rihlatu*
Nishi Qarnin, Jakarta: Robbani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : P-06/In.28/FTIK/PP.00.9/05/2017

Lamp : -

Hal : **IZIN PRA SURVEY**

Kepada Yth.,
Ketua Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, mohon kiranya saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI METODE
BAHSTUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA
METRO

untuk melakukan pra survey di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 17 Mei 2017
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Dra. Isti Fatonah, MA
NIP. 196705311993032003



المعهد الاسلامي دارالاعمال
PONDOK PESANTREN "DARUL A'MAL"

Alamat : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kota Metro Barat - Kota Metro Telp. 0025141918 Kode Pos. 34125

Nomor : 01/PPDA/MB/2016
Lampiran : -
Perihal : **BALASAN PRA SURVEY**

Kepada Yth.,
Ketua Jurusan Tarbiyah
Institut Agama Islam Negri Metro
Di -

Tempat

Asslamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pondok Pesantren Darul A'mal Desa Mulyojati 16B Kecamatan Metro Barat, Kota Metro Menerangkan bahwa :

Nama : Khoiruman azam
NPM : 1398711
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI
Judul : Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.

Bahwasannya Mahasiswa tersebut telah melaksanakan pra survey di Pondok Pesantren Darul A'mal Desa Mulyojati 16B, Metro Barat Kota Metro.

Demikian surat balasan ini dibuat, atas kerjasamanya yang baik dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.



Kota Metro, 18 Mei 2017
Kepala PPDA

Ustadz Zakaria Mahmudi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : P-²⁰⁶⁷/In.28/FTIK/PP.00.9/10/2017

Metro, 02 Oktober 2017

Lamp : -

Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth:

1. Sdr. Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA

2. Sdr. Muhammad. Ali, M.Pd

Dosen Pembimbing Skripsi

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk membimbing mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoiruman Azam

NPM : 1398711

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
 - a. Dosen pembimbing, bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
 - b. Ass. Dosen Pembimbing bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
 - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
 - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Arab dengan:
 - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
 - b. Isi ± 2/3 bagian
 - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.

NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2865/In.28/D.1/TL.00/11/2017
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
Kepala PONDOK PESANTREN
DARUL A' MAL KOTA METRO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2864/In.28/D.1/TL.01/11/2017,
tanggal 28 November 2017 atas nama saudara:

Nama : KHOIRUMAN AZAM
NPM : 1398711
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN DARUL A' MAL KOTA METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI METODE BAHTSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN DARUL A' MAL KOTA METRO TAHUN 2017".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Metro, 28 November 2017
Wakil Dekan I,

Dra. Isti Fatonah MA

NIP. 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2864/In.28/D.1/TL.01/11/2017

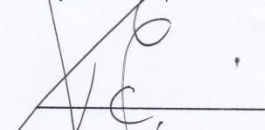
Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : KHOIRUMAN AZAM
NPM : 1398711
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI METODE BAHTSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO TAHUN 2017".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

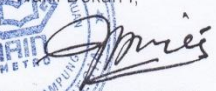
Mengetahui,
Pejabat Setempat


Zakaria Mahmudi

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 28 November 2017



Wakil Dekan I,


Dra. Isti Fatonah MA

NIP. 19670531 199303 2 0034



المعهد الإسلامي للسلف دار الأعمال
PONDOK PESANTREN "DARUL A'MAL"

Alamat : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat - Kota Metro Telp. (0728) 434118 Kode Pos 34128

Nomor : 01/PPDA/SIR/2017
Lampiran : -
Perihal : **BALASAN RESEARCH**

Kepada Yth.,
Ketua Jurusan Tarbiyah
Institut Agama Islam Negri Jurai Siwo Metro
Di -

Tempat

Asslamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pondok Pesantren Darul A'mal Desa Mulyojati 16B Kecamatan Metro Barat, Kota Metro Menerangkan bahwa :

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI
Judul : Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Metode Bahstul Masail di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Tahun 2017.

Bahwasannya Mahasiswa tersebut telah melaksanakan research/survey di Pondok Pesantren Darul A'mal Desa Mulyojati 16B, Metro Barat Kota Metro.

Demikian surat balasan ini dibuat, atas kerjasamanya yang baik dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Kota Metro, 3 Desember 2017

Kepala PPDA





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS JURUSAN PAI
No.167/ Pustaka-PAI/XI/2017

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan
memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 13 November 2017
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pustaka.metrouniv.ac.id; e-mail: pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-437/In.28/S/OT.01/03/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : KHOIRUMAN AZAM
NPM : 1398711
Fakultas / Jurusan : Fakultas Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2016 / 2017 dengan nomor anggota 1398711.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 29 Maret 2017
Kepala Perpustakaan



Drs. Mokhtandi Sudin, M.Pd.
NIP. 195808311981031001

OUTLINE

MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

|PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - 1. Tujuan Penelitian
 - 2. Manfaat Penelitian

D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Daya kritis

1. Pengertian Daya Kritis
2. Tujuan Daya Kritis Santri
3. Langkah-langkah Meningkatkan Daya Kritis
4. Fungsi Berpikir Kritis bagi Siswa

B. Forum Bahtsul Masail

1. Pengertian Forum Bahtsul Masail
2. Tujuan Forum Bahtsul Masail
3. Kelebihan dan Kekurangan Forum Bahtsul Masail
4. Model Forum Bahtsul Masail
5. Pengambilan Keputusan
6. Langkah-langkah Forum Bahtsul Masail
7. Sistem Pengambilan Keputusan Hukum dalam Forum
Bahtsul Masail
8. Kitab-Kitab Referensi Forum Bahtsul Masail

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul A'mal
Kota Metro
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul A'mal
Kota Metro
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul
A'mal Kota Metro
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal
Kota Metro
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren
Darul A'mal Kota Metro
6. Keadaan Kiyai dan Ustadz Pondok Pesantren Darul
A'mal Kota Metro
7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul A'mal
Kota Metro

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Forum
Bahtsul Masail dalam meningkatkan Daya Kritis
Santri
2. Kemampuan Ustadz dalam Mengelola Pembelajaran
dalam Forum *Bahtsul Masail* dalam Meningkatkan
Daya Kritis Santri

C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

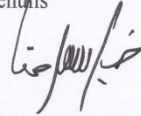
A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Metro, 02 Oktober 2017

Penulis



Khoiruman Azam

NPM: 1398711

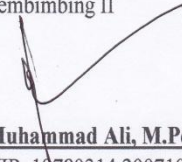
Pembimbing I



Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA

NIP: 19730801 199903 1 001

Pembimbing II



Muhammad Ali, M.Pd.I.

NIP: 19780314 200710 1 003

**PEDOMAN WAWANCARA
MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI
MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL
DI PINDOK PESANTREN DARUL A'MAL
KOTA METRO**

1. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara mendalam.
2. Selama penelitian berlangsung Penulis mencatat dan mendiskripsikan hasil wawancara.
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

2. IDENTITAS

Informan : Kepala, Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal
Kota Metro

Waktu Pelaksanaan : 05 Desember 2017

3. PERTANYAAN

No	Materi	Petikan Wawancara
1.	Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan Forum <i>Bahtsul Masail</i> dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro?	1. Pembukaan “Moderator membuka dengan salam puji syukur (Alhamdulillah), Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan Bahasa Arab memberikan penghormatan kepada para <i>Masyaih</i> yang hadir dalam <i>Bahtsul Masail</i> tersebut kemudian mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, kemudian membaca Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Indonesia kemudian dimulai acara <i>Bahtsul Masail</i>.” (W/UMZ/F.1/05/12/2017) “Pertama salam yang kedua puji syukur kepada Allah SWT selanjutnya Sholawat kepada Nabi Muhammas SAW kemudian penghormatan kepada <i>Masyaih</i> dan yang terakhir dilakukan pengabsenan terhadap para hadirin forum <i>Bahtsul Masail</i>.” (W/UZM/F.1/07/12/2017) “Pertama salam, kedua pembukaan dan <i>sholawat</i> dengan menggunakan bahasa arab, ketiga penghormatan kepada <i>Masyaih</i>, Ustadz sesepuh atau yang dituakan dan para <i>Musyawirin</i> dan membuka forum <i>Bahtsul</i>

		<i>Masail.</i>” (W/UAF/F.1/07/12/2017) “Diantaranya adalah dengan cara mempersilahkan kepada para <i>Jamaah Bahtsul Masail</i> atau <i>Audiens</i> untuk memperbaiki dan menanyakan bacaan yang mungkin ada kesalahan dalam pembacaan kitab, jadi dari situ kita bisa ketahui mana yang salah dan harus dibenahi baik dari segi lafadz (<i>Nahwu Shorof</i>) dan segi makna atau <i>murod</i> (dalam memahami isi kitab) dan selalu ditengahi oleh Moderator.” (W/UMZ/F.1/05/12/2017) “Membacakan suatu masalah yang akan dikaji dalam forum <i>Bahtsul Masail.</i>” (W/UZM/F.1/07/12/2017) “Memotivasi para santri akan pentingnya metode <i>Bahtsul Masail</i> karena metode ini melatih para santri agar terbiasa mengepresikan yang ada di dalam pikirannya dan terbiasa berbicara di depan orang banyak.” (W/UAF/F.1/07/12/2017) 2. Tashowwur masalah “<i>Tashowwur</i> itu menggambarkan jadi misalkan dalam hal ini para musyawirin mampu menggambarkan apa yang di jadikan masalah yang dibacakannya itu jadi harus mampu menggambarkan masalah jadi tidak hanya membaca konteks kalimat juga mampu memberikan contoh-contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan mudah dicerna oleh <i>Musyawirin</i> lainnya.” (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Para <i>Musyawirin</i> mencari jawaban tersebut dan mencari jawaban berserta refrensi yang digunakan dari jawaban tersebut.” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “<i>Musyawirin</i> menganalisis pertanyaan dari <i>Sail</i>, jika belum begitu jelas mengenai pertanyaan <i>sail</i> maka <i>Musyawirin</i> bisa menanyakan kembali kepada <i>Sail</i> atau kepada moderator, kemudian <i>Musyawirin</i> mempersiapkan jawaban beserta dalil-dalilnya.” (W/UAF/F.2/07/12/2017) “Bagi <i>Sail</i> cukup memberikan deskripsi masalah saja sehingga dengan adanya
--	--	--

		deskripsi masalah akan mudah dipahami oleh <i>Musyawirin</i> lainnya.” (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Menanyakan apa masalah yang akan dikaji dalam <i>Tashowwur</i> masalah tersebut agar pertanyaan jelas dan mudah dipahami oleh audien lain.” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “Bertanya dan menjelaskan pertanyaan yang akan di jawab dalam forum <i>Bahtsul Masail</i> agar <i>Musyawirin</i> jelas terhadap pertanyaan <i>sail</i>. ” (W/UAF/F.2/07/12/2017) “Bagi <i>Sail</i> cukup memberikan deskripsi masalah saja sehingga dengan adanya deskripsi masalah akan mudah dipahami oleh <i>Musyawirin</i> lainnya.” (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Menanyakan apa masalah yang akan dikaji dalam <i>Tashowwur</i> masalah tersebut agar pertanyaan jelas dan mudah dipahami oleh audien lain.” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “Bertanya dan menjelaskan pertanyaan yang akan di jawab dalam forum <i>Bahtsul Masail</i> agar <i>Musyawirin</i> jelas terhadap pertanyaan <i>sail</i>. ” (W/UAF/F.2/07/12/2017) “<i>Tashowwur</i> itu menggambarkan jadi misalkan dalam hal ini para musyawirin mampu menggambarkan apa yang di jadikan masalah yang dibacakannya itu jadi harus mampu menggambarkan masalah jadi tidak hanya membaca konteks kalimat juga mampu memberikan contoh-contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan mudah dicerna oleh <i>Musyawirin</i> lainnya.” (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Para <i>Musyawirin</i> mencari jawaban tersebut dan mencari jawaban berserta refrensi yang digunakan dari jawaban tersebut.” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “<i>Musyawirin</i> menganalisis pertanyaan dari <i>Sail</i>, jika belum begitu jelas mengenai pertanyaan <i>sail</i> maka <i>Musyawirin</i> bisa menanyakan kembali kepada <i>Sail</i> atau kepada moderator, kemudian <i>Musyawirin</i> mempersiapkan jawaban beserta dalil-dalilnya.” (W/UAF/F.2/07/12/2017)
--	--	--

		“Diantaranya adalah dengan cara mempersilahkan kepada para <i>Jamaah Bahtsul Masail</i> atau <i>Audiens</i> untuk memperbaiki dan menanyakan bacaan yang mungkin ada kesalahan dalam pembacaan kitab, jadi dari situ kita bisa ketahui mana yang salah dan harus dibenahi baik dari segi lafadz (<i>Nahwu Shorof</i>) dan segi makna atau <i>murod</i> (dalam memahami isi kitab) dan selalu ditengahi oleh Moderator.” (W/UMZ/F.1/05/12/2017) “Membacakan suatu masalah yang akan dikaji dalam forum <i>Bahtsul Masail</i>.” (W/UZM/F.1/07/12/2017) “Memotivasi para santri akan pentingnya metode <i>Bahtsul Masail</i> karena metode ini melatih para santri agar terbiasa mengepresikan yang ada di dalam pikirannya dan terbiasa berbicara di depan orang banyak.” (W/UAF/F.1/07/12/2017) “Bagi moderator hanya memberikan kesempatan bagi si <i>Sail</i> (penjelas) untuk memberikan gambaran atau contoh dalam sesi <i>tashowwur masalah</i>.” (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Mengkondisikan dalam forum <i>Bahtsul Masail</i> agar suasana semakin kondusif dan moderator memberikan kesempatan bagi si <i>Sail</i> (penanya) untuk memberikan gambaran atau contoh dalam sesi <i>tashowwur masalah</i>.” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “Dalam sesi ini moderator memberikan waktu kepada <i>Sail</i> untuk menjelaskan pertanyaannya dan moderator menjelaskan kembali kepada <i>Musyawirin</i> jika ada yang belum jelas mengenai pertanyaan <i>Sail</i>.” (W/UAF/F.2/07/12/2017) “ada banyak” di antaranya adalah dengan cara Pertama, dengan diadakannya peraktek terlebih dahulu maksudnya Ustadz memberikan contoh kepada para santri setidaknya memberikan modal 10% kepada santri dengan tujuan agar santri dapat memahami isi pelajaran dan tertarik mengikuti proses pembelajaran. Kedua, sebenarnya kalau
--	--	---

		pesantren yang lebih modern menggunakan Proyektor”. (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Biasanya ketika Ustadz menjelaskan permasalahan disela motivasi kepada para santri terhadap pentingnya metode <i>Bahtsul Masail</i> karena metode ini melatih para santri mental berbicara di depan umum dan selalu menganalisis informasi atau masalah, karena berpikir kritis sangat penting apalagi pada zaman sekarang ini banyak informasi-informasi yang bisa dikatakan hoax. Kemudian, dari berpikir kritis inilah santri tidak sembrono dalam menelan informasi yang beredar di masyarakat” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “Cara Ustadz menjelaskan permasalahan agar santri tertarik dengan cara memberikan gambaran akan pentingnya persoalan ini karena ketika para santri sudah keluar maka santri dituntut untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat “<i>mbok yao mbesok masalah seng di bahas niki enten seng nangleti</i>”. (W/UAF/F.2/07/12/2017) 3. Penyampaian jawaban (<i>I’tidlodl</i>) “Metode <i>Bahtsul Masail</i> terdiri dari beberapa kelompok <i>Musyawirin</i>. Jika ada pertanyaan cukup menjawab pertanyaan yang inti terlebih dahulu seperti alasan refrensi dan lain sebagainya disampaikan nanti jika semua kelompok sudah menjawab misalkan kelompok satu menjawab haram kelompok dua makruh dan seterusnya jika sudah selesai semua maka setiap kelompok memeberikan alasan dan refrensi dengan jawaban masing-masing kelompok.” (W/UMZ/F.3/05/12/2017) “Pertama ketika masing masing kelompok sudah mempunyai jawaban dan refrensi maka tugas notulen menulis jawaban pada buku yang sudah disiapkan panitia.” (W/UZM/F.3/07/12/2017) “Moderator mempersilahkan semua kelompok untuk menjawab pertanyaan kemudian sekertaris menulis semua jawaban supaya mempermudah dalam menglompokkan jawaban.” (W/UAF/F.3/07/12/2017)
--	--	---

		“Cara selain adanya moderator juga harus ada sekertaris nantinya mencatat apa yang sudah disampaikan kemudia setelah itu di setorkan kepada sekertaris <i>Bahsul masail</i> yang nantinya akan di bukukan.” (W/UMZ/F.3/05/12/2017) “Ketika terdapat dua atau lebih jawaban yang sama dan yang berbeda maka diambil salah satu saja agar waktu lebih efesien dan tidak terlalu lama.” (W/UZM/F.3/07/12/2017) “Jika kebiasaan di sini misal jawaban yang haram dikelompokkan dengan yang haram dan jawaban yang halal dikelompokkan dengan yang halal agar <i>Musyawirin</i> tahu jawaban semua kelompok.” (W/UAF/F.3/07/12/2017) 4. Kategori jawaban “Pertama mencatat semua misalkan dari kelompok satu menyampaikan argumen begini, kelompok dua menyampaikan begini, dan seterusnya maka sekertaris mencatat apa yang di sampaikan oleh setiap kelompok itupun yang ditulis jawaban yang berbeda sehingganya moderator mudah untuk menyimpulkan hasil <i>musyawaroh</i>.” (W/UMZ/F.4/05/12/2017) “Cara pengelompokkan jawaban tergantung pada permasalahan soalnya jadi diambil dari mana dulu inti permasalahannya bisa jadi jawaban dari <i>Musyawirin</i> mempunyai perbedaan karena memang berbeda dalam memahami soal jika terjadi seperti itu maka tim perumus meluruskan atau menjelaskan dalam memahami sebuah persoalan. Ketika <i>Musyawirin</i> sudah paham maka akan timbul beberapa jawaban kemudian moderator akan mengelompokkan jawaban yang sama dan yang berbeda.” (W/UZM/F.4/07/12/2017) “Di Pondok Pesantren Darul A’maal metode <i>Bahtsul Masail</i> mengalami beberapa cara atau metode karena menyesuaikan situasi dan kondisi untuk kategori jawaban moderator itu biasanya menanyakan perkelompok kaitannya dengan soal kemudian dari kelompok tersebut itu memberikan jawaban
--	--	--

		terlebih dahulu seperti halal, haram, sah atau tidak sah, untuk dalil dan keterangannya, dilanjutkan setelah semua jawaban kelompok dijadikan menjadi satu, kemudian setelah semua kelompok sudah memberi jawaban diberikan waktu oleh moderator kepada kelompok yang pertama kali sampai kelompok yang terakhir untuk memberikan dalil dan memberikan keterangan dari jawaban kelompok tersebut. Kemudian moderator memberikan waktu kepada semua kelompok untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain dari sesi tanggapan inilah kemudian moderator harus mempunyai beberapa trik agar menciptakan suasana itu seolah-olah perdebatan, sehingga dari perdebatan itu kemudian munculah pikiran kritis ataupun analisis kritis yang dimiliki oleh para <i>Musyawirin</i>, terkadang memang moderator harus mempunyai trik sendiri. Dari pengurus <i>Bahtsul Masail</i> selalu memberikan masukan kepada moderator seperti ketika moderator menghadapi sebuah permasalahan yang itu khususnya <i>ditaftil</i> atau diperinci moderator ini kami (pengurus <i>Bahtsul Masail</i>) memberikan masukan kepada mereka sebisa mungkin memunculkan sebuah jawaban yang mayoritas bertentangan dari peserta <i>Musyawirin</i>, dari jawaban, dalil yang dilemparkan moderator yang cukup berbeda itulah kemudian, para peserta <i>Musyawirin</i> akan berpikir kritis dan adanya perdebatan argumentatif antara para <i>Musyawirin</i>, itu beberapa trik yang bisa kami berikan masukan dari pengurus <i>Bahtsul Masail</i> kaitannya dengan moderator. Jadi memang moderator harus dituntut bisa menciptakan sebuah trik-trik dan suasana dimana moderator itu menciptakan sebuah perdebatan, dan itu kalau tidak biasa itu memang sulit dilakukan, dan perlu diingat bagi anda (penulis) perdebatan disini bukan perdebatan yang negatif “<i>kekeh</i>” atau pingin menang sendiri melainkan perdebatan pada sesi ini bertujuan agar santri terbiasa mengekspresikan yang ada dipikirannya sehingga para santri terbiasa berbicara di depan umum atau banyak orang.” (W/UAF/F.4/05/12/2017)
--	--	---

		“Moderator selalu menyampaikan jawaban-jawaban dari jamaah forum <i>Bahsul Masail</i> sehingganya akan terjadi adu argumen dari kelompok yang berbeda jawaban.” (W/UMZ/F.4/05/12/2017) “Cara menyampaikan jawaban yang bisa dikatakan kontroversi sehingganya akan terjadi jawaban-jawaban yang pro dan kontra dalam memecahkan masalah tersebut, maka akan menciptakan pembelajaran yang aktif.” (W/UZM/F.4/07/12/2017) “Moderator harus mempunyai trik seperti ketika moderator menghadapi sebuah permasalahan khususnya <i>ditaftil</i> atau diperinci moderator sebisa mungkin memunculkan sebuah jawaban yang mayoritas bertentangan dari peserta <i>Musyawirin</i>, dari jawaban, dalil yang dilemparkan moderator yang cukup berbeda inilah kemudian, para peserta <i>Musyawirin</i> akan berpikir kritis dan adanya perdebatan argumentatif antara para <i>Musyawirin</i>.” (W/UAF/F.4/05/12/2017) 5. Perdebatan argumentatif(<i>i'tidlodl</i>) “Menurut adat kebiasaan di Pondok Pesantren Darul A'mal itu dengan cara misalkan ada sepuluh kelompok, kelompok satu sampai delapan menjawab halal dan kelompok sembilan dan sepuluh menjawab haram maka diambil <i>voting</i> terbanyak kemudian di <i>tashehkan</i> kepada <i>mushohih</i> yang nantinya akan dijelaskan oleh <i>Mushohih</i>.” (W/UMZ/F.5/05/12/2017) “Tentunya dalam menyampaikan sebuah jawaban harus meggunakan etika jika terjadi permasalahan yang tidak menemui titik temu. jika terjadi seperti ini maka moderator harus sebijak mungkin dalam menghadapi permasalahan ini. Seperti jawaban yang harus <i>ditaftil</i> atau diperinci dan mengambil suara atau <i>voting</i> dari para <i>Musyawirin</i> yang sekiranya jawaban tersebut disertai jawaban yang kuat, yang nantinya akan diserahkan kepada <i>Musoheh</i> untuk menjadi final akan kebenaran jawaban yang berbeda tersebut.” (W/UZM/F.5/05/12/2017)
--	--	---

		“Ketika moderator menghadapi permasalahan seperti itu maka akan mengelompokkan jawaban dan dalil dari masing-masing kelompok yang bertentangan, seperti ada kelompok yang menganggap halal, haram, makruh, dan lain sebagainya. Dan itu dikelompokkan masing-masing. Dari pengelompokan tadi moderator memeberikan waktu untuk para audien untuk menganalisis jawaban kelompok lain. Ketika sudah berada di sesi inilah akan timbul dalil yang kuat dan dalil yang lemah, ketika dalil itu kuat biasanya itu dari kitab yang <i>mu’tabar</i> atau shohih maka yang dimenangkan pada sesi ini kelompok yang menjawab disertai dalil yang kuat.” (W/UAF/F.5/05/12/2017) “Cara mengulangi dari jawaban dari <i>Musyawirin</i> cukup jawaban yang inti saja misalkan jawaban yang “<i>furu</i>” (cabang) misalkan hanya menyampaikan intinya dan dasarnya saja tidak usah memperluas jawaban sehingga akan lebih <i>efesien</i> dan mempersingkat waktu.” (W/UMZ/F.5/05/12/2017) “Cara menyampaikan jawaban dari <i>Musyawirin</i> cukup menyampaikan jawaban intinya saja dan dasarnya saja tidak usah memperluas agar lebih <i>efesien</i>.” (W/UZM/F.5/07/12/2017) “Item ini maka diawali moderator harus mengelompokkan jawaban dari kelompok yang bertentangan, kemudian menyebutkan kitab yang digunakan biasanya kitab yang digunakan di pondok pesantren Darul A’mal dalam kajian fiqih Safi’iyyah biasanya menggunakan Nihayatuzzein, Fathul Muin, Fathul Wahab dan lain-lain, jika tidak ditemukan pada kitab safi’iyyah maka kami juga membawa kitab yang sifatnya lintas madzhab seperti Hanafiya , Malikiyyah dan Hanbaliyyah. Kemudian tim perumus akan menilai jawaban mana yang lebih dominan yang disertai dalil-dalil yang <i>Mu’tabar</i>” (W/UAF/F.5/07/12/2017) 6. Pencerahan refrensi dan perumusan
--	--	---

		jawaban “Pertama kesesuaian antara jawaban dan <i>ibarat</i> (dasar dari kitab), kedua mengambil <i>ibarat</i> yang kuat kemudian pengkiasannya harus lebih kuat dan lebih spesifik seperti masalah mengenai video call.” (W/UMZ/F.6/05/12/2017) “Tentunya memang harus berdasar apapun jawabannya walaupun disitu sifatnya bertentangan jawaban harus berlandaskan dengan dalil yang kuat. Dan tidak secara mutlak jawab yang berbeda itu salah maka jawaban yang saling bertentangan tersebut akan diangkat dan diserahkan kepada <i>Musoheh</i> untuk memperjelas permasalahan tersebut.” (W/UZM/F.6/07/12/2017) “Tim perumus menilai jawaban dan referensi dengan cara melihat kesesuaian <i>ibarat</i> dengan jawaban kemudian jawaban yang berlandaskan dalil-dalil yang <i>Mutabar</i> dan diperkuat oleh dalil-dalil yang mendukung” (W/UAF/F.6/07/12/2017) “Kalau adatnya di pondok pesantren apabila masih ada dua kubu yang masih berselisih maka pada akhirnya di serahkan kepada <i>pentasheh</i> untuk menjawab dari kedua jawaban yang berbeda pendapat tersebut.” (W/UMZ/F.6/05/12/2017) “Jika ada perselisihan antara <i>Musyawirin</i> dan tetap teguh pendirian akan jawabannya maka diserahkan kepada <i>Musoheh</i> agar tidak membuang-buang waktu.” (W/UZM/F.6/07/12/2017) “Memberi tanggapan yang lebih rinci dari tim perumus memang menempatkan orang-orang yang mempunyai keahlian khusus dalam meneliti sebuah masalah contoh apabila ada sebuah masalah yang terjadi perdebatan antara sah dan tidak sah nanti dari tim perumus memberikan dalail memberikan keterangan, untuk keterangan yang sah nanti dari keterangan tersebut itu akan timbul pencerahan baru bahwa yang sah ini harus memiliki masalah beberapa syarat agar dapat dianggap sah kemudian dari jawaban yang tidak sah pun harus seperti itu. Supaya tim
--	--	---

		perumus bisa membandingkan jawaban yang layak digunakan dari masalah tersebut. Biasanya jawaban yang bertentangan itu bisa digunakan karena jawaban yang bertentangan itu jawaban yang bisa berubah atau sesuai dengan kondisi”.(W/UAF/F.6/07/12/2017) 7. Perumusan jawaban dan mauquf “Yaitu dengan cara moderator menyimpulkan beberapa jawaban dan mengambil jawaban yang paling kuat yang didasari dengan kitab-kitab <i>mu’tabaroh</i> (terkenal) dan seperti adat di Pondok Pesantren Darul A’mal jika sudah disimpulkan oleh moderator maka sudah berakhir pertanyaan itu.” (W/UMZ/F.7/05/12/2017) “Biasanya kami (tim perumus) melakukan kritik terhadap semua kelompok baik itu dari pembacaan kitab ataupun dalam memahami kitab kemudian diambil jawaban yang sesuai dengan <i>ibarat</i> atau dalil yang lebih kuat.” (W/UZM/F.7/07/12/2017) “Untuk merumuskan jawaban biasanya kami setelah melakukan analisis tanggapan terhadap semua kelompok kemudian diambil jawaban, keterangan dalil yang lebih kuat yang diambil dari kitab yang <i>Mutabaroh</i>. (W/UAF/F.7/07/12/2017) “Masalah itu akan lemparkan ke semua kelompok dari kelompok nantinya akan timbul beberapa jawaban kemudian dari tim perumus mengambil jawaban yang dianggap kuat dari jawaban yang diambil itulah kemudian timbul beberapa masalah seperti jawaban yang berbeda dari beberapa kelompok ditafsir. Kemudian jika sudah sepakat akan perumusan jawaban maka selesai sudah permasalahan tersebut.” (W/UMZ/F.7/05/12/2017) “Semua jawaban <i>Musyawirin</i> akan dinilai oleh tim perumus mana yang layak dijadikan jawaban jika ada sebuah kesepakatan antara musyawirin dan tim perumus maka selesai sudah masalah tersebut dan tinggal disahkan oleh <i>Musoheh</i>.” (WU/ZM/F.7/07/12/2017) “Sesi ini dimulai dari beberapa tanggapan dan kesepakatan diantaranya setelah
--	--	--

		masalah itu dilemparkan ke semua kelompok dari perkelompok mengerucut beberapa jawaban kemudian dari tim perumus mengambil jawaban tersebut untuk dijadikan rumusan jawaban, dari rumusan jawaban inilah akan timbul beberapa masalah masalah ini juga disertai dengan dalil dan jawabannya yang kuat, dari situ tim perumus akan menilai jawaban yang layak untuk di jadikan dasar dari permasalahan tersebut.” (W/UAF/F.7/07/12/2017) 8. Pengesahan “Hendaklah antara jawaban dan <i>ibarot</i> itu sesuai kemudian <i>ibarot</i> tidak hanya dari satu kitab ada refrensi lain yang menguatkan kemudian disepakati oleh semua <i>Musyawirin</i> ketika semua sudah sepakat maka akan diputuskan oleh tim perumus dan <i>Mushoheh</i>.” (W/UMZ/F.8/05/12/2017) “Indikatornya yaitu jawaban yang sesuai dengan <i>ibarotnya</i> berserta berlandaskan dalil yang kuat dan didukung oleh dalil lain, kemudian adanya kesepakatan jawaban antara <i>Musyawirin</i>, tim perumus dan <i>Musoheh</i>.” (W/UZM/F.8/07/12/2017) “Untuk jawaban biasanya kami <i>taslim</i> (sepakat) ketika jawaban sesuai dengan dalil ataupun qiyasan dari dalil kitab yang lebih <i>Mu'tabar</i> adapun yang mauquf biasanya masalah yang tidak ditemukan dalil dalam kitab Safi'iyah makanya perlu untuk mencari dalil dalil atau kitab yang bersifat lintas madzhab. Makanya kadang-kadang <i>mauqud</i> biasanya selesai dipertemuan selanjutnya.” (W/UAF/F.8/07/12/2017) “Secara <i>spiritual</i> semua perkara yang di awalai atau di akhiri dengan Al-Fatihah semoga insyaallah akan di berkahi oleh Allah dan akan memberikan kemanfaatan sehingganya itulah fungsi dari surah Al-Fatihah.” (W/UMZ/F.8/05/12/2017) “Karena surah Al-fatihah adalah ummul kitab, dan yang terakhir yang tidak kalah penting yaitu dengan lantaran atau wasilah surah Al-fatihah ini semua peserta <i>syawir</i> akan
--	--	--

		mendapatkan manfaat dari kegiatan <i>Bahtsul Masail</i> ini dan mendapat ilmu yang bermanfaat fiddunya wal akhirah.” (W/UZM/F.8/07/12/2017) “Maksud dari mushohih mengajak para <i>Musyawirin</i> membaca Al-fatihah ketika sepakat atau selesai dengan sebuah jawaban, maksudnya jawaban itu mudah-mudahan, satu dapat membuat lega kalau ada kelompok yang berbeda jawaban, kedua mudah-mudahan jawaban tersebut berkah maksudnya para musyawirin ini bisa lebih mendekatkan kepada Allah SWT. Yang ketiga dengan <i>wasilah</i> atau lantaran surah Al-fatihan ini jawaban yang sudah disepakati itu dapat bermanfaat.” (W/UAF/F.8/07/12/2017)
2.	Bagaimana Kemampuan ustadz dalam Proses pembelajaran dengan menggunakan Forum <i>bahtsul masa'il</i> dalam meningkatkan daya kritis santri.	5. Penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (<i>respect as person</i>) “Biasanya dalam hal ini Ustadz hanya memberikan pujian seperti “ya benar, bagus pendapat Si Ahmad ” dari situlah santri lain akan bersemangat untuk memberikan tanggapan atau argumen.” (W/UMZ/F.1/05/12/2017) “Penghargaan berupa pujian dan memberikan support atau dorongan agar para santri bersemangat dan dapat mengembangkan keilmuannya.” (W/UZM/F.1/07/12/2017) “Jika ada santri yang aktif dalam forum <i>Bahtsul Masail</i> seperti menanya, mengkritisi jawaban kami memberikan apresiasi berbentuk pujian agar para santri lebih bersemangat dalam mengikuti forum <i>Bahtsul Masail</i> ini.” (W/UAF/F.1/07/12/2017) “Tradisi di Pondok Pesantren Darul A'mal, biasanya Ustadz memberikan waktu untuk semua santri ketika ada sebuah permasalahan kemudian ketika sudah ada yang memberikan pendapat maka Ustadz menyuruh santri untuk mengkritisi jawaban-jawaban yang tidak sependapat, dengan

		tujuan agar santri aktif dalam pembelajaran, jika tidak ada yang menanggapi maka Ustadz akan bertanya kepada santrinya agar santri berpikir untuk memecahkan sebuah masalah masalah.” (W/UMZ/F.1/05/12/2017) “Ustadz selalu memberikan kesempatan baik itu menjawab, mengkritisi jawaban, ataupun menanggapi. Sehingga para santri dapat bebas berekspresi sesuai dengan yang ada dipikrannya.” (W/UZM/F.1/07/12/2017) “Kami selalu memberikan kesempatan bertanya, menanggapi atau menngkritisi jawaban dari kelompok lain dengan tujuan agar para santri dapat mengembangkan pemikiran yang ada dalam pikirannya.” (W/UAJ/F.1/05/12/2017) 6. Mengikutsertakan santri dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri (self-derection) “Kita (Ustadz) selalu memberikan motivasi dalam pembelajaran khususnya dalam pembacaan kitab (<i>ilmu Nahwu-Shorof</i>), nantinya dari situ dapat meningkatkan semangat belajar dengan menggunakan metode <i>Bahtsul masail</i>. Kemudian selain itu, mengajarkan mereka untuk menjadi kader Guru karena kader Guru harus mampu berbicara di depan orang banyak dan ketika keluar (<i>boyong</i>) dari pondok pesantren santri mampu menyampaikan dengan baik dan dapat menjawab persoalan yang ada di masyarakat.” (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Kami (Ustadz) memberikan pengetahuan, pengarahan tentang pentingnya forum <i>Bahsul Masail</i>, karena metode <i>Bahsul Masail</i> ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri seperti yang saya sudah jelaskan tadi, dengan begitu santri akan tertarik megikuti peoses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Bahsul Masail</i>.” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “Kami memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum memulai forum <i>Bahtsul Masail</i> dengan tujuan agar santri tertarik mengikuti pembelajaran dengan
--	--	---

		menggunakan metode <i>Bahtsul Masail</i>. (W/UAF/F.2/07/12/2017) “Adanya berpikir kritis maka santri itu akan tertuntut untuk memikirkan kebenaran karena tidak mungkin mereka menyampaikan perkara yang buruk pasti mereka menyampaikan yang baik dari sinilah maka akan memberikan dampak kedewasaan bagi para santri seperti kedewasaan dalam pemikiran contoh dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukan (lebih mempertimbangkan manfaat dan <i>mafsadat</i>).” (W/UMZ/F.2/05/12/2017) “Berpikir kritis sangatlah berpengaruh terhadap kedewasaan seorang santri karena jika santri itu sudah terbiasa berpikir kritis maka santri dapat menilai atau memutuskan permasalahan bisa dikatakan tidak sembarangan, dan itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri.” (W/UZM/F.2/07/12/2017) “Menurut saya hubungan berpikir kritis terhadap kehidupan kedewasaan santri dan pemenuhan perkembangan yaitu jika santri sudah terbiasa berpikir kritis maka santri akan berkembang baik itu pemikirannya ataupun perkembangan dirinya sendiri karena santri dapat menganalisis permasalahan yang dihadapi sehingganya dapat memutuskan permasalahan tepat dan cepat yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir santri.” (W/UAF/F.2/07/12/2017) 7. Berpikir kritis untuk memecahkan masalah “Pemikiran kedewasaan akan meningkat, bertambah ilmu, pengalaman, dan metode ini akan lebih teringat dalam pikiran sehingga nanti ketika mereka (santri) menemui masalah sudah pernah di bahas dalam forum <i>Bahtsul Masail</i> maka mereka akan mampu menjawab dengan disertai dalil karena metode <i>Bahtsul Masail</i> selalu mengulang ulang, membahas dan selalu didebatkan sehingga akan lebih terkesan dan akan lebih teringat dipikiran mereka.” (W/UMZ/F.3/05/12/2017)
--	--	--

		“Menurut saya dan pengalaman saya metode ini sangat berpengaruh sekali dalam memecahkan masalah, bagaimana tidak metode ini memang untuk memecahkan masalah bagaimana proses penjawaban, proses menanggapi dan belajar bermusyawarah, kemudian dalam metode ini diajarkan etika ketika menjawab dan menanggapi jawaban sehingga tidak terjadi perdebatan yang negatif.” (W/UZM/F.3/07/12/2017) “Diakui ataupun tidak santri dapat berpikir kritis atau menganalisis kritis, mampu mencari jawaban secara kritis ketika menggunakan metode <i>Bahtsul Masail</i>, memang di dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul A’mal ada istilah <i>takror</i> (diskusi kembali terhadap materi yang telah dijelaskan oleh Ustadz setelah Ustadz ini keluar dari kelas) metode ini sangat berpengaruh terhadap metode <i>Bahtsul Masail</i> karena kami menjadikan <i>Bahtsul Masail</i> ini sebuah ajang mengespresikan diri dari masing-masing santri dan mengukur kemampuan santri dalam memahami kitab-kitab kuning yang ada serta menilai bagaimana santri menjawab permasalahan dalam forum <i>Bahtsul Masail</i> ini. Jadi kontribusi <i>Bahtsul Masail</i> ini sangat luar biasa sekali kaitannya dengan memahami masalah dan memecahkan masalah karena ilmu-ilmu <i>shorof</i> hampir delapan puluh persen pengimplementasiannya di forum <i>Bahtsul Masail</i>.” (W/UAF/F.3/07/12/2017) “Karena kalau tidak berpikir kritis mereka akan pasif dan tidak berkembang dalam berpikir dan itu akan berdampak kepada seperti akan timbul rasa tidak peduli atau masa bodoh, sehingga mereka akan diam saja, hanya mendengarkanpun itu masih kurang memahami karena banyak terjadi ketika dengan menggunakan <i>Bahtsul Masail</i>, ketika santri itu berusaha dirinya untuk berpikir kritis maka akan lebih mudah paham dari pada santri yang hanya diam saja.” (W/UMZ/F.3/05/12/2017)
--	--	--

		“Berpikir kritis itu sangatlah penting karena santri dituntut untuk menghasilkan produk bukan menikmati barang yang sudah jadi atau bisa dikatakan lebih menikmati proses. Tapi perlu diingat berpikir kritis juga harus sesuai koridornya jangan sampai melampaui batas karena akan berbahaya seperti ketika santri menanggapi masalah yang sepatutnya tidak dipikirkan, misalnya bagaimana bentuk Tuhan, dan lain sebagainya. Antisipasi kami para dewan Ustadz agar tidak terjadi yang tidak diinginkan kami selalu memberi pengarahan dan tindakan agar santri sesuai dengan poin-poin yang harus dicapai dalam metode <i>Bahsul Masail</i>. (W/UZM/F.3/07/12/2017) “Kalau pandangan saya sangat luar biasa sekali karena <i>Bahtsul Masail</i> ini selain dapat mengimplementasikan pelajaran ilmu <i>nahwu shorof</i>, juga mampu santri itu kritis terhadap masalah dan masalah tersebut menjadikan tanggung jawab santri untuk segera diselesaikan dan menjadikan santri tersebut itu mampu menghadapi permasalahan ketika para santri sudah terjun di masyarakat. Karena di forum <i>Bahtsul Masail</i> kami rata-rata soal yang kami sampaikan atau yang kami buat itu soal yang sering terjadi atau yang terupdate di masyarakat.” (W/UAF/F.3/07/12/2017) 8. Berpikir kritis untuk mengambil keputusan “Cara ketika santri memilih jawaban atau solusi, santri akan melihat seberapa besar resiko yang akan diterimanya, jika risikonya besar tidak diambil namun yang diambil solusi yang lebih sedikit. Misalkan ada orang yang mau berangkat shalat jumat kemudian ketika di tengah jalan dia melihat orang yang tenggelam dari sinilah santri akan mempertimbangkan kira-kira bagaimana, lebih utama shalat jumat atau lebih memilih orang yang sedang tenggelam, sedangkan shalat jumat hukumnya wajib dan jika tidak menolongnya maka akan meninggal karena tenggelam dan apabila kita menolong orang
--	--	---

		yang tenggelam sholat jumat akan teringgal, maka santri harus memilih yang lebih besar risikonya yaitu lebih mengutamakan menolong orang yang sedang tenggelam dari pada sholat jumat karena sholat bisa di tinggalkan dalam keadaan <i>darurot</i>. (W/UMZ/F.4/05/12/2017) “Tentunya kami memberi pengarahan seperti mempertimbangkan manfaat dan <i>mudorotnya</i> mengenai permasalahan yang dihadapi sehingga para santri akan dapat memberi solusi sesuai dengan keadaan permasalahannya.” (W/UZM/F.4/07/12/2017) “Memang ini yang cukup sulit karena masing-masing santri kekuatannya berbeda dalam pemahaman dan pembacaan kitab oleh karena itu dari dewan Ustadz biasanya memberikan solusi dari permasalahan untuk menjawab dari kitab yang <i>mu’tabaroh</i> atau kitab yang dianggap menjadi rujukan dari berbagai masalah namun kami tidak membiarkan begitu saja, santri yang kurang ketika memahami sebuah kitab kuning kami tetap memberikan solusi kepada mereka kaitannya dengan tatacara mengambil keputusan dan menjawab permasalahan yang tepat dan cepat.” (W/UAF/F.4/07/12/2017) “Memberikan pertimbangan, solusi sehingganya akan memancing mereka untuk memutuskan permasalahan yang dibahas.” (W/UMZ/F.4/05/12/2017) “Memutuskan permasalahan itu hal yang sulit karena itu perlu beberapa syarat diantaranya perlu jawaban yang kuat yang disertai dengan dalil kemudian perlu adanya pertimbangan maksudnya memepertimbangkan dalam hal manfaat dan <i>mudorotnya</i> seperti yang saya jelaskan tadi. Ketika memang banyak <i>mudorotnya</i> maka harus mencari jalan lain namun ketika lebih banyak manfaatnya maka jawaban itu boleh diambil untuk memutuskan masalah.” (W/UZM/F.4/07/12/2017) “Pertama yang kami lakukan adalah memberikan kepada santri bahwa
--	--	--

		permasalahan yang timbul itu membutuhkan sebuah dalil karena kami membutuhkan sebuah keterangan, kami dari kaum santri karena kami mempunyai dasar dalil Al-Quran, Hadist, Ijma dan Qiyas kami mengambil Ijma dan qiyas tersebut itu dari kitab kuning maka kami arahkan setiap ada masalah untuk bermusyawarah dengan kawan-kawan di kamar ataupun di forum <i>Bahtsul Masail</i> di Pondok Pesantren jadi kami sebisa mungkin mengarahkan santri tersebut untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah menggunakan <i>Bahtsul Masail</i> tidak hanya melihat secara <i>online</i> ataupun melihat jawaban-jawaban yang sudah ada.” (W/UAF/F.4/07/12/2017)
--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI
MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI
MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL
DI PINDOK PESANTREN DARUL A'MAL
KOTA METRO

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi mendalam.
2. Selama penelitian berlangsung Penulis mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi.
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

B. IDENTITAS

Informan : Kepala, Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal
Kota Metro

Waktu pelaksanaan : 08 November 2017

No	Materi	Sub Materi
1.	Proses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>bahtsul masail</i> dalam meningkatkan daya kritis santri	1. Mengamati dan mencatat tentang proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 2. Mengamati dan mencatat tentang pelaksanaan metode <i>bahtsul masail</i> dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro
2.	Kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode <i>bahtsul masa'il</i> dalam meningkatkan daya kritis santri.	1. Mengamati dan mencatat tentang kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro 2. Mengamati dan mencatat tentang kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode <i>bahtsul masail</i> dalam meningkatkan daya kritis santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

**PEDOMAN DOKUMENTASI
MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI
MELALUI FORUM BAHTSUL MASAIL
DI PINDOK PESANTREN DARUL A'MAL
KOTA METRO**

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Untuk mendapatkan dokumentasi Penulis tujukan kepada Ketua atau Lurah Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro
2. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

B. IDENTITAS

Informan : Kepala, Ustadz Pondok Pesantren Darul A'mal
Kota Metro

Waktu Pelaksanaan : 08 November 2017

No	Data yang di ambil	Kondisi	
		Ada	Tidak Ada
1.	Letak Geograsis Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.	✓	
2.	Sejarah Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.	✓	
3.	Keadaan Kyai, Ustadz, Ustadzah dan santri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.	✓	
4.	Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.	✓	
5.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.	✓	
6.	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.	✓	

KODING PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Koding

A. Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Forum *Bahtusl Masail* dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri

1. Wawancara ke 1-8 ditujukan kepada Ustadz di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro
2. Keterangan wawancara disertai dengan penjelasan tanggal wawancara, jam (waktu) wawancara, dan lokasi wawancara
 - a. Pada tanggal 05 Desember 2017, jam 18:30 bertempat di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Saya sebagai Penulis telah menemui Informan 1 yang bernama Ustadz Mahfud Zaini yang telah melakukan wawancara dengan koding W/UMZ/F1/05/12/2017

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
01	Wawancara ke-1
F1	1 (Pembukaan)
F1	2 (<i>Tashowwur</i> Masalah)
F1	3 (Penyampaian Jawaban/ <i>I'tidlodl</i>)
F1	4 (Kategori Jawaban)
F1	5 (Perdebatan Argumentatif/ <i>I'tirlodl</i>)
F1	6 (Pencerahan Referensi dan Peumusan Jawaban)
F1	7 (Permusan Jawaban dan <i>Mauquf</i>)
F1	8 (Pengesahan)
UMZ	Ustadz Mahfud Zaini

- b. Pada tanggal 07 Desember 2017, jam 14:50 bertempat di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Saya sebagai Penulis telah menemui Informan 2 yang bernama Ustadz Zakaria Mahmudi yang telah melakukan wawancara dengan koding W/UZM/F1/07/12/2017

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
02	Wawancara ke-2
F1	1 (Pembukaan)
F1	2 (<i>Tashowwur</i> Masalah)
F1	3 (Penyampaian Jawaban/ <i>I'tidlodl</i>)
F1	4 (Kategori Jawaban)
F1	5 (Perdebatan Argumentatif/ <i>I'tirlodl</i>)
F1	6 (Pencerahan Referensi dan Peumusan Jawaban)
F1	7 (Permusan Jawaban dan <i>Mauquf</i>)
F1	(Pengesahan)
UZM	Ustadz Zakaria Mahmudi

- c. Pada tanggal 07 Desember 2017, jam 15:30 bertempat di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Saya sebagai Penulis telah menemui Informan 3 yang bernama Ustadz Ahmad Faizun yang telah melakukan wawancara dengan koding W/AF/F1/07/12/2017

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
03	Wawancara ke-3
F1	1 (Pembukaan)
F1	2 (<i>Tashowwur</i> Masalah)
F1	3 (Penyampaian Jawaban/ <i>I'tidlodl</i>)
F1	4 (Kategori Jawaban)
F1	5 (Perdebatan Argumentatif/ <i>I'tirlodl</i>)
F1	6 (Pencerahan Referensi dan Peumusan Jawaban)
F1	7 (Permusan Jawaban dan <i>Mauquf</i>)
F1	8 (Pengesahan)
UAF	Ustadz Ahmad Faizun

B. Kemampuan Ustadz dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan

Forum *Bahtsul Masail* dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri

- Wawancara ke 1-4 ditujukan kepada Ustadz di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

2. Keterangan wawancara disertai dengan penjelasan tanggal wawancara, jam (waktu) wawancara, dan lokasi wawancara

- a. Pada tanggal 05 Desember 2017, jam 18:30 bertempat di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Saya sebagai Penulis telah menemui Informan 1 yang bernama Ustadz Mahfud Zaini yang telah melakukan wawancara dengan koding W/UMZ/F2/05/12/2017

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
01	Wawancara ke-1
F2	1 (Penghargaan Kepada Santri dalam Mengembangkan Pribadi Santri/ <i>Respect As Person</i>)
F2	2 (Mengikutsertakan Santri dalam Pemenuhan Perkembangan Dirinya Sendiri <i>Self Derction</i>)
F2	3 (Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah)
F2	4 (Berpikir Kritis untuk Mengambil keputusan)
UMZ	Ustadz Mahfud Zaini

- b. Pada tanggal 07 Desember 2017, jam 14:50 bertempat di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Saya sebagai Penulis telah menemui Informan 2 yang bernama Ustadz Zakaria Mahmudi yang telah melakukan wawancara dengan koding W/UZM/F2/07/12/2017

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
02	Wawancara ke-2
F2	1 (Penghargaan Kepada Santri dalam Mengembangkan Pribadi Santri/ <i>Respect As Person</i>)
F2	2 (Mengikutsertakan Santri dalam Pemenuhan Perkembangan Dirinya Sendiri <i>Self Derction</i>)
F2	3 (Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah)
F2	4 (Berpikir Kritis untuk Mengambil keputusan)
UZM	Ustadz Zakaria Mahmudi

c. Pada tanggal 07 Desember 2017, jam 14:50 bertempat di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, Saya sebagai Penulis telah menemui Informan 3 yang bernama Ustadz Ahmad Faizun yang telah melakukan wawancara dengan koding W/UAF/F2/07/12/2017

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
03	Wawancara ke-3
F2	1 (Penghargaan Kepada Santri dalam Mengembangkan Pribadi Santri/ <i>Respect As Person</i>)
F2	2 (Mengikutsertakan Santri dalam Pemenuhan Perkembangan Dirinya Sendiri <i>Self Derction</i>)
F2	3 (Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah)
F2	4 (Berpikir Kritis untuk Mengambil keputusan)
UAF	Ustadz Ahmad Faizun

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Plans 21/2012 12			Acc selumpsi bab 1-4 lanjutan dan pembinaan I	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Kamis 11/2017 /12			- Ransil uncaru. Rans di kuta. Kutani - koshingnya agan di sas, wailen daga falus pumlitian. - pambahasan Rans bunglut dari konsep teorini - Kebon pulun di sas, wailen daga. - langkaupi lampiran.	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711

Jurusan : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Senin 18/10/2017			- Ornamen pyramidi dan di tarbatungmi di atas makam 6000 - purnambahan di pinggirnya saja. - Kata purnamban tanda tangguni - Daftar lumpuran agam di bawahi - Kalimat an. denah lotus di Lampung. - Daftar dari pustaka pyramidi selesai pedaman. - Daftar Reponden - Tabel hasil wawancara dan koding lampirkan.	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Rabu 20/10/17 12			- surat tugas. di tanda tangani oleh Lurah Pon- pes - ketangin telah melalui sanakum penelitian lam- pitan. - Riset hidup putra di kam-	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	28/2017 /12	✓		Revisi Bab 1 - IV Laporan & keli...	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing I

Y

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Khoiruman Azam
NPM : 1398711

Jurusan : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
✓	8/2017 /4	✓		- Survei Ketinggian dll. + Apd. - Bgk Gb 2 & jmb 3 nasional + internasional	
	6/2017 /4	✓		- Ace Bb 1-14 - Lupa Apd 2 - Pemasaran Penelitian	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing I

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

FOTO-FOTO WAWANCARA



Gambar 2. Wawancara dengan Ustadz Mahfud Zaini di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro pada tanggal 05 Desember 2017 pukul 16.30-19.36 WIB

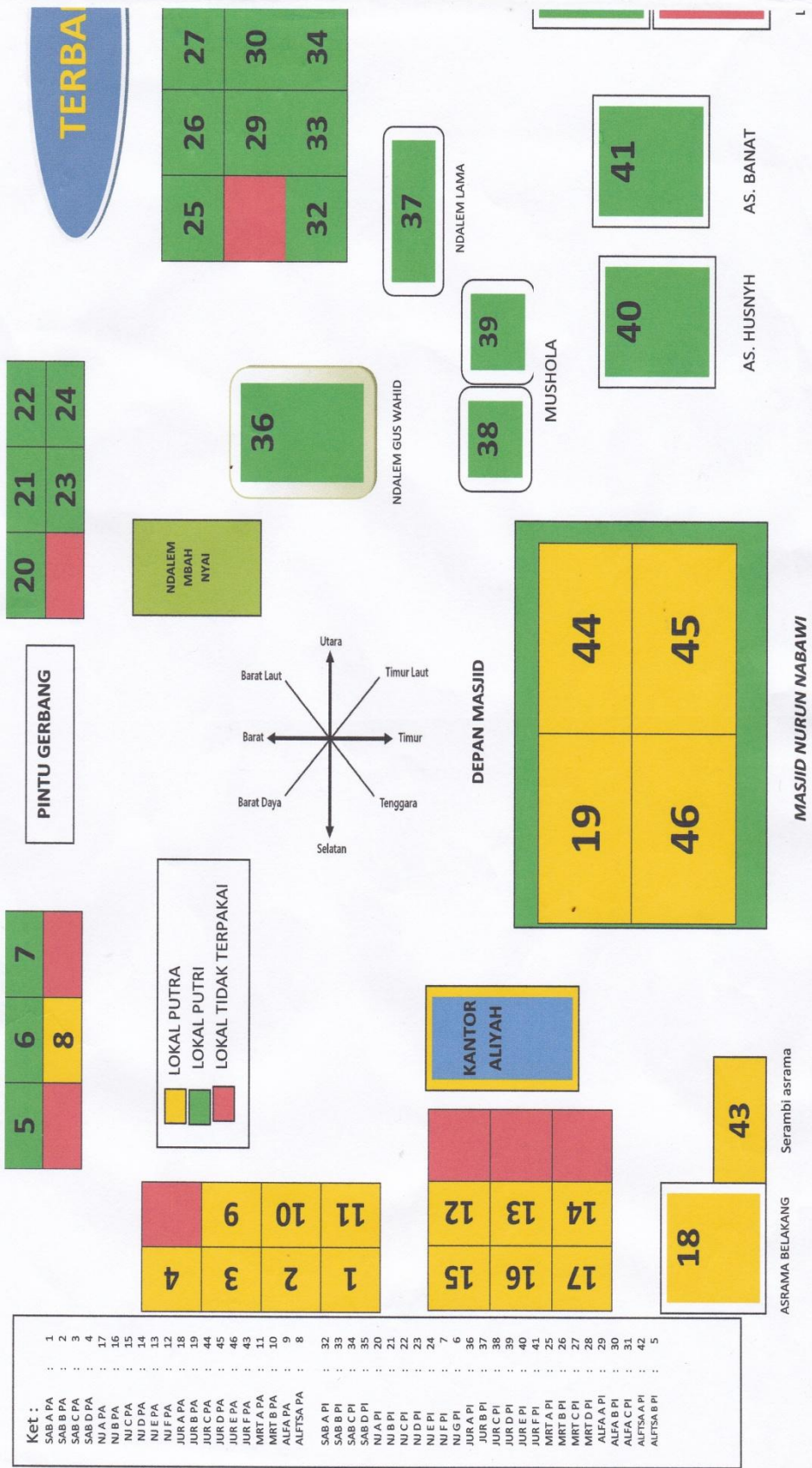


Gambar 3. Wawancara dengan Ustadz Ahmad Faizun di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 15.31-16.00 WIB



Gambar 4. Wawancara dengan Ustadz Muhammad Zakaria Mahmudi (Ketua Pondok Pesantren Darul A'mal Putra) di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 14.51-15.25 WIB

DENAH LOKASI PENGAJIAN DINIYAH PONDOK PESANTREN DARUL A'MAL KOTA METRO 1436 H



RIWAYAT HIDUP

Khoiruman Azam dilahirkan di Mesuji, Lampung pada tanggal 03 April 1995, anak kedua dari pasangan Bapak Abdul Hamidin dan Ibu Soliah.



Pendidikan Taman Kanak-kanak Penulis ditempuh di TK Darma Wanita Rawajitu Selatan, Lampung selesai pada tahun 2001 kemudian melanjutkan di Pendidikan dasar SD N 1 Mada Raya, Kec. Pagelaran Utara, Kab. Pringsewu selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di MTs.N Pringsewu dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan jengjang ke Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dimulai pada semester I tahun ajaran 2013/2014.